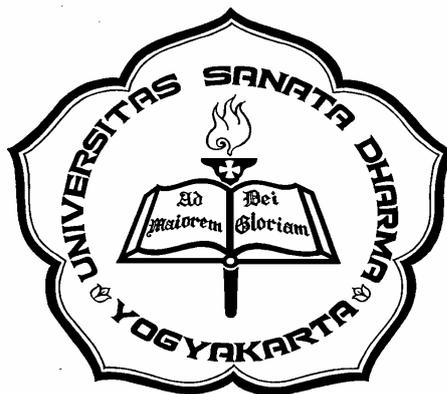


**RASIONALITAS TAN MALAKA DALAM MADILOG
SEBAGAI GERAK SEJARAH
(1897-1942)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Program Studi Ilmu Sejarah



Oleh :

HANANTO KUSUMO

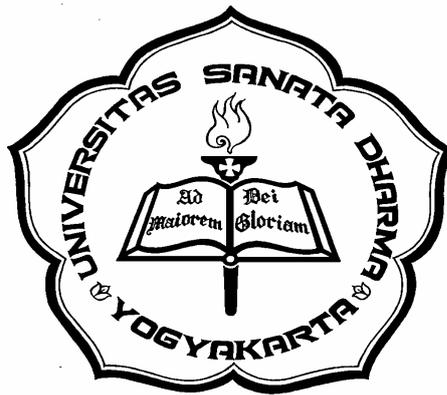
NIM : 024314001

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2010**

**RASIONALITAS TAN MALAKA DALAM MADILOG
SEBAGAI GERAK SEJARAH
(1897-1942)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Program Studi Ilmu Sejarah



Oleh :

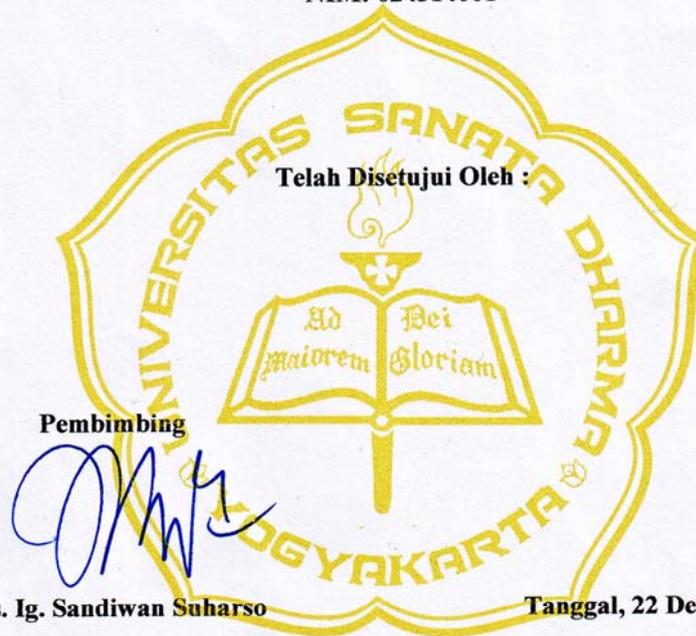
HANANTO KUSUMO

NIM : 024314001

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2010**

SKRIPSI
RASIONALITAS TAN MALAKA DALAM MADILOG
SEBAGAI GERAK SEJARAH
(1897-1942)

Oleh
Hananto Kusumo
NIM: 024314001



Drs. Ig. Sandiwan Suharso

Tanggal, 22 Desember 2009

SKRIPSI
RASIONALITAS TAN MALAKA DALAM MADILOG
SEBAGAI GERAK SEJARAH
(1897-1942)

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Hananto Kusumo

NIM: 024314001

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

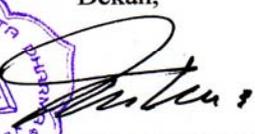
Pada tanggal 15 Januari 2010

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

- | | | | |
|------------|---|---|-------|
| Ketua | : | Prof. Dr. P.J. Suwarno, S.H | |
| Sekretaris | : | | |
| Anggota | : | 1. Drs. Hb. Hery Santosa, M. Hum | |
| | | 2. Drs. Ig. Sandiwan Suharso | |
| | | 3. Drs. Silverio R. L. Aji Sampurno, M. Hum | |

Yogyakarta, 1 Februari 2010
Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma
Dekan,


Dr. L. Praptomo Baryadi

PERSEMBAHAN

Semuanya kepersembahkan untuk Ibu, Bapak dan Adik ku terkasih Tuti... trima kasih mau bersabar atas sifatku yang suka mogok.. Buat Mbah Kung dan Mbah Putri, Budhe Suster..trima kasih karena telah mengajarkan nilai-nilai hidup lewat budhe, paklik dan buklik...

MOTTO

- ❖ Hidup ini Cuma-Cuma tapi biayanya mahal
- ❖ Ini adalah kehidupan dibalik cermin

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 22 Desember 2009

Penulis



Hananto Kusumo

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Hananto Kusumo

Nomor Mahasiswa : 024314001

Demi “Humanisme” dan pemberantasan kebodohan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**“RASIONALITAS TAN MALAKA DALAM MADILOG SEBAGAI GERAK
SEJARAH (1897-1942)”**

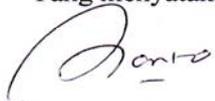
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan dan mengelolanya dalam bentuk pengakalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 21 Januari 2010

Yang menyatakan



Hananto Kusumo

KATA PENGANTAR

Dalam proses pembelajaran yang terpenting adalah segala sesuatu yang telah dimulai harus diselesaikan, tidak peduli hasil akhirnya apakah itu buruk, baik, benar, ataupun salah. Memelihara kebodohan adalah biaya termahal untuk belajar hidup, karena tulisan ini adalah buah dari kebodohan maka siapapun yang membaca dianjurkan untuk tidak terlalu serius membaca dan menyikapi tulisan ini. Meskipun demikian karena telah terselesaikannya tulisan ini setidaknya penulis panjatkan Puji syukur kepada Dia yang menciptakan hidup di langit dan tanah ini dan Dia yang memberikan kesempatan hidup sehingga penulisan ini dapat menyelesaikan apa yang tertunda.

Dengan selesainya tulisan ini penulis juga tidak ingin melupakan pihak-pihak yang telah membantu selama ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Hb. Hery Santosa, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah yang telah memberikan dorongan dan semangat sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Drs. Purwanto, M.A. dan Bapak Drs. Ign. Sandiwan Suharso yang bersedia menerima dan membimbing saya.
3. Bapak Drs. Silverio R. L. Aji Sampurno, M. Hum, dan Ibu Rini yang dari sejak awal pertemuan hingga kini telah membagikan pengalaman dan hidup yang sangat bernilai.
4. Bapak Drs. Purwanto, M.A. selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan nasehat dan ide-ide yang *nyeleneh*.

5. Dosen-dosenku: Bapak Drs. Purwanto, M.A. Bapak Drs. G. Moedjanto M. A. (Almarhum), Bapak Prof. P.J. Suwarno, S.H, Bapak Drs. Ign. Sandiwan Suharso, Bapak Drs. Silverio R. L. Aji. S. M. Hum, Bapak Drs. Hb. Hery Santosa, M.Hum, Romo Dr. Baskara T. Wardaya SJ, Ibu Dra. Lucia Juningsih, M. Hum, Bapak Dr. Budiawan, Bapak Dr. St. Sunardi, Romo Dr. G. Budi Subanar SJ, Bapak Drs. Anton Haryono, M.Hum, dan Bapak Drs. Manu Joyoatmojo.
6. Mas Try di sekretariat Fakultas Sastra yang selalu melayani keperluan administrasi mahasiswa Ilmu Sejarah dan Pak Wahlyuo atas kenyamanan Wisma A, sayang sudah pensiun.
7. Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
8. Vincentia Ari Susanti....ada sedikit harapan yang muncul...trima kasih
9. Teman-teman di Ilmu Sejarah: kakak kelas angkatan 1999 dan 2000, Edi, Eka, Krishna kecil (01), Yossy, Gusti, Fenny, Daniel, Markus, Eko, Devi, Yuda, Opet, Ela, Eka, Ida, Nana, Devi, Vianey, Zubaeda, Ineke, Iren, Atik, Yuhan, Roger, Elang, Iyus, Vila, Tabuni, Halim, Mamik, dan Karno. Sempal, Agus, Didin Semoga ketemu lagi!
10. Sahabat Orong-orong: Hidayat, Ian, Mando, Muji, Henny, Vanie, terkhusus buat Greg.
11. Mas Ojie (wahyu) yang sering memberikan semangat, Bemo, Denny, Yossie, Bambang, Alm Robert, sampai bertemu dilain waktu.
12. Klan Jaya Edy bersaudara, Mas Sidik yang sering membetulkan motor ku, nitip vespa kesayanganku ya.

13. Buat Paklik Yu sudah membantu tidak hanya materi tapi juga kasih saat-saat penulis telah kehilangan seluruh optimisme hidup.
14. Buat Paklik Bangun dan keluarga yang telah memberi penulis ruang dalam keluarganya, sehingga penulis dapat masih merasakan diri sebagai manusia. Buat Budhe Yanti dan keluarga yang mau menerima penulis saat-saat kritis tidak punya uang.
15. Keluarga Pak Guru di Sindon yang memberi ruang dan perhatian dengan mengajari cara pandang Jawa. Petani di sawah yang mau mengajarku bertani.
16. Teruntuk teman-teman yang datang dan pergi saat ku letih dan kesepian..terima kasih sudi mampir mengisi kekosongan.
17. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, maaf atas seluruh sikapku kalian akan selalu kuingat tidak hanya dalam pikiran tapi hati.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam tulisan ini. Oleh karena itu kritik dan serta saran masih sangat diperlukan untuk menjadikan yang lebih baik. Akhir kata penulis berharap semoga tulisan ini dapat menambah pengetahuan tentang sejarah di Indonesia.

ABSTRAK

Hananto Kusumo

UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

Judul dari tulisan ini yaitu; “Rasionalitas Tan Malaka Dalam Madilog Sebagai Gerak Sejarah (1897-1942)”. Tulisan ini mencoba memahami dan menyelami struktur pemikiran Tan Malaka sebagai orang Minangkabau yang memutuskan untuk berjuang menuju Indonesia merdeka sesuai paham yang diyakininya, yaitu; Marxisme. Memahami pembentukan pemikiran Tan Malaka yang kemudian berujung pada Materialisme Dialektika Logika (Madilog) sama sekali tidak dimaksudkan membentuk pencitraan seorang tokoh yang baik, agung dan layak menjadi pahlawan, namun yang lebih ditekankan hanyalah usaha untuk membaca ulang pemikiran Tan Malaka dan memahaminya sesuai dengan konteks. Konteks yang utama harus dipahami ialah Alam Minangkabau, sebagai tempat dimana Tan Malaka dilahirkan dan dibentuk oleh ruang Minangkabau pada waktu yang spesifik. Hal ini menjadi penting karena penekanan kultural dalam diri Tan Malaka akan menjadi dasar ketika memaknai perjalanan rantaunya (merantau).

Hubungan Alam dan Rantau merupakan hubungan yang dinamis, layaknya hubungan manusia dan semesta. Kepergian Tan Malaka merantau pada dunia Barat adalah suatu usaha untuk memperkaya Alam Minangkabau, hasil dari kualitas rantau yang diserap Tan Malaka ialah Madilog (Materialisme Dialektika dan Logika). Madilog sebagai gagasan merupakan rasionalitas Barat atau cara berfikir yang terbentuk dari dialektika sejarah masyarakat eropa yang berujung marxisme. Secara harafiah rasionalitas Barat yang dikonsepsikan Tan malaka dalam Madilog akan terlihat secara nyata berlawanan dengan tradisi di timur. Pembacaan kekinian menjadi penting untuk melihat Madilog bukan sebagai perbedaan, akan tetapi sebagai kualitas rantau yang akan memperkaya Alam pemikiran Minangkabau secara khusus dan Indonesia secara keseluruhan. Indonesia yang modern adalah menempatkan keragaman intelektual dalam satu wadah yaitu; Bhineka tunggal ika dengan tujuan akhir mewujudkan kemerdekaan, kemakmuran dan persamaan.

Kata kunci : Alam dan Rantau, Materialisme, Dialektika dan Logika.

ABSTRACT

Hananto Kusumo

SANATA DHARMA UNIVERSITY
YOGYAKARTA

The title of this paper, namely: "The Rationality of Tan Malaka in Madilog as a Historical Movement (1897-1942)". This paper tries to understand and explore the structure of Tan Malaka's thinking as the Minangkabau people who decided to fight to Indonesia's independence in accordance understand what he believed, that is; Marxism. Understanding the formation of Tan Malaka's thinking which led to Materialism Dialectic Logic (Madilog) was not intended to form the image of a good character, noble and worthy of being a hero, but that more emphasis was an attempt to reread the thoughts of Tan Malaka and understood according to context. The main context must be understood is the Alam Minangkabau, where Tan Malaka was born and formed by the Minangkabau in a specific time and space. This is important because the cultural emphasis on self-Tan Malaka will be the basis when the meaning rantau travel (merantau).

Alam and Rantau relationship is a dynamic relationship, like human relationships and the universe. The departure of Tan Malaka wandering in the Western world is an attempt to enrich Alam Minangkabau, the results of the quality of the absorbed Rantau Tan Malaka is Madilog (Dialektka materialism and logic). As an idea is Madilog Western rationality or way of thinking that is formed from the dialectic of history to lead the European community in Marxism. Western rationality is literally a conceptualized Tan Malaka in Madilog will look significantly contrary to the tradition in the east. Contemporary readings are important to look not as Madilog difference, but the quality will enrich Overseas Alam Minangkabau thinking in particular and Indonesia as a whole. Modern Indonesia is a place of intellectual diversity in a container that is; Bhineka Tunggal Ika by realizing the ultimate goal of independence, prosperity and equality.

Keywords: Alam and Rantau, Materialism, Dialectics and Logic.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah	7
C. Perumusan Masalah	10
D. Tujuan Penulisan	10
E. Manfaat Penulisan	11
F. Kajian Pustaka	12
G. Landasan Teori	17
H. Metode Penulisan	26
I. Sistematika Penulisan	27
BAB II. ALAM DAN RANTAU TAN MALAKA.....	29
A. Latar Belakang Masyarakat Minangkabau	29
1. Minangkabau Raya : “Alam” dan “Rantau”	30
2. Tradisi Merantau	33

3. Krisis Alam Minangkabau dan Berkuasanya Kolonial Belanda	36
B. Perjalanan Hidup Tan Malaka (1897-1919)	43
1. Masa Kanak-Kanak : Tradisi Minang dan Islam.....	43
2. Masa Pendidikan : Pemaknaan dan Rantau Kecil	45
3. Masa Rantau : Sekolah guru <i>Rijkskweekschool</i> di Belanda	48
BAB III. PENGABDIAN DAN PENGASINGAN DIRI: 1919-1942	56
A. Bertemu dengan Realitas Buruh di Sanembah Deli	56
B. Sarekat Islam (SI) Merah dan Onderwijs	59
C. Kiprah Tan Malaka dalam PKI (Partai Komunis Indonesia).....	62
D. Pengasingan Tan Malaka di Negeri Belanda	66
E. Mendalami Komunisme di Moskow	67
F. Pergulatan Hidup di Cina	70
G. Hubungan dengan Indonesia Terputus	74
H. Perjalanan Kembali ke Indonesia	78
I. Keadaan Alam Indonesia saat penulisan Madilog	80
BAB IV. MADILOG (MATERIALISME DIALKETIKA LOGIKA).....	86
A. Madilog sebagai Kualitas Rantau	86
B. Struktur Pemikiran Madilog	87
C. Kritik Tan Malaka terhadap Logika Mistika	91
D. Madilog	96
1. Materialisme	96
2. Ilmu Pengetahuan sebagai kekuasaan	101

3. Dialektika	106
4. Logika	110
E. Gerak Sejarah dalam Madilog	111
F. Menuju Indonesia yang Sosialis	117
BAB V. PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Begitu cepat perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai dampak modernisasi dan industrialisasi memunculkan banyak permasalahan yang tidak mudah untuk diuraikan. Terbentuknya masyarakat modern kini merupakan hasil dari proses panjang yang telah terjadi di masa lalu. Lembaran sejarah masyarakat modern tidak dituliskan pada lembaran baru, tapi merupakan kelanjutan dari lembaran-lembaran masa lalu yang telah dituliskan. Namun sejarah tidak dapat dipahami hanya sebagai proses yang terjadi secara alamiah, akan tetapi ada kekuasaan yang berusaha untuk dominan dan mendominasi. Masyarakat sebagai material dari sejarah dibentuk, dibangun dan dihasilkan secara langsung oleh penindasan,¹ sehingga kesadaran (pengetahuan) masyarakat akan keberadaannya dibentuk faktor-faktor dalam sejarah, seperti: politik, ekonomi, sosial, budaya, yang diarahkan oleh penguasa.

Dalam masyarakat kolonial Hindia Belanda berdirinya kota Batavia sebagai pusat kegiatan *Verenigde Oost Indische Companigne (VOC)* di Asia pada tahun 1619,² dapat dilihat sebagai penanda dimulainya penjajahan nusantara dan mulai

¹ Masyarakat dewasa ini dibangun secara langsung berdasarkan penindasan atau merupakan hasil tidak sadar dari kekuatan yang saling berkonflik, jadi sama sekali bukan merupakan hasil dari spontanitas yang sadar, dari individu yang bebas. Untuk lebih memahami hal ini lebih jelasnya baca Sindhunata, 1982. *Dilema Usaha Manusia Rasional*, Jakarta. Hlm 76.

² G. Moedjanto, 1989. *Indonesia Abad Ke-20*, jilid 1. Yogyakarta. Hlm 16.

dikenalnya hegemoni barat. Imperialisme dan kolonialisme yang dipraktekkan oleh Belanda memperlihatkan dan mencontohkan dengan baik bagaimana pola relasi kekuasaan antara penjajah yang rasional dan inlander (pribumi) yang terjajah sebagai manusia yang irasional. Kemiskinan dan kebodohan adalah realitas yang paling mudah untuk dilihat sebagai hasil dari pola relasi kekuasaan politik dan ekonomi kolonialisme.

Sejauh ingatan masyarakat terhadap kemiskinan dan sejarah orang-orang miskin telah ada sejak pemerintahan kolonial Belanda. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda muncul kebijakan politik etis atau politik balas budi, sebagai ungkapan rasa bersalah karena telah merampok Indonesia.³ Politik balas budi ini kemudian direalisasikan dengan program pendidikan, pembuatan irigasi dan transmigrasi. Era orde baru watak penjajah ini dilanjutkan oleh pemerintahan pribumi

³ *Ethische Politic* (Politik Etik) direalisasikan pemerintah Hindia Belanda sebagai respon kritik keras yang dilontarkan oleh kaum “moralis” Belanda terhadap praktek *culturestelsel*. *Culturestelsel* atau tanam paksa yang dijalankan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda dalam waktu 40 tahun sudah dapat membangkitkan perekonomian negeri Belanda dari krisis ekonomi. Kaum Moralis yang tinggal di negeri Belanda merasa malu karena negeri Belanda dibangun diatas keringat dan darah inlander. Kisah tanam paksa ini dituliskan dalam buku yang berjudul *Max Havelar* oleh E. Douwes Dekker alias Multatuli. Dalam beberapa buku tertulis bahwa sejak 1831 hingga 1877 pemerintah Belanda telah memperoleh penghasilan sejumlah 823 juta gulden dan kritikus lain menduga mungkin jumlahnya lebih besar dari itu. Baca George McT Kahin, 1995. *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik, Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Terjemahan bahasa oleh Nin Bakdi Soemanto. University Press. Hlm 13. Untuk perbandingan baca juga DR. Frances Gouda, 2007. *Dutch Culture Overseas; Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942*. Jakarta. Hlm 53.

dengan istilah *trickle down effect* atau teori tetesan yang jauh lebih kejam,⁴ sedangkan di era pasca reformasi muncul dengan kebijakan Bantuan Langsung Tunai (BLT). Realitas sekarang ini dapat dimulai dari data menurut Biro Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan secara ilmiah tingkat kemiskinan menurun,⁵ namun kenyataannya hutang luar negeri tetap terus meningkat.⁶ Ini artinya pembangunan

⁴ Dalam ideologi sejenis ini, laju pertumbuhan harus dipacu, misalnya 10 persen per tahun, dan nanti lama kelamaan kue pembangunan itu akan melimpah, jatuh dari meja orang kaya dan masuk ke perut orang miskin. Distribusi pendapatan disebut tak merata jika, misalnya, 40 persen warga hanya dapat 10 persen kue nasional dan 10 persen warga lain dapat 40 persen kue nasional. Lihat Emmanuel Subangun, ***Orang Miskin dan Kemiskinan***. <http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/05/22/00552376/orang.miskin.dan.kemiskinan>. Download pada 30 Juni 2009.

⁵ Pada Maret 2009 BPS (Badan Pusat Statistik) menaikkan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) yang semula Rp182.636,- per kapita pada Maret 2008 menjadi Rp200.262,- per kapita, artinya setiap orang yang sehari-harinya berpendapatan tidak sampai Rp 6.700,- masuk dalam garis kemiskinan. Sampai pada Maret 2008 BPS mencatat adanya penurunan penduduk miskin dari 16,58% menjadi 15,42% (34,96 juta penduduk). Baca ***Profile Kemiskinan Di Indonesia Maret 2009***. http://www.bps.go.id/brs_file/kemiskinan-01jul09.pdf. Download pada 30 September 2009.

⁶ Tahun 2009 mencapai Rp 732 triliun dan penerbitan Surat Berharga Negara Rp 968 triliun, sehingga total utang pada 2009 diproyeksi mencapai Rp1.700 triliun. Hal ini berarti naik sebesar 31% dari tahun 2004 yang berkisar Rp 1.275 triliun. Dengan besaran hutang ini telah menempatkan Indonesia dalam rekor utang terbesar sepanjang sejarah, yang dinilai pemerintah masih dalam batas kewajaran. Beberapa media elektronik memperlihatkan hal yang sama, dengan rata-rata proyeksi hutang Indonesia tahun 2009 sebesar Rp 1.667-1.700 Triliun. Lihat <http://www.mediaindonesia.com/read/2009/06/06/79869/4/2/Pemerintahan-Mendatang-Perlu-Waspadai-Beban-Utang>. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/xml/2009/03/27/04544912/eskalasi.utang.indonesia.berbahayakah>. <http://www.kompas.com/read/xml/2009/06/05/08070936/indonesia.tetap.paling.menarik>. <http://e-banten.com/money/808-analisa-ekonomi-membaca-arrah-ekonomi-indonesia-2009>. Download pada 30 September 2009.

Indonesia modern selama setengah abad lebih baru sampai pada tataran ideologis,⁷ dimana Indonesia kaya-raja tapi rakyatnya tetap miskin.

Ideologi pembangunan Indonesia dengan modernisasi dan industrialisasi yang dijalankan hingga kini memperlihatkan bagaimana perjalanan Bangsa Indonesia yang buta akan sejarah panjang perbudakan nusantara yang telah berlangsung. Pendidikan model skolastika sebagai instrumen penting pembentuk kesadaran masyarakat modern telah gagal dalam merekonstruksi makna sejarah panjang perbudakan dan penjajahan terhadap inlander (pribumi), sebagai alasan utama kenapa inlander harus merdeka. 350 tahun inlander diposisikan kolonial Belanda sebagai budak atau kuli kini telah dilupakan dan menyisakan begitu banyak permasalahan yang bentuknya saja menjadi tidak jelas.

Ditengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kaum pribumi dihadapkan pada kemajuan industri modern dengan segala nilai-nilai kepraktisan, efisien dan prestise. Hingga akhirnya masyarakat pribumi diposisikan untuk mau dididik dan dimajukan mengikuti perkembangan kemajuan dunia barat yang telah maju lebih dahulu. Arah pembangunan Indonesia yang semakin bias Barat tenggelam dalam arus globalisasi dan pasar bebas, dimana Indonesia berperan sebagai

⁷ Menurut Emmanuel Subangun ideologi memiliki 3 sifat dan 1 efek samping. Pertama ideologi pasti logis karena dikaji secara empiris, kedua muncul dengan kedok humanis, ketiga bersifat normatif karenanya ideologi pasti berpihak dan efek sampingnya menindas. Disampaikan pada Sekolah Marxis, USC Satu Nama, tanggal 20 Juni 2007.

penikmat sejati dengan julukan “konsumen adalah raja” dan bukan pencipta (produsen).

Globalisasi sebagai tahap tingkat lanjut dari modernisasi adalah imperialisme kultur, yang berarti ide diluar dunia Barat tidak mempunyai pilihan kecuali menyesuaikan diri dengan ide Barat.⁸ Maka muncul dikotomi tradisi merupakan yang kuno, tidak rasional sedangkan modernitas bias Barat sebagai acuan yang rasional. Artinya masyarakat Indonesia dididik oleh industri untuk menjadi peniru yang baik atau lebih tepatnya konsumen dari gaya hidup, cara berfikir, hingga hal yang paling kecil yaitu cara berpakaian dan makan. Singkatnya modernisasi dengan rasionalitasnya telah menjerumuskan masyarakat dewasa ini pada tahap perkembangan manusia yang paling primitif, yaitu; mimesis atau meniru.⁹ Ini adalah realitas yang dikatakan manusia modern sebagai rasional. Rasional yang dimaksudkan kemudian ialah mengikuti kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang telah dibentuk oleh penguasa berdasarkan keseragaman, keteraturan dan ketertiban umum. Poros penguasa adalah negara, aparat keamanan dan industri, dimana semuanya tergabung dalam lingkup sistem pasar bebas dan globalisasi.

Realitas ini sangat berlawanan dengan pergumulan pemikiran yang terjadi pada masa pergerakan kemerdekaan dan awal masa kemerdekaan. Jika kembali pada masa kolonial Hindia Belanda, setelah terjadinya sumpah pemuda tahun 1928 muncul

⁸ Untuk lebih memahami globalisasi lihat George Ritzer, 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta. Hlm 587-598.

⁹ Shindhunata, *Op.cit.*, Hlm 117.

polemik kebudayaan mengenai pentingnya identitas kultural sebuah negara Bangsa Indonesia, sebagai pemersatu Nusantara yang digagas oleh Sutan Takdir Alisjahbana.¹⁰ Dalam polemik tersebut Alisjahbana menegaskan bahwa kemajuan Bangsa Indonesia akan tercapai jika dapat melepaskan diri dari romantisme masa lalu, dengan belajar dari peradaban Barat. Namun tidak semata-mata meniru tapi harus bisa mencuri semangat, teknologi dan pemikirannya.

Pada masa perang kemerdekaan dan masa revolusi kesadaran pemikiran untuk lepas dari dominasi dan hegemoni kolonialisme disuarakan juga oleh Sukarno dengan “Dibawah Bendera Revolusi”, Muso dengan “Jalan Baru”, Amirsjarifudin, dan Tan Malaka dengan “Madilog”. Namun kenyataannya masyarakat Indonesia modern terjebak dalam kondisi yang serupa dengan masyarakat pada masa kolonial, dimana manusia ditentukan, dibentuk dan diarahkan oleh otoritas yang ada diluar diri. Usaha para pendiri bangsa untuk mengantarkan masyarakat inlander menuju masyarakat modern akhirnya terjerumus dalam kolonialisme modern dengan bentuk globalisasi dan pasar bebas.

Hal inilah yang kemudian mendorong masyarakat untuk mulai menyadari dan terus menerus mencari solusi, meninjau ulang serta memaknai kembali dengan jujur perkembangan sejarah masa lalu dan kekinian. Demikian dimaksudkan agar muncul korelasi tidak hanya sejarah, namun korelasi antara nilai-nilai tradisional dan modern yang berujung dengan pembentukan identitas kultural seperti yang sekarang ini

¹⁰ Untuk mengetahui polemik kebudayaan yang diperdebatkan lihat Achdiat Kartamihardja, 1971, *Polemik Kebudayaan*, Jakarta.

banyak dipertanyakan. Hingga akhirnya muncul usaha untuk menempatkan keragaman identitas kultural Bangsa Indonesia dalam konsep Bhineka Tunggal Ika, karenanya cita-cita keluar dari orde kolonial menuju masyarakat Indonesia modern adalah beban sejarah yang terus dan harus ditanggung tiap generasi untuk merefleksikan kembali pencapaian-pencapaian yang telah diraih hingga kini.

Salah satu gagasan pemikiran yang menarik untuk direfleksikan kembali ialah pemikiran Tan Malaka yang memuncak pada Madilog (Materialisme Dialektika Logika). Madilog sebagai gagasan pemikiran merupakan konsep pemikiran Tan Malaka yang penuh dengan ide modernisme dalam terminologi marxisme. Untuk dilihat dari sudut kekinian gagasan pemikiran Tan Malaka sebagai orang Minangkabau menjadi menarik karena ia tidak pernah melepas identitasnya sebagai orang Minangkabau, meskipun secara ideologis ia menganut pemikiran yang modern. Hal inilah yang memberikan nuansa unik pada pemikiran Tan Malaka, karena ia menjadi seorang Minangkabau yang modern sekaligus nasionalis meskipun menganut paham marxisme.

B. Identifikasi Permasalahan

Masyarakat Minangkabau yang melahirkan Tan Malaka tidak dapat dipisahkan dari konsep *luhak dan rantau*. *Luhak* adalah pangkal tanah dan *rantau* adalah daerah yang di luar. Baik *luhak* maupun rantau adanya untuk saling melengkapi, jadi jika *luhak* tidak ada maka *rantau* pun akan hilang. Keduanya diperlukan untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan alam. Keselarasan

antara *luhak* dan *rantau* sangat tergantung dari kearifan lokal yang tertanam dalam individu ketika menyikapi seluruh perubahan dan pengaruh akibat konflik yang terjadi antara *luhak* dan *rantau*. Pada akhir abad 19 perubahan besar yang memunculkan kegoyahan alam Minangkabau adalah terintegrasinya kolonial Belanda. Salah satu cara untuk menyikapi konflik yang terjadi ialah dengan belajar pada *rantau*, sehingga apa yang diperoleh di rantau dapat dijadikan pembelajaran untuk keberlangsungan *luhak*. Pemikiran Tan Malaka dalam Madilog adalah hasil pembelajarannya selama di *rantau*, yang muncul sebagai reaksinya terhadap praktek kolonialisme di Hindia Belanda dan kewajiban dirinya sebagai perantau.

Dengan demikian jika menyelami struktur pemikiran dan pengalaman Tan Malaka akan sangat menarik apabila tidak dilepaskan dari konteks *luhak* dan *rantau* sebagai suatu proses yang dialektis. Dalam proses ini pemikiran Tan Malaka yang muncul sebagai ungkapan pernyataan diri berkembang tidak hanya memperlihatkan sisi Tan Malaka sebagai orang Minangkabau, akan tetapi Tan Malaka sebagai nasionalis sekaligus seorang marxis. Totalitas hidup tersebut yang kemudian membentuk struktur pemikiran Tan Malaka menjadi unik dan memberikan sudut pandang yang berbeda pada kita dalam melihat realitas Hindia Belanda yang berproses menjadi Republik Indonesia.

Ada beberapa hal yang menjadi fokus permasalahan untuk menelaah lebih dalam ide, pemikiran dan perjuangan Tan Malaka menuju Indonesia yang merdeka 100% :

1. Pertama; latar belakang dari riwayat hidup dan pembentukan pemikiran Tan Malaka sebagai Individu. Latar belakang riwayat hidup dan pembentukan pemikiran merupakan satu kesatuan yang terbentuk karena pengalaman dan perjalanan semasa hidupnya, yang sangat berpengaruh pada pola pandangan dan perjuangan politiknya. Dengan menelusuri perjalanan hidup Tan Malaka dari masa kecil, pendidikan dan masa rantaunya akan menunjukkan pengaruh apa saja yang didapatnya, hingga kemudian bertemu dengan realitasnya di Hindia Belanda, karena perjalanan inilah yang akhirnya ia memapankan pilihan hidupnya untuk melawan bentuk-bentuk sistem kapitalisme-kolonial. Kurun waktu yang diambil dari tahun 1894 hingga 1942. Pembatasan waktu hingga 1942 dan bukan sampai ujung nafas Tan Malaka tahun 1949 dikarenakan fokus akhir penulisan ini berujung pada Madilog yang memang merupakan hasil rantau terbaik dari pemikiran Tan Malaka.
2. Fokus permasalahan yang kedua ialah, Madilog. Madilog sebagai konsep cara berfikir adalah karya besar Tan Malaka yang diajukannya dalam membongkar sistem-sistem yang dianggapnya membawa kemunduran. Pembongkaran ini ia landasi dengan pola dan cara berfikirnya yang paling sederhana yaitu; (Ma)-terialisme, (Di)-alektika, dan (Log)-ika.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terdapat beberapa pertanyaan yang muncul. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang sosial kultural Tan Malaka dan pembentukan pemikiran Tan Malaka sebagai Individu (1897-1942) ?
2. Apa dan bagaimana bentuk rasionalitas Tan Malaka dalam Madilog?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini adalah:

1. Memahami korelasi antara kehidupan seorang tokoh atau latar belakang riwayat hidup Tan Malaka sebagai faktor yang sangat dominan dalam pembentukan pemikiran tokoh.
2. Memahami dan menganalisa pemikiran Tan Malaka secara sederhana, terutama Madilog sebagai konsep berfikir.
3. Mendalami dan belajar perkembangan pemikiran dari masa lalu Indonesia terutama dalam kerangka pembentukan Indonesia sebagai negara.
4. Memahami peristiwa sehari-hari (kekinian) dimana selalu berhubungan dengan peristiwa masa lalu.
5. Memenuhi tugas dan syarat dalam memperoleh gelar kesarjanaan pada program studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

E. Manfaat Penulisan

Dalam konteks dekolonisasi pemikiran Tan Malaka menjadi sangat penting karena dalam banyak hal apa yang telah Tan Malaka tuangkan masih relevan dengan situasi Indonesia masa kini. Kritik-kritik Tan Malaka terhadap kolonialisme masih tetap berlaku karena Indonesia kekinian masih diliputi oleh kolonialisme –modern-. Mentalitas budak dalam masyarakat Indonesia yang hendak dibongkar oleh Tan Malaka ternyata masih tetap terpelihara dengan baik hingga kini. Dengan mereproduksi dan membangun kesadaran sosial, Tan Malaka berharap lahirnya kaum-kaum revolusioner yang optimis dan membangun Negara Republik Indonesia atas dasar “kemerdekaan 100%”.

Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dan tidak terbatas pada kalangan akademis saja, karena yang membutuhkan suatu solusi dalam mencapai pencerahan dan pembebasan bukanlah mitosnya kaum intelektual, masyarakat umum justru jauh lebih membutuhkan untuk membentuk suatu kesadaran sosial dan melepaskan diri dari keterkekangan sistem kolonialisme modern yang sangat tidak berpihak kaum tidak berpunya.

Sangat dimungkinkan sekali bahwa karya ilmiah ini jauh dari sempurna, maka dengan adanya penulisan ini diharapkan bisa sedikit bermanfaat memberikan masukan-masukan untuk mereka yang lebih baik dan merasa tertarik dengan Tan Malaka untuk mendalaminya lebih jauh dan lebih ilmiah sesuai dengan kajian Ilmu Sejarah. Penulisan ini merupakan proses pendewasaan dalam memandang realitas

kehidupan. Dan lebih jauh lagi penulisan ini diharapkan bisa memberikan sedikit ide untuk semua orang.

F. Kajian Pustaka

Tulisan ini merupakan hasil dari kajian beberapa buku yang merupakan sumber tertulis tentang Tan Malaka. Salah satunya adalah biografi Tan Malaka yang ditulis oleh Harry. A. Poeze, yang terbagi menjadi dua bagian pertama *Pergulatan Menuju Republik, Tan Malaka 1897-1925* dan *Pergulatan Menuju Republik, Tan Malaka 1925-1945*. Buku ini diterbitkan oleh Grafiti tahun 1999 di Jakarta. Buku ini merupakan hasil terjemahan, judul aslinya *Tan Malaka, Strijder voor Indinesie's Vrijheid*. Harry. A. Poeze menerbitkan buku ini menjadi dua bagian, yang pertama dengan periode waktu 1897-1925 dan jilid keduanya dengan periode waktu 1925-1945. Karya Harry. A. Poeze ini merupakan biografi yang relatif lengkap dan terinci tentang Tan Malaka, sejak ia lahir hingga tahun 1945. Sedangkan dari tahun 1945 hingga penghabisan hidup Tan Malaka (1949) Poeze hendak menuliskannya dalam satu edisi khusus. Poeze memaparkan secara kronologis berbagai aspek kehidupan Tan Malaka dengan rinci sehingga memudahkan pembaca untuk mengikutinya. Disamping itu Poeze banyak menyuguhkan data-data baru, seperti; surat, brosur, artikel koran dan dokumen-dokumen lainnya.

Buku sumber berikutnya ialah autobiografi Tan Malaka *Dari Pendjara ke Pendjara* yang dijadikan acuan penulisan ini diterbitkan oleh Yayasan Masa tahun 1980 di Jakarta dalam bentuk foto copy. Buku ini baru diterbitkan dan dicetak

kembali pada tahun 2000 oleh Teplok Pers di Jakarta. Sesuai dengan namanya *Dari Penjara ke Penjara* buku ini menggambarkan kondisi saat-saat terakhir Tan Malaka harus masuk penjara. Buku ini banyak memberikan gambaran kehidupan (kenangan) masa kecil Tan Malaka yang sangat erat dengan agama dan adat, kemudian masa pendidikannya, pemikiran, masa-masa pembuangannya, orang-orang yang memiliki tempat dalam hidupnya dan yang terpenting dalam buku ini ialah semangat yang hendak ia sampaikan kepada pembacanya. Tanpa adanya autobiografi ini tentu saja akan sangat sulit untuk merekonstruksi kehidupan Tan Malaka.

Karya utama Tan Malaka yang dijadikan acuan dalam membahas pemikiran Tan Malaka ialah *MADILOG, Materialisme Dialektika Logika (1942)*. Madilog ini dituliskan Tan Malaka tak lama berselang ia tiba di Jakarta pada tanggal 11 juli 1942. Madilog ditulis di Radjawati dekat Pabrik sepatu Kalibata, Cililitan, Jakarta. Sebanyak 410 halaman (dalam edisi Yayasan Massa, Jakarta 1980) dan waktu yang dipakai untuk menulis kurang lebih 8 bulan. Tepatnya antara tanggal 15 Juli 1942 sampai tanggal 30 Maret 1943. Madilog ditulis berdasarkan gagasan dan pemikiran orang lain, namun semuanya itu ia kutip dari luar kepalanya. Tan Malaka tidak sekedar menghafalkan, akan tetapi apa yang ia terima dicerna secara kritis dan diendapkan sesuai dengan pemahamannya sendiri. Madilog merupakan undang-undang berpikir kaum proletar yang disuguhkan Tan Malaka untuk memberantas segala hal bentuk-bentuk pemikiran yang berdasarkan logika mistika. Buku ini diakhiri dengan impian Tan Malaka akan Indonesia utopis di masa yang akan datang.

Selain Madilog Tan Malaka juga menulis dalam bentuk brosur yang diberi judul *Parlemen atau Soviet* antara tahun 1919-1920, kemudian karya kedua yang ia terbitkan dalam bentuk brosur ialah “*Dasar Pendidikan*” atau dikenal dengan *SI Semarang dan Onderwijs* tahun 1921. Brosur ini menjadi menarik karena brosur ini dituliskannya tak lama berselang Tan Malaka memutuskan jalan hidupnya untuk berjuang melawan kolonialisme di Hindia Belanda. Selain itu brosur ini sangat mencerminkan jiwa dan pemikiran Tan Malaka sebagai seorang guru. Tan Malaka dengan tegas menekankan bahwa pendidikan yang berorientasi kerakyatan sangat penting dalam menempa dan mendidik intelektual dan mental rakyat dalam konteks pembentukan semangat *nation*. Brosur ini diterbitkan kembali oleh Yayasan Massa, tahun 1987 di Jakarta.

Tahun 1924 Tan Malaka menuliskan *Naar De Replubik Indonesia* atau Menuju Republik Indonesia di Tiongkok. Jika “*SI Semarang dan Onderwijs*” dituliskan Tan Malaka dalam konteks pendidikan kerakyatan dengan tujuan untuk membentuk kesadaran masyarakat lewat pendidikan. Dalam *Naar De Replubik Indonesia* Tan Malaka secara lugas menjelaskan bagaimana rencana perjuangan organisasi revolusioner rakyat Indonesia seharusnya, yakni perjuangan yang tidak hanya sekedar melawan Imperialisme kolonial di Indonesia semata akan tetapi bagaimana menggantikan imperialisme tersebut dengan Murbaisme.¹¹ Tan Malaka

¹¹ Dalam buku *Naar De Republik Indonesia* yang diterbitkan oleh Yayasan Massa kata-kata Komunisme dan PKI diubah menjadi Murbaisme dan Murba. Buku ini diterbitkan tanpa tahun. Tan Malaka, tt: *Menuju Republik Indonesia*. Jakarta.

dengan jelas menegaskan bahwa kemerdekaan yang diperjuangkan harus didasarkan rencana perjuangan yang matang baik itu intelektual masyarakat, ekonomi, politik dan budaya. Sehingga jika kemerdekaan Nasional Bangsa Indonesia tercapai tidak akan jatuh dalam imperialisme dalam bentuk baru. Tentunya Tan Malaka dalam menjelaskan hal ini sudah memperhitungkan kondisi kolonialisme di Indonesia yang sama sekali berbeda dengan keadaan masyarakat kapitalisme di eropa.

Selain itu ada brosur yang nampaknya hasil pendalaman dari *Naar De Republiek Indonesia* yaitu buku yang dituliskan di Singapore oleh Tan Malaka tahun 1926, *Massa Actie in Indonesia*. Aksi Massa ini kemudian langsung diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Subakat. Aksi Massa ini berberisikan uraian kondisi kolonialisme di Eropa dan di Indonesia, bagaimana cara meruntuhkannya dan tujuan dari Negara Republik Indonesia yang kelak akan berdiri. Selain itu Aksi Massa ini dimaksudkan untuk menggantikan keputusan Prambanan sehubungan dengan rencana “pemberontakan” PKI terhadap pemerintahan Hindia Belanda. Keputusan Prambanan diharapkan diganti dengan aksi massa yang terorganisir.

Karya lainnya yang bukan karya Tan Malaka namun sangat membantu dalam mendeskripsikan pemikiran dan latar belakang budaya Tan Malaka ialah *Semesta Tan Malaka* oleh Rudolf Mrazek. Buku ini diterbitkan oleh BIGRAF tahun 1994 di Yogyakarta. Rudolf Mrazek melihat ada suatu kesinambungan antara alam tradisional dengan alam modern dalam diri Tan Malaka. Rudolf Marazek menegaskan bahwa adanya pandangan yang keliru bahwa alam modern dalam tradisi intelektual di Indonesia merupakan suatu yang terpisah atau berlawanan dengan nilai-nilai

tradisional. Kemudian Mrazek mengambil contoh dalam kasus Tan Malaka dimana Tan Malaka sendiri merupakan produk dari masyarakatnya khususnya Minangkabau, sehingga dalam banyak hal tentunya adat minang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakteristik Tan Malaka sebagai orang minang. Buku ini sangat baik dalam menganalisa kaitan pemikiran dan tradisi minang dalam diri Tan Malaka.

Untuk melihat gambaran masyarakat Minangkabau dimana Tan Malaka lahir dan dibesarkan Elizabeth E. Graves, dengan bukunya yang berjudul *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern, Respon terhadap Kolonial Belanda* sangat baik menguraikannya. Buku ini diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia di Jakarta tahun 2007. Dalam buku ini sangat jelas digambarkan bagaimana kedinamisan budaya Minangkabau antara konsep alam dan rantau. Hal ini nampaknya senada dengan apa yang disampaikan oleh Rudolf Mrazek dalam *Semesta Tan Malaka*, namun buku Graves ini lebih menceritakan secara keseluruhan perkembangan alam minang abad IX dan kaitannya dengan kolonialisme.

Selain buku-buku karangan Tan Malaka sendiri, banyak terdapat juga buku-buku yang membahas Tan Malaka baik pemikiran dan riwayat hidupnya. Terutama dalam satu dekade belakang ini banyak kaum muda yang memiliki ketertarikan terhadap Tan Malaka dan berusaha menulis ulang kisah hidup, perjuangan dan pemikiran Tan Malaka. Diantaranya *Perspektif Marxisme: Tan Malaka: Teori dan Praksis Menuju Republik* oleh Hary Prabowo (2002). Hary Prabowo menguraikan pemikiran Tan Malaka dengan cukup rinci dan ilmiah gagasan dari tiap-tiap karya Tan Malaka sebagai satu kesatuan yang seolah-olah lahir sebagai hasil akhir dan pada

waktu yang sama. Hary Prabowo mengkritik pemikiran Tan Malaka dari sudut pandangan marxis, dimana gagasan pemikiran Tan Malaka lahir hanya mengandalkan gagasan besar tanpa mempertimbangkan fakta politik dan kekuatan riil.

Berikutnya ialah Fahsin M. Fa'al dalam *Negara dan Revolusi Sosial, Pokok-Pokok Pikiran Tan Malaka* (2005). Fahsin melihat hasil pemikiran Tan Malaka sebagai sebuah konsep-konsep yang spesifik, seperti negara, revolusi yang teratur, hingga kemerdekaan 100%. Yang menarik dari Fahsin adalah memperlihatkan sisi Islami yang seorang Tan Malaka. Sementara Yuniar Hafidh Hery dalam *Tan Malaka Dibunuh* (2007), mengisahkan perjalanan hidup Tan Malaka dari lahir hingga kausalitas kematian Tan Malaka dengan gaya sastrawan. Dari ketiga karya tersebut adanya baik, namun yang terlewatkan ialah bahwa gagasan Tan Malaka harus diletakkan dalam konteks ruang dan waktu yang terus berproses sehingga gagasan pemikiran yang lahir merupakan sebuah perjalanan pemikiran yang dikaji terus-menerus dan selalu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Selain itu hal sederhana yang sering terlewatkan ialah bahwa Tan Malaka bukan hanya seorang merupakan seorang pemikir biasa seperti tokoh Minangkabau lainnya, akan tetapi ia adalah seorang Datuk yang memiliki tugas dan peran yang khusus dalam masyarakatnya.

G. Landasan Teori

Dalam penulisan ini akan dibahas Tan Malaka dan Madilog sebagai kritiknya terhadap sistem kapitalisme-kolonial. Untuk membahasnya setidaknya ada tiga term

yang harus dimengerti dengan baik. Pertama Tan Malaka sebagai tokoh, kedua Kolonialisme dan ketiga ialah kritik-kritik yang dilontarkan Tan Malaka.

Jika mengacu kepada Robert F. Berkhofer, JR dijelaskan bahwa respon seorang *actor* terhadap suatu kondisi sangat terkait pembacaan *actor* (tokoh) terhadap situasi yang berlangsung (*interpretation of situation*) yang kemudian memunculkan (*action*) aksi.¹² Jika digambarkan ketiga term tersebut dapat disusun menjadi bagan sebagai berikut;

Actor(s)* —————> *Interpretation of situation* —————> *Action

Analogi dasar dari bagan diatas adalah bahwa *actor* sebagai tokoh (subyek) memiliki pemahaman dan penilaian sendiri dalam memandang kondisi yang sedang berlangsung dalam masyarakat (*interpretation of situation*). Pemahaman terhadap kondisi ini kemudian menjadi *stimulus* dan mendorong Tan Malaka untuk me-*respon* apa yang sedang terjadi dalam bentuk aksi (*action*). Proses ini sangat terkait dengan perilaku tokoh (*human behavior*). Dimana perilaku tokoh muncul sebagai respon atau reaksi atas kondisi yang sedang terjadi (*interpretation of situation*). Namun respon tersebut tidak muncul dengan begitu saja. Respon yang muncul dikarenakan juga adanya pertemuan antara pemikiran dan realitas. Pemahaman tokoh inilah yang mendorong munculnya suatu aksi (*action*) atas kondisi yang terjadi. Aksi sendiri dapat digolongkan menjadi 2 hal, pertama berbentuk pemikiran dan yang kedua aksi berbentuk tindakan ataupun sikap politik.

¹² Robert F. Berkhofer. JR, 1971. *A Behavioral Approach To Historical Analysis*. New York . Hlm 46.

Dalam memahami perilaku seorang tokoh hendaknya lebih dahulu memahami kondisi atau situasi yang berlaku ketika seorang tokoh hidup. Baru kemudian ketika hendak mempertanyakan sebab-sebab seorang tokoh bereaksi dan berperilaku demikian terhadap suatu kondisi, dapat dilihat pula bagaimana kehidupan masa lalu si tokoh, seperti lingkungan sosial, ekonomi, pendidikan, suku, adat istiadat, dan pemerintahan lokal yang berkuasa pada masa lalu si tokoh. Dengan menggali masa lalu tokoh dan menghubungkan dengan kondisi ketika tokoh melakukan aksi maka akan muncul hubungan-hubungan logis yang dapat menjelaskan kenapa seorang tokoh melakukan suatu aksi. Tentunya tidak semata-mata dapat menjelaskan begitu saja, karena reaksi tokoh atas suatu kondisi merupakan bentuk dari manifestasi pemikiran tokoh yang diperoleh semasa hidup hingga teretusnya suatu aksi. Sehubungan dengan aksi yang dilakukan oleh seorang tokoh pasti akan memunculkan suatu konsekuensi yang harus ditanggung tokoh. Dampak yang dialami tokoh dapat dirasakan secara langsung maupun secara tidak langsung. terlepas apakah dampak yang muncul sebagai konsekuensi itu baik atau buruk yang pasti akan banyak berpengaruh terhadap kelanjutan aksi dari seorang tokoh.

Dalam penulisan ini sejarawan seharusnya menempatkan diri sebagai *observer*, dimana ia berperan menganalisa dan melihat bagaimana hubungan yang “rasional” perilaku tokoh dan aksi. Dengan demikian dapat meminimalisir nilai-nilai subjektif dari penulis. Sudah menjadi tugas seorang sejarawan untuk melihat

hubungan “rasional” antara *actor(s)*, *interpretation of situation*, *action(s)* dan *consequences*.¹³

Disamping memahami seorang tokoh dari sudut perilaku, dapat juga memahami bahwa tokoh adalah produk dari budaya lokal. Menurut Harry. C. Triandis budaya dalam suatu masyarakat adalah apa yang telah terekam dalam ingatan mereka -suatu masyarakat, dan budaya tersebut juga merupakan segala sesuatu yang telah dilakukan masyarakat pada masa yang lampau secara turun temurun hingga saat ini (tradisi). Budaya dalam hal ini berfungsi atau dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi masyarakat tersebut dalam menghadapi lingkungannya dan juga dirinya sendiri (sebagai proses belajar/adaptasi). Dengan begitu budaya menjadikan tiap-tiap individu dalam masyarakat tersebut bagian dari lingkungannya.¹⁴ Dari konsep tersebut dapat ditarik bahwa pemahaman atau pemikiran seorang tokoh atau aktor terhadap suatu realitas tidak semata-mata terbentuk dengan seketika. Tentunya ada faktor-faktor yang turut berperan dalam pembentukan sudut pandang seorang tokoh. Faktor yang paling utama dalam pembentukan pemahaman dan pemikiran perilaku tokoh ialah masyarakat dimana ia dilahirkan dan dibesarkan (budaya). Faktor kedua ialah lingkungan pendidikan formal dan informal seorang tokoh.

¹³ *Ibid.*, hlm 66-68.

¹⁴ Lihat Harry C. Triandis, 1994. *Culture and Social Behavior*. Urbana-Champaign. Hlm 1.

Kolonialisme sebagai *interpretation of situation* adalah *frame* yang membingkai seluruh hidup tokoh kritik-kritiknya. Jadi dari sudut pandang seorang tokoh dalam hal ini Tan Malaka, kolonialisme adalah suatu sistem yang harus dihilangkan. Selain itu kolonialisme harus ditempatkan juga sebagai suatu periode masa atau waktu dimana Tan Malaka hidup.

Untuk menghindari pengertian yang bias tentang kolonialisme maka ada baiknya jika sedikit disinggung konsep kolonialisme yang akan dipakai. Kolonial berasal dari bahasa latin *colonia* yang artinya pertanian/pemukiman. Sedangkan kolonialisme dapat diartikan penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta penduduk asli oleh penduduk pendatang. Terkadang pembentukan komunitas (koloni) baru ini ditandai oleh usaha membubarkan dan membentuk kembali komunitas-komunitas yang sudah ada dengan melibatkan praktek-praktek perdagangan, penjarahan, pembunuhan massal, perbudakan dan pemberontakan-pemberontakan. Sistem ini umumnya ditandai dengan kewajiban daerah koloni membayar pajak atau upeti kepada negara induk (pusat koloni).¹⁵ Sedangkan sistem kolonial modern sangat berbeda dengan sistem kolonial jaman dahulu.

Sistem kolonial modern ditandai oleh dua ciri, yaitu; daerah-daerah koloni tidak hanya membayar upeti, tetapi struktur perekonomian daerah koloni (manusia dan alamnya) dirombak demi kepentingan negara induk, dan daerah-daerah koloni menjadi pasar yang dipaksa mengkonsumsi produk-produk negara induk. Dalam

¹⁵ Gading Sianipar, 2003. *Mendefinisikan Pascakolonialisme, Pengantar Menuju Wacana Pemikiran Pascakolonialisme*. Yogyakarta. Hlm 9.

sistem kolonialisme modern itu dibentuk sebuah sistem yang bekerja untuk mengalirkan keuntungan baik hasil sumber daya alam maupun manusia ke negara induk.¹⁶

Beranjak dari pengertian di atas, kolonialisme dapat diartikan sebagai masa penjajahan kolonial secara fisik oleh kekuatan asing dan kolonialisme sebagai suatu sistem yang dibentuk oleh kekuatan asing dengan tujuan mengambil keuntungan dari daerah lain. Sedangkan apa yang diperjuangkan oleh Tan Malaka baik itu dalam bentuk pemikiran maupun perjuangan secara politik dianggap sebagai suatu proses dekolonisasi.

Konsep dekolonisasi sering kali dikaitkan dengan pasca kolonial. Namun untuk menyederhanakan cara atau konsep berfikir dan landasan teori maka konsep dekolonisasi disini akan diartikan secara harafiah saja, yaitu proses perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni kolonialisme. Dalam proses dekoloniasi ini Tan Malaka merupakan individu yang bersikap kritis terhadap kolonialisme (sistem). Untuk mendalami dan menganalisis secara “obyektif” idee-idee yang diajukan Tan Malaka maka digunakan teori kritis yang ajukan oleh Horkheimer. Horkheimer mengajukan tiga hal yang harus terkandung dalam suatu teori agar ia dapat dikatakan sebagai teori kritis. Pertama selalu curiga dan kritis terhadap masyarakat. Kedua berfikir secara historis. Ketiga tidak memisahkan antara teori dan praksis. Ketiga hal tersebut merupakan syarat utama dalam melihat sejauh mana pemikiran yang

¹⁶ *Ibid.*,

diajukan oleh Tan Malaka dapat menjadi suatu pemikiran yang bersifat emansipatoris bagi masyarakat.

Dalam teori kritis yang diajukan oleh Horkheimer sikap curiga dan kritis terhadap masyarakat sangat penting karena dengan bersikap curiga dan kritis terhadap masyarakat berarti seseorang berusaha untuk dapat melihat ideologi-ideologi apa yang menipu dan mengungkung masyarakat. Menurut Horkheimer teori kritis memaklumi bahwa individu tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Malahan ia percaya bahwa kepuhan individu tercapai dalam bermasyarakat, juga individu dapat memperoleh kepuasan kalau ia bisa menjalankan tugasnya dalam masyarakat. Tapi di lain pihak, berhadapan dengan masyarakat dewasa ini teori kritis sungguh-sungguh tidak percaya terhadap segala macam kaidah dan peraturan yang dilaksanakan masyarakat dengan tatanan masyarakat seperti ini terhadap individu. Kaidah dan peraturan masyarakat yang dikatakan sebagai demi kepuhan eksistensi individu harus pula dilihat secara kritis. Dengan demikian akan terlucuti bahwa kaidah dan peraturan itu ternyata suatu penipuan ideologis; kepuhan eksistensi individu hanya digambarkan sebagai sesuatu yang luhur sedangkan sebenarnya tidak ada, karena kenyataannya individu justru diperbudak dan berinteraksi secara alamiah dalam masyarakat yang ditentukan oleh pembagian kerja dan penggolongan kelas dimana kelas penguasa yang berhak menentukan individu.¹⁷ Jadi dengan bersikap curiga dan kritis muncul suatu sikap yang berpihak terhadap masyarakat untuk tidak

¹⁷ Shindhunata. *Op.cit.*, Hlm 83.

membiarkan dalam kondisi yang “irasional”. Dalam hal ini dengan bersikap kritis dan curiga teori kritis setidaknya dapat selangkah lebih maju karena tidak bersikap netral atas ke “irasionalan” yang dialami masyarakat.

Konsep kedua yang diajukan teori kritis ialah berpikir secara historis. Teori kritis berpijak pada masyarakat dalam prosesnya yang “historis”, jadi masyarakat yang berkembang dalam totalitasnya. Totalitas adalah istilah kunci yang memahami teori kritis.¹⁸ Pertama-tama totalitas harus dimengerti sebagai perkembangan masyarakat secara keseluruhan dalam prosesnya yang “historis”. Dalam totalitas itu mesti ada kontradiksi. Di satu pihak totalitas bisa dianggap rasional dan di pihak lain bisa dianggap irasional. Teori kritis memandang totalitas itu rasional sebab totalitas itu sungguh-sungguh mengungkapkan karya manusia karena bentuk-bentuk ekonomi dan kebudayaan di dalamnya merupakan pekerjaan manusia yang sadar sebagai pernyataan dirinya. Namun di pihak lain totalitas itu harus dianggap irasional sebab totalitas itu sudah berjalan secara mekanis dan alamiah karena bentuk-bentuk ekonomi dan kebudayaan di dalamnya sudah tidak lagi dikuasai kehendak manusia yang sadar melainkan dikuasai oleh modal yang buta dan alamiah. Totalitas semacam ini menindas karena di dalamnya manusia tidak bisa lagi mengungkapkan dirinya secara sadar lewat pekerjaannya. Teori kritis menganggap totalitas sebagai bukan dunianya; totalitas itu adalah dunia modal yang tidak sadar, jadi irasional.

¹⁸ *Ibid.*, Hlm 84.

Jadi dalam totalitas ada kontradiksi antara yang sadar atau rasional dan yang tidak sadar atau irasional. Kontradiksi itu harus diselesaikan. Caranya dengan menarik kontradiksi dalam totalitas tersebut dalam kesadaran. Singkatnya, teori kritis akhirnya menjadikan totalitasnya itu sebagai kerangka berpikir yakni berpikir dalam kontradiksi. Dengan berpegang pada totalitas sebagai kerangka berpikir, teori kritis selalu berada dalam ketegangan terhadap masyarakat. Ketegangan itu mencirikan semua konsep cara berpikir kritis. Dalam totalitas dimana kontradiksi selalu terjadi ketegangan dan harus diselesaikan, maka sebenarnya ego manusia yang sering kali digambarkan sebagai suatu yang bebas dan otonom adalah penipuan ideologis atau mitos.¹⁹

Konsep yang terakhir dari teori kritis ialah tidak memisahkan antara teori dan praksis. Teori kritis tidak pernah membiarkan fakta obyektif berada diluar dirinya secara lahiriah. Teori kritis menganggap bahwa realitas obyektif itu adalah produk yang berada dalam kontrol subyek. Kontrol ini dijalankan sedemikian rupa sehingga sekurang-kurangnya di masa depan realitas akan kehilangan ciri faktualitasnya semata-mata, artinya realitas tidak berdiri sebagai sekedar fakta belaka, melainkan fakta yang sudah dipengaruhi subyek. Jadi bagi teori kritis, teori ini bukan demi teori, teori ini harus bisa memberikan kesadaran untuk mengubah realitas: teori kritis tidak memisahkan teori dan praksis.

¹⁹ *Ibid.*, hlm 86-87.

Jadi jelas dengan bersikap curiga dan kritis terhadap masyarakat, berpikir secara “historis” dan tidak memisahkan antara teori dan praksis suatu teori dapat benar-benar bersifat emansipatoris terhadap masyarakat yang diduga sudah tidak rasional lagi. Begitupula dengan kritik-kritik Tan Malaka, dengan menggunakan konsep berpikir teori kritis ini penulis mencoba menganalisa dan melihat sejauh mana sikap kritis dan emansipatoris Tan Malaka terhadap masyarakat kolonial.

H. Metode Penulisan

Sejarah penulisan seorang tokoh dapat digolongkan sebagai biografi. Penulisan biografi Tan Malaka ini bukan sekedar biografi yang melukiskan kisah hidup seorang tokoh, akan tetapi hendak melihat relevansi antara tokoh, pemikiran dan aksinya. Sehingga penulisan biografi ini akan lebih condong ke pemikiran yang tentunya akan didasarkan pada pengalaman hidup dan masa lalu seorang tokoh. Maka akan muncul korelasi yang logis pemikiran dan aksi yang dilakukan seorang tokoh.

Metodologi penulisan biografi seorang tokoh secara umum hampir sama dengan penulisan sejarah pada umumnya, yang membedakan hanyalah subyek penelitian dan cara memandang suatu subyek. Pada tahap awal dari penulisan ini, penulisan melakukan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan tokoh. Dengan melakukan tinjauan pustaka penulis mendapat opini dan gambaran siapa sosok Tan Malaka. Setelah itu baru penulis melakukan studi pustaka yang lebih mendalam terhadap Tan Malaka dengan mengumpulkan sumber-sumber penulisan baik primer maupun sekunder. Sumber-sumber primer yang dikumpulkan berupa tulisan-tulisan

hasil pemikiran Tan Malaka, Surat-surat, dan yang terpenting ialah autobografi Tan Malaka. Sedangkan sumber sekundernya dapat berupa buku-buku yang mengkisahkan sosok Tan Malaka dan pemikirannya, artikel-artikel dari media massa (koran, majalah, buletin dan internet).

Setelah itu dilanjutkan dengan kritik sumber dan interpretasi sumber yaitu memilah-milah sumber yang ada demi tercapainya kesesuaian dalam tulisan, karena tidak semua fakta yang terinci dapat digunakan namun terbatas pada fakta-fakta yang relevan untuk penggambaran sang tokoh dan pemikirannya. Dalam penulisan biografi ini yang membedakan dengan penulisan biografi sejarah pada umumnya ialah penulis memisahkan antara riwayat hidup tokoh dan pemikiran yang dihasilkan tokoh. Sehingga plot yang dimunculkan riwayat hidup tokoh, pemikiran dan aksi. Riwayat hidup tokoh dapat diandaikan sebagai masa lalu, pemikiran sebagai kekinian dan aksi dapat dilihat sebagai apa yang hendak atau sedang terjadi. Dengan demikian penulis dapat memahami apa yang dilakukan tokoh sebagai bentuk dari perilaku tokoh dalam konteks historis.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah menguraikan permasalahan yang diajukan dalam penulisan ini, penulis hendak membagi penulisan ini dalam lima bab. Adapun pembagiannya BAB I berisikan pendahuluan, BAB II hingga BAB IV merupakan pembahasan permasalahan dan BABV merupakan penutup.

Dalam BAB II ini akan diuraikan tradisi minang Alam dan Rantau yang menjadi konteks budaya Tan Malaka dan kondisi alam Minang hingga Tan Malaka lahir. Kemudian dilanjutkan proses hidup dan pembentukan pemikiran Tan Malaka dari masa kecil hingga rantainya yang pertama di negeri Belanda. Kurun waktu yang diambil pada bab ini adalah 1897-1919)

Memasuki bab III akan diuraikan proses kepulangan Tan Malaka dari rantainya yang pertama dan pertemuan Tan Malaka dengan konteks realitas masyarakat Hindia Belanda di Deli, Sumatra dan di Jawa. Dilanjutkan dengan perjalanan masa pengasingan Tan Malaka yang dinamakan rantau kedua di Eropa dan Asia. Kemudian diakhiri dengan proses kepulangan Tan Malaka ke Indonesia dan konteks penulisan Madilog. Kurun waktu yang diambil adalah 1919-1942,

Bab IV akan membahas karya Tan Malaka yang menurut penulis paling monumental yaitu, Madilog sebagai undang-undang berfikir kaum proletariat. Dalam membahas Madilog penulis akan membahas mengikuti alur dari Madilog.

Tulisan ini akan ditutup pada Bab V. Bagian ini akan berisi kesimpulan dan saran dari penulisan ini.

BAB II

ALAM DAN RANTAU TAN MALAKA

A. Latar Belakang Masyarakat Minangkabau

Pengalaman dan perjalanan panjang hidup Tan Malaka sangat kaya dan kompleks. Seluruh konsepsi perjalanan dan pengalaman selama hidupnya tidak dapat dilepaskan dari konflik antara diri Tan Malaka dan masalah-masalah kemanusiaan yang muncul disekitarnya.¹ Pemahaman akan diri dan lingkungan sekitarnya terbentuk sebagai cerminan konflik kepentingan dan kekuasaan antar institusi (kelembagaan) politik. Sehingga dalam bayangannya seluruh realitas yang terjadi akan bercampur dan memunculkan konflik dalam suatu proses yang dialektis. Konflik dan proses dialektis ini tidak hanya sekedar muncul dalam pikiran, melainkan cerminan atas realitas yang sedang berlangsung dalam masyarakatnya. Dalam proses yang dialektis inilah nilai-nilai yang telah ada di telaah kembali, mana yang baik dan buruk bagi masyarakat.

¹ Perlu dipahami bahwa konflik yang terjadi jauh lebih kompleks dari yang dibayangkan. Karena Tan Malaka harus menyelesaikan konflik dalam dirinya sendiri, antara keinginan yang bersifat pribadi, individu yang disimpulkan menjadi ungkapan semangat dan keinginan. Kemudian konfliknya dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini harus diselesaikan dengan baik agar tidak memunculkan kegilaan dan menghilangkan sisi manusiawi dalam dirinya.

Akan lebih mudah memahami pola ini dengan menghubungkan tradisi masyarakat Minangkabau yang terkandung dalam konsep “Alam” dan “Rantau” dan “Merantau” dengan pola pikir yang tercermin dalam diri Tan Malaka.²

1. Minangkabau Raya : “Alam” dan “Rantau”

Seperti kebanyakan dari agama alam, tradisi masyarakat Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur alam.³ Unsur alam yang sangat melekat dalam cerita/legenda (*tambo*) asal-usul masyarakat Minangkabau ialah tanah, api dan air. Tanah dan api disimbolkan dengan Gunung Merapi dan air disimbolkan *luhak* (sumur). Masyarakat Minangkabau mempercayai Gunung Merapi sebagai pangkal tanah dimana nenek moyang pertama kali muncul. Ketika nenek moyang orang minangkabau masih tinggal di puncak gunung Merapi terdapat tiga buah sumur (*luhak*) yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Satu diantara tiga sumur tersebut banyak ditumbuhi rumput *agam* (sejenis rumput rawa), maka kemudian dinamainya *Luhak Agam*. *Luhak Agam* terletak di bagian utara Gunung Merapi. Sumur yang satunya lagi terletak di tanah yang datar maka kemudian dinamainya *Luhak Tanah Datar*. Tanah Datar ini berada disebelah Tenggara Gunung Merapi.

² Rudolf Marzek dengan sangat baik menguraikan korelasi antara tradisi dan struktur pemikiran Tan Malaka, yang tercermin dalam Madilog. Baca Rudolf Mrazek, 1994. *Semesta Tan Malaka*. Yogyakarta.

³ Agama alam dapat dimaknai juga sebagai spiritualitas bumi. Shindunata menjelaskannya sebagai spiritualitas yang arahnya adalah penghormatan dan apresiasi pada bumi dan alam tempat manusia hidup dan berada. Shindhunata, 2008. *Ana Dina Ana Upa, Pranata Mangsa*. Yogyakarta. Hlm 26-28.

Dan sumur yang terakhir merupakan tempat mengambil air 50 keluarga, maka sumur tersebut dinamai *Luhak Limapuluh Koto*. Luhak Lima Puluh koto terletak di sebelah utara Gunung Sago.⁴ Ketiga kawasan tersebut merupakan pangkal tanah dan menjadi jantung (inti) peradaban Alam Minangkabau yang dikenal dengan *Luhak Nan Tigo*. Daerah atau wilayah yang berada di luar dari *Luhak Nan Tigo* dinamai dengan Rantau.⁵

Luhak tempat tinggal orang Minangkabau hidup mirip dengan satuan-satuan politik yang relatif kecil, dinamai dengan *nagari*. Nagari dipimpin oleh seorang penghulu yang bertugas mengatur dan mengelola tanah untuk kepentingan kaum mereka, serta melindungi hukum adat.⁶ Dalam sebuah nagari setidaknya ada sebuah rumah gadang utama (*balai*) yang digunakan untuk pertemuan-pertemuan atau upacara-upacara adat keluarga. Tidak jauh dari rumah gadang biasanya terdapat *surau* (Masjid kecil) yang berfungsi sebagai tempat anak-anak muda melakukan

⁴ Harry A. Poeze, 1988. *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik. Jilid I*, Jakarta. Hlm 3. Dan Elizabet E. Graves, 2007. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern, Respon terhadap Kolonial Belanda*. Jakarta. Hlm 2-4.

⁵ A.M. Batuah dan Bagindo Tanameh, t.t. *Hukum Adat dan Adat Minangkabau*, Djakarta. Hlm 37.

⁶ Seorang penghulu terpilih lewat mekanisme adat yang rumit. Penghulu memiliki posisi yang penting dalam lembaga adat istiadat di Minang. *Ibid.*, Hlm 14-32. Untuk mengetahui lebih dalam baca juga A.A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru, 1984. Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta. Hlm 130-147.

aktivitas yang berhubungan dengan agama ataupun yang bersifat lebih sosial. Selain itu lazimnya di sebuah nagari tersedia juga tempat cuci umum.⁷

Dari *luhak nan tigo* orang Minang kemudian menyebar ke daerah rantau. Setiap kemunculan pemukiman-pemukiman baru biasanya disertai dengan *tambo* (legenda) yang mengisahkan terbentuknya pemukiman mereka dan menghubungkan mereka dengan daerah *luhak nan tigo*.⁸ Rantau mulanya merupakan wilayah untuk mencari kekayaan secara individual oleh penduduk, baik itu dalam perdagangan, jasa dan kegiatan lainnya yang bersifat sementara.⁹ Daerah rantau ini kemudian berkembang menjadi nagari-nagari dengan perangkat adat dan politik yang mirip dengan *luhak*. Daerah sepanjang pantai barat Sumatra Barat merupakan daerah rantau yang secara ekonomi berkembang dengan baik, seperti Pariaman, Painan dengan Padang sebagai pusatnya.¹⁰ Uniknyanya daerah rantau ini muncul mirip negara-negara koloni yang mengelilingi dan melindungi wilayah *luhak* dari unsur-unsur asing yang hendak masuk lebih jauh ke Alam Minang.

⁷ Rumah gadang utama yang dipakai sebagai balai mewakili gambaran adat sebelum Islam masuk, sedangkan Masjid mewakili pengaruh yang terakhir masuk, yaitu; Islam. Taufik abdullah, 1974: *Schools and Politics. The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*. Ithaca (U.S.A). hlm 3-4.

⁸ Legenda atau pengkisahan yang banyak berisi petuah hidup dalam alam minang dikenal dengan istilah Tambo.

⁹ A.A. Navis. *Op.cit.*,Hlm 107. Untuk pengertian rantau ini baca juga, A.M. Batuah dan Bagindo Tanameh, *Op.cit.*,Hlm 37. Gambaran tentang orang minang sebagai pedagang keliling atau pekerja tukang lebih menonjol bagi penduduk di dataran tinggi. Elizabet E. Graves, *Op.cit.*,Hlm 8.

¹⁰ Harry A. Poeze, *Op.cit.*,Hlm 3.

Persatuan pangkal daerah (*luhak*) dan rantau inilah yang kemudian disebut dengan *Minangkabau Raya*. Namun konsep ini tidak hanya mengandung pengertian dalam konteks wilayah atau seluruh daerah yang berada dalam pengaruh kekuasaan minang baik itu secara adat maupun politik saja, karena dalam konsep tradisional yang dimaksud *Minangkabau Raya* ialah “...alam itu diartikan panji-panji *Minangkabau*, tanda kebesaran dan kedaulatan, maka daerah yang bernaung dibawah panji-panji *Minangkabau* dinamakan alam *Minangkabau*“.¹¹

2. Tradisi Merantau

Merantau secara harafiah dapat dikaitkan dengan proses kepergian seorang individu yang memisahkan diri ke luar daerah untuk “memperkaya” diri. Dalam tradisi masyarakat *Minangkabau*, seorang laki-laki muda yang telah memasuki masa akil balik atau pubertas tidak dapat tidur di rumah orang tuanya, biasanya mereka tidur bersama-sama di *surau*.¹² Di *surau* inilah para pemuda bertemu dengan pelajar-

¹¹ A.M. Batuah dan Bagindo Tanameh, *Op.cit.*,Hlm 13. Penulis memahami bahwa yang dimaksud “*alam itu diartikan panji-panji Minangkabau, tanda kebesaran dan kedaulatan*” merupakan alam sebagai makro kosmos, sedangkan “*...daerah yang bernaung dibawah panji-panji Minangkabau dinamakan alam Minangkabau*” lebih diartikan alam sebagai mikro kosmos. Pandangan ini sebenarnya umum pada kebudayaan timur, namun pandangan ini sudah banyak diidentikkan dengan pandangan tradisi atau budaya lokal setempat. Sehingga dalam banyak hal tidak terlalu memunculkan konflik dengan agama-agama yang masuk kemudian.

¹² *Surau* berasal dari bahasa sanserkerta *Swarwa* yang artinya seperti tempat pelatihan, pusat pendidikan dan latihan seperti sekarang, namun kemudian pengertiannya berkembang secara umum menjadi pesantren, yang merupakan tempat pendidikan keagamaan beserta asrama. A.A. Navis, *Op.cit.*,Hlm 109.

pelajar yang berpergian meninggalkan nagarinya, guru-guru agama dan para pedagang yang bermalam di *surau-surau* setempat yang dikunjunginya. Demikian *surau* menjadi instrumen penting dalam adat Minangkabau khususnya para pemuda sebagai tempat bersosialisasi sekaligus menjadi pusat informasi tentang dunia luar (rantau). Pengalaman-pengalaman yang diperoleh pemuda selama di *surau* inilah yang kemudian merangsang munculnya perantau-perantau baru.

Selain dikarenakan daya tarik daerah rantau, tradisi merantau sendiri terjadi dikarenakan adanya dorongan dari dalam (adat) masyarakat. Status sosial laki-laki muda (*bujang*) dalam tradisi Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal diidentikkan dengan orang suruhan, atau dengan kata lain seorang *bujang* merupakan warga kelas rendah dalam masyarakatnya. Dengan keberhasilan di rantau seseorang dapat meningkatkan status sosial, harga diri dan perekonomian keluarganya. Dari sudut pandang ini, merantau merupakan hambatan atau beban sekaligus menjadi sarana untuk membebaskan diri dari stigma yang dimunculkan oleh adat.¹³

Manifestasi yang paling dasar dari konsep “merantau” dalam falsafah Minang ialah penyerahan diri seutuhnya pada kebesaran alam. Dalam falsafah Minangkabau, Alam bukan hanya sekedar tempat lahir dan mati, tempat hidup dan berkembang.

¹³ Sistem strata sosial masyarakat tradisional minangkabau cenderung terbuka dimana setiap anggota masyarakatnya memiliki kesempatan untuk meningkatkan status sosialnya dalam masyarakatnya.

Alam juga dipahami sebagai guru, “*Alam takambang jadi guru*”.¹⁴ Dengan menyerahkan diri kepada alam berarti seseorang belajar lebih banyak mengenai hidup, tidak hanya apa yang telah ada di alam tetapi segala hal yang berhubungan dengan rantau (dunia luar). Merantau merupakan suatu beban atau derita yang harus dijalani, karena dengan merantau seseorang harus meninggalkan keluarga dan tempat kelahiran yang dicintainya. Dari sudut pandang ini seorang perantau memiliki misi untuk belajar menjadi seorang murid dan ketika ia kembali ke Alam ia hendaknya menjadi seorang guru dengan mengajarkan pada anak muda segala yang baik dari rantau dan yang buruk dari alam akan dibuangnya.¹⁵

Dalam falsafah merantau tidak ada “aku yang terpisah” dari masyarakat. Tentunya untuk memahami proses ini harus diletakkan dalam usaha untuk melihat tata hubungan antara “kita” dengan yang “di luar kita”. Interaksi di rantau menjadi penting bagi orang Minang tidak hanya dikarenakan manifestasi rantau semata-mata untuk memperkaya alam secara ekonomi, namun lebih jauhnya adat dipertaruhkan sejauh mana dapat bertahan dari pengaruh yang datang dari luar (asing). Dengan demikian “kita” dipandang sebagai pusat dan “di luar kita” dipandang sebagai sesuatu hal yang tidak jelas (asing) bahkan mengancam. Sehingga untuk menguasai yang “di luar kita”, kita harus lebih baik. Merantau sendiri dapat dilihat sebagai proses

¹⁴ A.A. Navis, *Op.cit.*,Hlm 59.

¹⁵ Dengan pergi merantau seseorang berperan menjadi informan bagi alam. Proses sosialisasi ini berlangsung di surau-suaru dalam nagari. Surau berperan sebagai lembaga pendidikan, baik yang berhubungan dengan religi maupun pengetahuan tentang rantau. Lihat Taufik Abdullah, *Op.cit.*,Hlm 20.

penyerapan kualitas-kualitas Alam yang ada di rantau. Kearifan (hakikat ilmu) yang diperoleh dari rantau akan diturunkan menjadi ketentuan bagi generasi selanjutnya dan hukum akan menjaga keteraturan prosesnya. Adat menjadi lestari bukan karena statis, melainkan karena adanya dorongan untuk menelaah lebih dalam apa yang menjadi nilai-nilai dasar budaya. Adat tetap bisa bertahan dan berkembang sesuai jaman tanpa kehilangan maknanya. Dalam hal ini adat minang berkembang menjadi dinamis dan antiparokhialisme.¹⁶

Seperti pepatahnya, "Elok dipakai, buruk dibuang".¹⁷ Tentu saja perubahan yang terjadi semestinya berdasarkan pada kelanjutan berlakunya tradisi.¹⁸ Ini merupakan sudut pemikiran Minangkabau yang menempatkan manusia bukan sebagai sentris dari segala-galanya, namun sebagai usaha manusia untuk mencapai keselarasan atau keharmonisan hidup antara alam semesta dan manusia.

3. Krisis Alam Minangkabau dan Berkuasanya Kolonial Belanda

Dalam sejarah Minangkabau paling tidak ada dua perkembangan penting yang masuk dari rantau, yaitu berdirinya kerajaan dan masuknya ajaran agama Islam. Berdirinya kerajaan dan masuknya Islam dapat diterima dengan baik dalam alam

¹⁶ Kata-kata dinamis dan antiparokhialisme digunakan oleh Rudolf Mrazek. Parokhialisme sendiri lebih diartikan sebagai sesuatu hal yang sempit dan bersifat kedaerahan. Rudolf Mrazek, *Op.cit.*, Hlm 18.

¹⁷ A.M. Batuah dan Bagindo Tanameh, *Op.cit.*, Hlm 8.

¹⁸ Dalam tulisan selanjutnya akan dicoba lebih dalam untuk melihat bagaimana totalitas tan malaka sebagai produk budaya minangkabau.

Minangkabau, bahkan telah turut memperkaya kehidupan dalam Alam Minang.¹⁹ Keharmonisan Alam Minang mulai terganggu pada permulaan abad XIX, dimana Alam Minang dihadapkan tuntutan perubahan secara radikal oleh Kaum Paderi.²⁰ Pandangan umum mengenai Perang Paderi ini lebih sering diartikan sebagai perang antara Kolonial Belanda dan pribumi yang diwakili oleh kaum paderi.²¹ Padahal yang terpenting dari perang ini adalah ketika Belanda belum ikut campur tangan, karena disinilah konflik yang sebenarnya terjadi dimana Minang harus berhadapan dengan dirinya sendiri. Konflik yang utama muncul antara dua versi Islam yang berbeda, yaitu Islam yang tradisional dan di lain pihak kelompok pembaharu Islam yang tidak

¹⁹ Bentuk yang paling terlihat ialah, baik adat maupun agama memiliki pemimpinnya masing-masing dengan lingkup yang berdeda. Raja *Adat* (yang berkuasa dalam masalah adat) dan Raja *Ibadat* (yang berkuasa dalam masalah keagamaan), yang mana keduanya berada dibawah seorang Raja Pagaruyung. Dalam kesehariannya raja sering kali hanya menjadi simbol saja dan tidak turut campur dalam urusan keseharian kerajaan. Yang menjadi raja adat biasanya seorang penghulu dan yang menjadi seorang raja ibadat biasanya seorang ulama. Elizabet E. Graves, *Op.cit.*, Hlm 35-36. Harry A. Poeze, *Op.cit.*, Hlm 4.

²⁰ Asal kata paderi dan siapa yang menggunakan pertama kalinya masih kabur. Namun ada beberapa pengamat berpendapat bahwa gerakan pembaharuan dan pemurnian ajaran agama Islam berdasarkan Al-quran dan hadish ini memiliki kesamaan dengan gerakan Wahabi di Arab yang bersifat militan dan puritan. Baca Elizabet E. Graves, *Ibid.*, Hlm 47.

²¹ Pada tahun 1821 kaum aristokrat meminta bantuan kepada Belanda dengan imbalan mengakui kedudukan Belanda di daerahnya. Pada tahun 1837 jatuhnya Bonjol sebagai basis pertahanan terakhir kaum paderi. Perang Paderi sendiri secara resmi yang diakui antara tahun 1821-1837. *Ibid.*, Hlm 65.

pandang bulu ingin menerapkan praktik agama yang “benar” dan berperan dalam kehidupan nagari.²²

Akan susah membayangkan jika saja kolonial Belanda tidak turut campur dalam penyelesaian konflik agama ini. Meskipun akhir perang saudara ini kaum paderi mengalami kekalahan militer, pemikiran-pemikiran kaum paderi telah banyak merasuk dan memperkuat kedudukannya dalam adat, hal ini diperlihatkan dengan muncul sekolah-sekolah agama yang berkembang dengan pesat di daerah-daerah. Pengaruh ini telah merasuk terjadi tidak hanya secara simbolis, tetapi adat yang berlakupun sudah berdasarkan *syariah* dan *syariah* berlandaskan *kitabullah*.²³ Ajaran Islam kemudian muncul sebagai pengharapan terakhir ditengah “kemosotan” adat sebagai lembaga.

Sejak awal kedatangan *VOC* di tanah Minang dan keterlibatannya dalam “perdamaian” konflik agama di Minangkabau bukanlah untuk jadi penengah yang bijaksana. Dalam hal ini *VOC* memandang setiap organisme (kaum adat dan kaum paderi) yang bertikai dalam Perang Paderi memiliki fungsinya masing-masing yang menguntungkan dan memperkuat posisi kekuasaan *VOC*. Karena yang terpenting

²² Menurut tradisi Minangkabau gerakan pembaharuan ini muncul bersamaan dengan kepulangan tiga orang haji dari Mekkah pada tahun 1803. Ada tiga tokoh - pelopor- yang terkenal dari kaum paderi ini, Haji miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang. Gerakan ini kemudian diteruskan dan berkembang menjadi sebuah “revolusi” politik dan keagamaan yang dipimpin oleh empat orang pemimpin lokal yang sama sekali belum pernah tinggal di Mekah, yaitu; Tuanku Nan Receh dari Kamang, Tuanku Pasaman dari Lintau, Tuanku Imam Bonjol dari Alahan Panjang dan Tuanku Rao dari Rao. *Ibid.*, Hlm 48-51.

²³ Taufik abdullah pengantar dalam A.A. Navis, 1984. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta. Hlm XI.

bagi VOC ialah menjaga stabilitas keamanan jalur-jalur perdagangan dan menciptakan situasi yang kondusif dari pedalaman ke pelabuhan-pelabuhan di pantai Sumatera Barat, dengan demikian tercipta suasana yang baik untuk perdagangan.

Maka setelah Perang Paderi usai tidak dapat dipungkiri bahwa yang terjadi kemudian ialah pergeseran kekuasaan politik lembaga-lembaga adat ke pemerintahan kolonial Belanda.²⁴ Mulailah kemudian monopoli kopi di Minangkabau, nagari-nagari dipaksa untuk patuh pada kepentingan penjajah. Untuk mempermudah mobilitas perdagangan dari pedalaman ke kota-kota pelabuhan dibangunlah jalan-jalan dan yang terutama jalur-jalur rel kereta api. Dengan semakin terbukanya jalur transportasi maka Alam Minang pun semakin terbuka terhadap dunia luar (rantau). Benteng-benteng yang dahulu digunakan untuk menanggulangi Perang Paderi kini dikembangkan dan menjadi daerah perdagangan yang cukup ramai.²⁵

Ada hal menarik yang terjadi di Minangkabau, pada tanggal 19 April 1907 untuk pertama kalinya diselenggarakan perayaan penduduk memperingati datangnya

²⁴ Baca H.A. Steijn Parve, *Kaum Padari (Padri) di Padang Sumatera Barat*. Dalam Sejarah lokal Indonesia, hlm 147-176. mendeskripsikan konflik berdarah antara kaum –Islam- adat dan Islam “modern”. Yang menarik dari buku ini, Steijn di halaman pembukanya mengawali dengan kalimat “Itulah pengikut yang membabi buta dari Nabi!”. Bahkan ada pengamat Belanda melihat perang saudara yang terjadi sebagai “suatu peperangan pendapat di antara rakyat yang bodoh.”

²⁵ Proses terintegrasinya Belanda dalam puncak struktur kekuasaan di Minangkabau sangat berbeda dengan berbagai kasus yang terjadi di Jawa. Hal ini sangat menarik untuk dipahami karena nafsu imperialisme- Belanda terlaksana akibat kebodohan pribumi yang hanya meributkan soal agama. Siapa yang lebih baik di surga?

orang-orang Belanda di Padang.²⁶ Terlepas dari motivasi yang ada dibalik peristiwa tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedudukan kolonial Belanda telah tergabung dalam alam minang dan berada di puncak struktur birokrasi kekuasaan. Usainya Perang Paderi bukan berarti konflik yang terjadi usai pula, justru ketika Perang Paderi usai Alam Minangkabau dikondisikan dengan keberagaman. Pihak-pihak yang dahulu berselisih yaitu; kaum adat, kaum Islam “modern” dan penguasa kolonial Belanda memposisikan diri sebagai kekuatan yang dominan dan saling mempengaruhi. Tiap-tiap unsur memiliki kekuatan yang terus-menerus mendorong Alam Minangkabau untuk menyesuaikan diri dan menjadi lebih dinamis.²⁷

Terintegrasinya Kolonial Belanda ke dalam struktur kekuasaan alam minang menjadikan pedalaman Minang sebagai jantung (inti) kebudayaan Alam Minangkabau untuk semakin terbuka terhadap perubahan yang berlangsung. Tradisi pendidikan barat yang dirintis oleh Belanda telah mengubah banyak pandangan individu-individu perantau dalam memandang Alam Minangkabau Raya. Meskipun

²⁶ Pecahnya perang Jepang-Rusia (1905) dan semboyan “asia untuk orang asia” sama sekali tidak menarik bagi orang-orang melayu, bahkan sangat ditentang oleh seorang Datoek Soetan Maharadja. Dengan kesadarannya sendiri ia hanya mau tahu tentang “melayu untuk orang melayu. Ia beranggapan dengan bersekutu dengan Belanda akan lebih memperkuat kedudukannya. Ia adalah orang yang memprakarsai peryaan penduduk tersebut. B.J.O. Schrieke, 1973. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat*. Jakarta. Hlm 42.

²⁷ Perlu diingat bahwa kedudukan Belanda tidak berarti sejak semula bercokol terus-menerus. Inggris pun sempat berkuasa hingga 1795 kemudian dengan terpaksa menyerahkan pos-pos perdagangan di pantai barat sumatera. Mungkin orang Minangkabau tidak terlalu menggubris keadaan ini namun tidak dapat dipungkiri keadaan inilah yang kemudian malah menentukan arah dari perubahan yang dijalani Alam Minangkabau. Baca Elizabet E. Graves, *Op.cit.*, Hlm 57-60.

pendidikan barat yang diperkenalkan pada orang pribumi oleh penguasa kolonial bukan semata-mata untuk mencerdaskan kehidupan “bangsa”.²⁸ Motivasi utama pendidikan pribumi ialah hanya untuk mengisi kekosongan dalam proses produksi sistem tanam (paksa) kopi yang berkembang sangat baik di Sumatra Barat. Dalam pelaksanaannya anjuran pendidikan “modern” barat di daerah-daerah Sumatra Barat tidak terlalu diindahkan oleh kaum bangsawan. Kaum bangsawan di daerah sumatra barat nampaknya kurang berminat dengan pendidikan barat yang ditawarkan pemerintah kolonial Belanda. Sehingga dalam pelaksanaannya pendidikan barat malah banyak diminati oleh golongan dari keluarga biasa-biasa saja yang memanfaatkan kesempatan tersebut untuk meningkatkan taraf hidupnya.²⁹ Tradisi pendidikan Barat yang berlangsung di daerah Sumatra Barat termasuk Minangkabau berkembang dengan corak yang unik dan berbeda dengan tradisi pendidikan Barat yang berlangsung di Jawa.³⁰

²⁸ Perlu diingat bahwa rasionalitas timur ditujukan untuk mencapai keselarasan antara manusia dan alam. Bukan dominasi manusia pada alam seperti yang ditunjukkan oleh rasionalitas barat, dimana manusia menjadi sentral. Pendidikan barat yang diterapkan di dunia timur khususnya Indonesia, sebagai keharusan adalah kesalahan fatal dunia barat dalam usaha mereka melihat dunia timur. Baca To Thi Anh, 1985. *Nilai Budaya Timur dan Barat, konflik atau harmoni?*. Jakarta.

²⁹ Untuk melihat lebih jauh bagaimana perkembangan pendidikan barat dan munculnya elit modern intelektual di Minangkabau, baca Elizabet E. Graves, 2007: *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern, Respon terhadap Kolonial Belanda*. Jakarta.

³⁰ Hingga awal abad XX tradisi pendidikan barat di Jawa masih terbatas pada golongan ningrat (bangsawan). Kaum elit intelektual ini kemudian bersama-sama mendirikan organisasi Budi Utomo (BU) pada tanggal 20 Mei 1908. Pers Belanda mengomentarnya dengan kata “*Java vooruit*” (Jawa Maju) dan “*Java onwaakt*” (Jawa Bangkit). Peristiwa ini kemudian dijadikan titik tolak bangkitnya rasa

Setelah pecahnya perang Jepang-Rusia (1905) memunculkan gelombang *trend* baru yaitu; kebangkitan “Asia”. Pengaruh yang paling nyata dengan *trend* ini ialah adanya upaya untuk pengenalan kembali diri sendiri –khususnya bangsa asia- sekaligus mendorong diri untuk berkembang lebih baik. Penayadaran diri inilah yang cukup banyak berpengaruh terhadap perkembangan dan munculnya kaum muda “Islam” modern. Di fasilitasi sekolah-sekolah dalam tradisi pendidikan barat dan Islam yang cenderung lebih liberal, telah memunculkan ide-ide tentang kemajuan dan rasionalisme “barat”. Maka dapat dimaklumi jika yang muncul kemudian ialah *trend* semangat “rasionalisme” dan “modernisme”.³¹ Dalam konteks ini pemahaman alam sebagai guru berkembang menjadi tidak terbatas. Alam rantau pun tidak hanya sebatas daerah pesisir Sumatra Barat. Daerah-daerah seperti Jawa menjadi daerah rantau dimana seseorang belajar dan menuntut ilmu, bahkan seseorang dapat saja pergi belajar ke negeri Belanda atau mendalami ajaran Islam sebagai agama di Timur Tengah.

Kondisi demikianlah yang berlangsung ketika Tan Malaka lahir. Baik Adat, Islam dan pendidikan barat, semuanya menjadi satu dalam pemahaman diri Tan Malaka yang kemudian akan berkembang saat ia menjalani masa rantau (merantau).

kebangsaan (nasionalisme) “Indonesia”. G. Moedjanto, 1989. *Indonesia Abad Ke-20*. jilid 1. Yogyakarta. Hlm 27.

³¹ Kondisi ini sangat memungkinkan untuk munculnya bentuk-bentuk kesadaran nasional. B.J.O. Schrieke, *Op.cit.*, Hlm 41-45.

B. Perjalanan Hidup Tan Malaka

Setelah Perang Paderi usai wilayah-wilayah di Sumatra Barat diposisikan sebagai daerah status quo dimana Belanda menempatkan diri sebagai penguasanya. Konflik antara Kaum Adat dan Kaum Islam pembaharu (Paderi) berakhir dengan dominasi masing-masing pihak yang cukup kuat dalam Alam Minangkabau. Sebagai penguasa baru Belanda tidak dapat masuk terlalu jauh dalam ranah tradisi dan agama. Fungsi pemerintahan Belanda hanyalah menjaga keteraturan proses perekonomian, sehingga adat dalam banyak hal masih berlangsung dengan baik begitu juga dengan Islam sebagai agama memiliki peranan yang cukup dominan. Penetrasi pemerintahan Belanda terhadap tradisionalitas dan “keagamaan” Minangkabau mulai terlihat dengan diterapkannya pendidikan Barat. Dengan kondisi yang demikian maka menjadi menarik ketika tradisi Minang tetap dapat tertanam dengan baik dalam diri seorang Tan Malaka. Sehingga pemaknaan diri Tan Malaka dalam perjalanan hidupnya tidak dapat dilepaskan dari ritme perkembangan hidup yang ideal dalam masyarakat Minangkabau.

1. Masa kanak-kanak (Tradisi Minang dan Islam)

Tan Malaka lahir di sebuah desa pedalaman Sumatera Barat, Nagari Pandan Gadang, Suliki, Minangkabau, sukunya ialah suku *koto*.³² Ibrahim merupakan nama

³² Mengenai tanggal dan tahun kelahiran Tan Malaka diungkapkan berbagai macam versi. Poeze mencantumkan sejumlah versi tanggal dan tahun kelahiran Tan Malaka. Ada dua versi yang menyatakan bahwa Tan Malaka lahir tanggal 2 Juni dan 14 Oktober. Sedangkan untuk tahunnya Poeze menyimpulkan Tan Malaka lahir tahun

kecil yang diberikan untuk Tan Malaka.³³ Suku koto sendiri termasuk suku induk dalam Minangkabau. Dilahirkan dalam keluarga sederhana Ibrahim tumbuh menjadi anak yang cerdas dan berbakti pada orang tua. Ayahnya bekerja sebagai mantri di perkebunan kopi di Alahan Panjang, Tanjung Ampalo.³⁴ Kenangan masa kecil Ibrahim seringkali memperlihatkan kenakalan-kenakalan yang kerap membuat ibu dan ayahnya geram. Namun sebagai seorang anak ia memahami dengan baik seluruh kesusahan yang dialami orang tua terutama ibunya, bahkan sampai tahun-tahun terakhir hidupnya ia tetap ingin menunjukkan bentuk pengabdianya dengan berkunjung ke pusara orang tuanya.

Kesedihan ibu terpendam dalam sanubarinya, ialah tak mempunyai anak perempuan. Kami berdua laki-laki tak memenuhi peraturan matriakat ... Ibu selalu merasa lebih sunyi dari pada perempuan lain di Minangkabau, kalau ditinggal anak laki-laki yang sebenarnya perkara buat orang di Minangkabau. ... Tetapi kewajiban terakhir dari anak Indonesia terhadap ayah-bundanya, mengunjungi kubur mereka dan melakukan keinginannya selagi hidup memperingati arwah mereka. ... Saya akui bahwa kewajiban yang masih ditanggihkan ini sering dirasa seperti “duri dalam daging”. Teristimewa pula karena saya insaf dan selalu merasa sayang, sebab gerak-gerik saya dari kecil sampai mereka meninggal, memang banyak menyusahkan mereka.³⁵ Sebagaimana umumnya laki-laki dalam masyarakat Minangkabau, setelah

memasuki masa akil balik/pubertas Ibrahim tidak dapat tidur satu rumah dengan

1897. Asumsi ini diambil dengan berdasarkan fakta Tan Malaka tahun 1903 memasuki sekolah rendah dimana ia berumur sekitar 6 tahun. Harry A. Poeze, *Op.cit.*, Hlm 12.

³³ *Ibid.*,

³⁴ *Ibid.*, Hlm 12. Baca Hasil Seminar, LPPM Tan Malaka. 3 Januari 2005. ***Mencari dan Memukan Kembali Tan Malaka Putera Bangsa yang Terlupakan, Menguak Tabir Sejarah dan Kepahlawanannya.*** Bukit Tinggi. Hlm 36.

³⁵ Tan Malaka, 1980. ***Dari Pendjara ke Pendjara 1.*** Jakarta. Hlm 90-91.

orang tuanya, ia harus tinggal bersama-sama pemuda lainnya di *surau*. Di *surau* Ibrahim muda mendapatkan kepenuhannya sebagai masyarakat minang dengan latihan rohani (adat dan agama) serta latihan jasmani (silat dan pencak).³⁶ Bahkan dalam bidang agama Ibrahim muda memperlihatkan kemahirannya dalam tafsir Alquran, hingga ia dijadikan guru muda di sebuah *surau*.³⁷

2. Masa Pendidikan : Pemaknaan dan Rantau Kecil

Ketika menginjak usia enam tahun (1903) Ibrahim mengenyam pendidikan Barat di sekolah rakyat Suliki dan selesai tahun 1908.³⁸ Guru-guru Ibrahim yang terkesan dengan kecerdasannya menyarankan kepada keluarga Ibrahim untuk melanjutkan belajar di sekolah guru (*kwekschool*) untuk pribumi di *Fort de Kock* (Bukit Tinggi).³⁹ Sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk memenuhi tenaga pengajar sekolah rendah pribumi yang banyak berkembang di Sumatera Barat. *Kwekschool Fort de Kock* sendiri dikenal sebagai lembaga pendidikan yang

³⁶ *Op.cit.*, Hlm 146.

³⁷ Tan Malaka, 1986. *Islam Dalam Tinjauan Madilog*. Jakarta. Hlm 5.

³⁸ Ada peristiwa yang sangat penting pada tahun 1908. Pemerintah Hindia Belanda menghapuskan kultur (monopoli) kopi dan menerapkan pajak langsung. Kebijakan ekonomi ini berdampak banyak dalam segi-segi kehidupan (perekonomian) tradisional masyarakat Minangkabau. Dengan diterapkannya sistem pajak langsung mendorong masyarakat secara luas untuk mengenal uang. Tentunya secara langsung atau tidak langsung akan banyak merubah penilaian dalam segi-segi kehidupan masyarakat.

³⁹ Harry A. Poeze, *Op.cit.*, Hlm 15.

melahirkan kaum modern di Minangkabau.⁴⁰ Hingga penghujung abad 19 sekolah guru khusus pribumi ini masih dikenal dengan sebutan “sekolah raja”, penamaan yang menggambarkan keadaan didalamnya. Merupakan suatu hal yang menarik Ibrahim dapat masuk di sekolah ini bukan karena statusnya tetapi karena kecerdasannya. Antara usia dua belas hingga enam belas tahun (1908-1913) ia belajar di sekolah guru *Fort de Kock*. Pendidikan Barat yang ia tempuh banyak memberikan pengalaman sebagai bekal awal untuk mendalami dunia rantau yang lebih luas lagi.⁴¹

Selama di *kwekschool* pribadi Ibrahim yang cerdas dan lincah merupakan daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang ada disekelilingnya. G. H. Horensma - seorang staf bangsa eropa- yang menjabat sebagai direktur II di *kwekschool* adalah salah satu orang yang telah jatuh hati kepada Ibrahim. Perhatian dan kasih yang dicurahkan Tuan Horensma kepada Ibrahim sangat berkesan dan membekas dalam hidupnya, bahkan Horensma dianggap sebagai orang yang sangat berkenan setelah orang tua Ibrahim, “...letaknya guru itu dihati murid disamping bapa-ibu”.⁴² Ipie merupakan panggilan akrab Horensma untuk Ibrahim. Di kelas Horensma adalah guru Ipie, di luar kelas dalam kelompok orkes musik Horensma ialah seorang dirijen

⁴⁰ Untuk melihat gambaran yang lebih mengenai sekolah guru khusus pribumi ini baca Taufik Abdullah, *Schools and Politics. The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*. *Op.cit.*,Hlm 9-12.

⁴¹ Mata pelajaran terpenting yang diberikan ialah bahasa Belanda. Mata pelajaran lain yang diajarkan ialah berhitung, ilmu ukur, mengukur tanah, ilmu bumi, sejarah pribumi, ilmu alam, ilmu hayat, ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu pendidikan, menggambar, menulis, dan menyanyi. Harry A. Poeze, *Op.cit.*,Hlm 19.

⁴² Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara 1*. *Op.cit.* Hlm. 89.

dan Ibrahim cellois (pemain cello).⁴³ Kedekatan Ibrahim dan gurunya inilah yang kemudian membentuk pemahamannya akan arti dari seorang guru. “Umumnya si ibu-bapa dianggap sebagai sumber jasmani,.. Dan pada gurulah menyumberkan rohaninya.”⁴⁴

Pada bulan Juni 1912 Ibrahim harus pulang ke kampung halamannya Pandan Gadang untuk menerima gelar adat Datuk Tan Malaka dalam sebuah upacara besar. Tan Malaka sebenarnya gelar *sako* adat atau gelar seorang penghulu di dalam persukuan Koto, Nagari Pandan Gadang.⁴⁵ Sebuah gelar adat yang mengukuhkan posisi dan kedudukan Ibrahim dalam alam Minangkabau, jadi bukan sekedar gelar kebangsawanan yang “feodal”.⁴⁶

Pada tahun 1913 Tan Malaka menyelesaikan teorinya, yang kemudian dilanjutkan pelajaran praktik. Setelah beberapa bulan berlangsung datanglah kesempatan baginya untuk melanjutkan sekolah dengan status murid *Rijkskweekschool* di Harlem, Belanda.⁴⁷

⁴³ *Ibid.*, Hlm 21. Harry A. Poeze. *Op.cit.*,Hlm 23.

⁴⁴ Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara 1. Ibid.*, Hlm 89.

⁴⁵ Ada tiga kali periode Datuk Tan Malaka sebelum sampai pada Ibrahim. Datuk Tan Malaka yang pertama itulah yang merintis Negeri Pandan Gadang. Tan bisa merupakan singkatan dari Tuan, panggilan untuk seorang yang dituakan. LPPM Tan Malaka, *Op.cit.*,Hlm 21, 55.

⁴⁶ Datuk atau datuak merupakan gelar adat yang dipakai oleh seorang penghulu. Seorang Datuk berada di puncak hirarki adat mewakili sukunya. Ia adalah orang yang disertai tanggung jawab untuk melaksanakan prinsip-prinsip adat dan mengatur secara keseluruhan. Elizabet E. Graves, *Op.cit.*,Hlm 21.

⁴⁷ Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara 1. Op.cit.*,Hlm 89.

Bersamaan dengan berakhirnya masa studi Tan Malaka di *Kwekschool*, akhir tahun 1913 Horensma dan istrinya hendak menghabiskan masa cutinya di Negeri Belanda. Mereka sangat menginginkan Tan Malaka untuk ikut bersama mereka dan melanjutkan studi gurunya di Negeri Belanda. Kemudian Tan Malaka bersama Horensma pergi menemui kontrolir di Suliki untuk mengurus perizinan belajar Tan Malaka ke negeri Belanda. Disamping itu atas kesepakatan para *Engku* (para tetua) di kampung Tan Malaka dibentuklah *Engkufonds* untuk mengumpulkan sejumlah uang yang digunakan untuk biaya pendidikan dan hidup Tan Malaka selama 2-3 tahun di Negeri Belanda.⁴⁸ Keputusan ini memperlihatkan keterikatan Tan Malaka dengan masyarakatnya, tentunya dengan harapan kelak Tan Malaka dapat kembali dan ikut memperkaya alam Minangkabau.

3. Masa Rantau : Sekolah Guru *Rijkskweekschool* di Belanda

Pada bulan Oktober 1913, dalam usia yang masih remaja Tan Malaka bersama Tuan Horensma dan istrinya bertolak dari Padang meninggalkan Alam Minangkabau menuju Rotterdam.⁴⁹ Dihantarkan dengan kapal *Wilis*, ia memulai suatu perjalanan yang akan merubah banyak pemikiran dan jalan hidupnya. Sebagai anak yang dilahirkan dan dididik dalam tradisi merantau yang kuat Tan Malaka menunjukkan semangatnya yang begitu besar.

⁴⁸ *Ibid.*, Hlm 21. Harry A. Poeze, *Op.cit.*, Hlm 29.

⁴⁹ Harry A. Poeze, *Ibid.*, Hlm 24.

..maka kita masih bisa saksikan bahwa pemuda di tiap-tiap desa seolah-olah tersusun dalam pasukan penggempur...Berpedoman bulan dan bintang, dilayarkan perahu ramping, dijamin oleh alat cerdik bersemangat bertubuh, bergotong royong atau menolong dimasa bahagia “hati gajah sama dilapah, hati tungau sama dicacah” dan bahaya terlentang sama minum air, telungkup sama makan tanah”..... samuderapun cuma danau saja dimata mereka.⁵⁰

Awal kedatangan Tan Malaka di Harlem merupakan saat-saat berat meskipun

bukan yang terberat. Selama bulan-bulan pertama Tan Malaka banyak dibantu keluarga Tuan Horensma untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat, iklim, dan kehidupan yang baru.⁵¹ *Rijkskweekschool* di Harlem merupakan sekolah guru untuk mendapatkan akta khusus mengajar anak-anak bangsa eropa dengan bahasa Belanda. Tan Malaka diterima di Sekolah guru Harlem dengan penuh pertimbangan bukan karena kecerdasannya, tapi karena ia seorang Hindia. Akhirnya setelah melewati ujian secara tertulis maupun lisan Tan Malaka dinyatakan diterima di sekolah guru Harlem dengan berdasar Keputusan Kementrian tertanggal 10 Januari 1914.⁵² Meskipun demikian secara formal Tan Malaka adalah seorang siswa pendengar yang kerap berpindah-pindah kelas untuk mata pelajaran yang berbeda, baru tahun kedua ia dapat ditempatkan dalam kelas selayaknya murid pada umumnya.⁵³

Dalam suatu kesempatan Tan Malaka bertemu dengan Snouck Hurgronje, disinilah pemikirannya terbuka bahwa sebaik apapun ia berbahasa Belanda ia tidak

⁵⁰ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara 1. Op.cit.*, Hlm 46.

⁵¹ Harry A. Poeze, *Op.cit.*, Hlm 33.

⁵² *Ibid.*, Hlm 28.

⁵³ *Ibid.*, Hlm 34. Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara 1. Op.cit.*, Hlm 25.

akan lebih baik dari anak-anak berusia 13 tahun dalam bahasa Belanda karena ia tidak dapat menyelami jiwa anak-anak dibawah usia 13 tahun.⁵⁴

“Saya”, kata mahaguru ini, tak akan memikirkan menjadi guru mengajar anak-anak Jerman, walaupun saja lama tinggal di Jerman, dan berfikir cukup tahu bahasa Jerman. ... Apakah tuan berfikir dapat menyelami jiwa anak-anak Belanda dibawah umur 13 tahun, disekolah rendah itu, dengan menggunakan kata-kata yang lazim dipakai oleh mereka?⁵⁵

Pernyataan menohok Snouck Hurgronje ini mendorong Tan Malaka merubah haluannya untuk tidak menjadi guru dalam bahasa Belanda. Namun keinginannya ini ia pendam karena Tan Malaka ingat pesan dari Horensma bahwa ia tidak dapat membantu Tan Malaka selain menjadi guru.⁵⁶

Dalam konflik batin kondisi tubuh Tan Malaka semakin menurun dan mengakibatkan ia sering jatuh sakit. Pada bulan Juli 1915 ia divonis dokter menderita radang paru-paru.⁵⁷ Kondisi inilah yang mendorong Tan Malaka memahami bahwa konflik yang dialami, baik pemikiran maupun fisik, merupakan proses pergolakan antara tesis dan anti-tesis untuk mencapai keharmonisan.⁵⁸

⁵⁴ Tan Malaka menuliskan hal ini, “Saya malu untuk mendapatkan hak jadi guru mengajar anak Belanda yang tidak sebahasa sebangsa dengan saya, dan tak akan bisa saya dijumpakan jiwanya dengan bahasa ibunya.” Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara 1. Ibid.*, Hlm 26.

⁵⁵ Harry A. Poeze, *Op.cit.* Hlm 33.

⁵⁶ Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara 1. Ibid.*, Hlm 27.

⁵⁷ *Loc.cit.*, Hlm 39.

⁵⁸ Pemahaman ini sangatlah penting karena tidak hanya akan berperan dalam masa rantau yang pertama tetapi akan banyak berperan juga ketika ia menjalani masa pengasingannya (rantau yang ke 2), sehingga ia tetap meyakini bahwa apapun yang terjadi dalam dirinya akan memunculkan keharmonisan dan tidak akan memakan sisi kemanusiaannya. Peristiwa ketika ia sakit merupakan indikasi penting dalam

Dimana jasmani menderita karena kekurangan, dimana rohani terpaksa dalam kungkungan lahir batin, dimana akhirnya semua jalan menuju perubahan dan perbaikan sama sekali buntu, maka disanalah hati, terbuka, ditarik oleh kodrat persamaan nasib dan ditolak oleh kodrat pertentangan-pertentangan, kodrat positif dan negatif. Pergolakan tesis dan anti-tesis dalam diri adalah bayangan dari gelora kedua kodrat itu.⁵⁹

Tan Malaka tinggal pertama kali di sebuah rumah pemonndokan bersama beberapa murid *Rijkskweekschool* di jalan Nassaulaan. Tapi Tan Malaka tidak betah disana dan pindah ke pemonndokan kecil yang dimiliki oleh keluarga buruh miskin, di jalan *Jacobijnenstraat*. Ia menempati salah satu dari dua kamar di loteng yang sempit dan pengap. Ia ditemani oleh Herman seorang pengungsian dari Belgia dan Van der Mij muda, anak pemilik pemonndokan.⁶⁰ Di pemonndokan inilah pemikiran Tan Malaka perlahan-lahan mulai terbentuk. Herman dan Van der Mij seringkali meminjaminya surat kabar *De Telegraaf*, surat kabar yang merah padam anti Jerman dan *Het Volk*, surat kabar anti kapitalisme dan anti imperialisme.

Di sudut jalan *Jacobijnenstraat* ada sebuah toko buku kecil – *De Vrieskesukaan* Tan Malaka yang dilewatinya setiap berangkat dan pulang sekolah. Ketertarikannya terhadap toko ini memuncak seiring berkobarnya perang dunia yang pertama di luar perbatasan Negeri Belanda, yaitu Jerman. Tidak ada buku yang dilewatinya, hampir seluruh buku di toko ini telah dibacanya. Cuma kesanggupan

hidupnya karena disinilah secara fisik dapat dilihat pergolakan yang terjadi dalam hidupnya.

⁵⁹ Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara 1. Op.cit.*, Hlm 27.

⁶⁰ *Ibid.*,

membelinya amat terbatas, maka Tan Malaka menyiasatinya dengan membaca cepat buku-buku yang ada di toko *De Vries*.⁶¹

Tan Malaka mengagumi semangat, kemauan baja, dan disiplin organisasi Jerman, yang tergambar pada *ubermensch* di masa perang dunia ke satu. Perhatiannya diarahkan pada filsuf yang saat itu banyak mempengaruhi pemuda-pemuda Jerman, yaitu Friedrich Nietzsche. Dalam masa *strum und drang*⁶² yang dialaminya, Tan Malaka tertarik pada *Umwertung aller Werte* (pembatalan nilai dari segala nilai). Rasa kekaguman dan ketertarikannya pada bangsa Jerman mendorong dirinya untuk bergabung dengan satuan tentara Jerman, namun ditolak karena Jerman tidak memiliki satuan tentara sukarelawan asing.⁶³

Merasa terbentur dengan filsafat Nietzsche yang terlalu berpusat pada satu bangsa saja (Jerman) Tan Malaka mencari bentuk pemikiran lain yang lebih cocok dengan dirinya. Akhirnya buku *De Fransche Revolutie* karya Th. Charlylie *menjelma menjadi satu teman bahagia buat pikiran yang lelah mencari*,⁶⁴ dengan semboyannya *Liberte, Egalite, Fraternite*. Meskipun demikian Tan Malaka sendiri saat itu belum sanggup menempatkan konsep ini dalam suasana kapitalisme-kolonial dan imperialisme yang sedang berlangsung di Hindia Belanda. Pemikiran Tan Malaka

⁶¹ *Ibid.*, Hlm 28-29. Harry A. Poeze, *Op.cit.*, Hlm 46.

⁶² Dalam Kamus Bahasa Belanda Indonesia, *Strum und Drang* diartikan sebagai masa muda penuh ketidaktentraman serta cita-cita. Zaman romantis revolusi akhir abad 18.

⁶³ Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara 1. Ibid.*, Hlm 29, 41.

⁶⁴ *Ibid.*,

semakin cenderung ke kiri bersamaan meledaknya Revolusi Komunis di Rusia pada bulan Oktober 1917. Dengan meletusnya Revolusi Blosevik, semangat jaman (*trend*) mendorongnya untuk mempelajari karya Marx-Engels “Het Kapitaal” terjemahan Van der Goes, “Marxtische Economie” oleh Karl Kautsky dan seluruh brosur-brosur yang berkaitan dengan revolusi tersebut.⁶⁵

Secara berangsur-angsur Tan Malaka didorong keadaan dalam dan diluar dirinya, menjadi seorang yang “revolusioner”, perubahan yang ia pahami sebagai perubahan dari kuantitas menjadi kualitas.⁶⁶ Tan Malaka menggambarkan perubahan ini dalam sebuah proses yang dialektis: tesis, anti tesis dan sintesis.

Dalam bidang filsafat berupa : Nietzsche sebagai tesis, Rousseau sebagai anti tesis dan akhirnya Marx-Engels sebagai sintesis. Dalam bidang politik berupa: Wilhelm-Hindenburg-Stinnes sebagai permulaan, Danton-Robespierre-Marat sebagai negasi, serta kaum Blosevik sebagai negasi dari negasi⁶⁷.

Karena kondisi kesehatan Tan Malaka yang tidak kunjung membaik. Setelah menjalani ujian akhir, pada bulan Juni 1916 ia dipindahkan ke Bussum.⁶⁸ Didukung

⁶⁵ *Ibid.*, Hlm 30.

⁶⁶ *Ibid.*, Hlm 28, 30-31.

⁶⁷ *Ibid.*, Hlm 30.

⁶⁸ Bussum merupakan kota kecil yang banyak dengan bangunan Villa. Kota ini sangat baik untuk memulihkan kesehatan Tan Malaka. Tan Malaka tinggal di kediaman keluarga Koopmans yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Tuan Horensma. Semenjak kepindahannya ke Bussum biaya hidupnya ditanggung oleh sebuah studiefonds yang dipegang oleh Fabius. Tan Malaka dalam otobiografinya menerangkan tentang Fabius ini dengan penuh sindiran. Harry A.Poeze. *Op.cit.*, Hlm 57. Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara 1. Ibid.*, Hlm 31.

dengan hawa yang segar dan ditangani oleh seorang dokter ahli bernama Klinge Doorenbos kesehatan Tan Malaka secara berangsur-angsur pulih seperti sediakala.⁶⁹

Semenjak tinggal di Bussum rupanya ia banyak menjalin hubungan erat dengan para pelajar yang berasal dari Hindia Belanda.⁷⁰ Karena kedekatan hubungan ini kemudian Tan Malaka ditawarkan oleh Suwardi Suryaningrat yang hendak pulang ke Hindia Belanda untuk menggantikan posisinya sebagai pimpinan di perhimpunan Hindia. Meskipun semula Tan Malaka ragu-ragu akhirnya ia diteguhkan oleh Dr Gunawan Mangunkusumo, dengan berkata, “*Sudah pada tempatnya, terima saja*”.⁷¹ Hingga masa akhirnya di negeri Belanda nampaknya ia aktif dalam perhimpunan Hindia dan sedikit banyak mengerucutkan paham Tan Malaka dalam konsep kebangsaan “Indonesia”.

Karena ketidakcocokan Tan Malaka dengan Nyonya pemilik pemondokan akhirnya ia memilih untuk pindah dari kediaman Koopsmans di Bussum ke tempat kediaman *Drescher* di *Gooilandscheweg* 6, pada 30 Mei 1918,⁷² hingga kepulangannya ke Hindia pada 8 November 1919.

⁶⁹ Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara 1. Ibid.*, Hlm 31.

⁷⁰ Salah satu orang yang dekat dengannya ialah Sneevlit. Seorang komunis Belanda yang kelak akan banyak berperan pada awal pembentukan Partai Komunis Indonesia (PKI). Harry A. Poeze. *Op.cit.*, Hlm 72-73.

⁷¹ Himpunan Hindia dipimpin oleh Suwardi Suryaningrat dan Gunawan Mangunkusumo, kakak Tjiptomangunkusumo. *Ibid.*, Hlm 73. Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara 1. Op.cit.*, Hlm 35.

⁷² Harry A. Poeze, *Ibid.*, Hlm 57, 66. Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara 1. Ibid.*, Hlm 34.

Kepulangannya ke Hindia Belanda terasa terlampau mendadak dan terburu-buru. Dalam sebuah perjalanan pulang ke pemondokannya Tan Malaka disapa oleh orang yang kemudian ia kenal dengan nama Janssen. Janssen memperlihatkan laporan mengenai sekolah-sekolah anak para kuli di perkebunan tembakau Sanembah, Deli untuk dikomentari Tan Malaka. Keesokan harinya setelah memberikan masukan di kantor Janssen, Tan Malaka ditawarkan untuk bersama-sama mendirikan sistem pendidikan untuk anak para kuli di perkebunan tersebut.⁷³ Dengan pertimbangan hutang yang sudah menumpuk kepada Tuan Horensma dan para engku di kampung halamannya, Tan Malaka menerima tawaran Dr. Janssen. Pada 8 November 1919 Tan Malaka naik kapal J.P.Coen mengakhiri masa rantaunya yang pertama menuju Hindia.⁷⁴

“Proses yang pertama sudah berlaku dalam pergolakan hidup selama 6 tahun di Nederland itu. Keadaan sudah membentuk paham yang rasanya tak lekang dek paneh takkan lapuk dek hujan.⁷⁵” Enam tahun masa rantau yang pertama di Negeri Belanda telah berlalu dan memberikan nuansa komunisme pada pemikiran dan pandangan politik Tan Malaka. Di Hindialah teori dan praktek harus ia buktikan.

⁷³ Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara 1. Ibid.*, Hlm 64-65.

⁷⁴ Harry A. Poeze, *Op.cit.*, Hlm 84.

⁷⁵ Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara 1. Op.cit.*, Hlm 30.

BAB III

PENGABDIAN DAN PENGASINGAN DIRI

A. Bertemu dengan Realitas Kuli di Sanembah Deli

“Akhirnya Sabang, Indonesia. Di tepi pantai, dari atas bukit mengagumi matahari terbenam! Aneka warna yang bertukar setiap menit! Saksikanlah sendiri!”¹ Pada 14 Desember 1919 kapal J.P Coen yang ditumpangi Tan Malaka tiba di pelabuhan Belawan.² Setibanya ia segera menyempatkan diri pulang ke kampung halaman untuk melepaskan rindu pada bunda-ayah dan keluarganya setelah 6 tahun lamanya merantau.³ Ia pun menyempatkan diri berkunjung pada Horensma di *Fort de Kock* (Bukit Tinggi). Horensma merasa gembira atas pekerjaan dan kedudukan yang diperoleh Tan Malaka, selain itu ia yakin beberapa tahun ke depan Tan Malaka dapat melunasi hutang-hutangnya.

Di Perusahaan Sanembah Deli Tan Malaka mendapatkan kedudukan dan pendapatan yang setara dengan seorang bangsa Eropa, sehingga sangat mungkin untuk memunculkan permasalahan dari petinggi perusahaan Sanembah Deli lainnya. Dr. Janssen sangat mengerti bahwa akanlah tidak mudah bagi Tan Malaka yang

¹ Tan Malaka, 1980. *Dari Pendjara ke Pendjara I*. Jakarta. Hlm 45.

² Harry. A Poeze, 1988. *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik, Jilid I*, terj. Kabul Dewani, Jakarta. Hlm 114.

³ *Loc.cit.*, Hlm 90.

seorang Hindia untuk diterima dalam lingkungan tuan tanah. Karena itu menjelang keberangkatan Tan Malaka ke Deli, Dr. Janssen telah mengirimkan surat pada perusahaan Sanembah agar Tan Malaka harus diperlakukan selayaknya seorang Eropa dan bukan sebagai seorang Hindia.⁴

Deli dimana Tan Malaka bekerja merupakan *goudland* (tanah emas), surga kapitalis, tetapi tanah keringat air mata maut, buat kaum proletar. Pandangan yang sangat kontras ini sama sekali tidak terbayangkan dalam benaknya ketika menerima tawaran Dr. Janssen.⁵ Modal yang berperan dalam sistem kapitalisme perkebunan dengan monokultur tembakau dan dibungkus oleh nafsu kolonialisme memunculkan realitas kehidupan yang sangat memprihatinkan. Sikap superioritas bangsa kulit putih sebagai tuan tanah terhadap kaum kuli pribumi menyebabkan jurang yang sangat lebar, bahkan tidak jarang terjadi penyerangan terhadap para tuan tanah yang dilakukan para kuli. Menurut Tan Malaka ketika berada disana setiap tahun ada 100-200 orang Belanda yang mati luka diserang kuli.⁶ Disinilah kemudian Tan Malaka menjadi sadar dan melihat dengan jelas bentuk dari sistem kapitalisme perkebunan, dengan monokultur dan bukan kapitalisme industri.

Realitas yang terjadi di Sanembah Corporation Deli ini merupakan gambaran yang paling nyata dari sebuah sistem kapitalisme yang dihadapi Tan Malaka. Segala

⁴ Harry. A Poeze, *Op.cit.*, Hlm 112-114. Tan Malaka menerima uang untuk persediaan sebesar f 1500 dan gaji sebesar f 350. Tan Malaka, *Op.cit.*, Hlm 39.

⁵ Tan Malaka, *Ibid.*, Hlm 52.

⁶ *Ibid.*, Hlm 47.

bentuk penindasan terhadap kaum kuli pribumi merupakan hasil dari sistem kapitalisme-kolonialisme yang dijalankan oleh pemerintah Hindia Belanda. Dalam hal ini Tan Malaka mempertegas akan pertentangan yang muncul antara Belanda-Kapitalis-Penjajah dengan Indonesia-Kuli-Jajahan.⁷ Sehingga “rencana besar” mengenai pendidikan yang cocok dengan keperluan anak kuli kebun yang direncanakan Tan Malaka dan Tuan Janssen hanya menjadi rencana besar dengan implementasi yang jauh dari harapan. “Saya tahu pula bahwa Dr. Janssen yang mengusulkan mendirikan sekolah buat *Sanembah Mij* itu, oleh Tuan Besar dianggap sebagai idealis, ethis, sebagai orang goblog dan diejek-ejek dibelakangnya.”⁸

Hubungan Tan Malaka dengan para tuan kebun yang sudah renggang karena keberpihakannya pada kaum kuli menjadi semakin renggang ketika tersiar kabar kedekatan Tan Malaka dengan para pemimpin pemogokan kalangan pekerja kereta api Deli yang saat itu sedang marak.⁹ Keadaan yang semakin tidak memungkinkan ini mendorong Tan Malaka untuk mengundurkan diri. Sebelum kepulangan Dr. Janssen ke negeri Belanda, Tan Malaka memutuskan untuk memundurkan diri.

Sudah terlampau lama saya berada dengan menutup mata-telinga dalam masyarakat yang rendah. ... Apabila tak lama lagi tuan meninggalkan Deli maka sekolah anak-kuli itu akan dijadikan sekolah cangkul. Lebih baik saya minta berpisah dengan tuan sendiri.¹⁰

⁷ Harry A. Poeze. *Op.cit.*, Hlm 56.

⁸ Tan Malaka *Op.cit.*, Hlm 63.

⁹ *Ibid.*, Hlm 60.

¹⁰ *Ibid.*, Hlm 64.

B. Sarekat Islam (SI) Merah dan Onderwijs

Setelah mengundurkan diri dari *Sanembah Mij* Tan Malaka memutuskan untuk pergi ke Jawa, karena selain menjadi pusat birokrasi pemerintahan Kolonial Belanda, iklim pergerakan di Jawa telah lebih dahulu maju. Pada 23 Februari 1921 berangkatlah Tan Malaka ke Jawa dengan kapal *Rumphius*, seorang Tan Malaka yang sudah memantapkan keyakinannya pada komunisme.¹¹ Setibanya di Batavia ia menemui Tuan Horensma dan mengutarakan maksudnya untuk mendirikan sekolah yang sesuai dengan semangat kerakyatan.¹² Setelah tinggal tidak berapa lama Tan Malaka memutuskan untuk pergi ke Yogya. Di Yogya inilah ia menjalin hubungan dengan Sutopo (bekas pemimpin surat kabar Budi Utomo) dan tinggal dirumahnya. Dibawanya Tan Malaka untuk diperkenalkan pada teman-teman Sutopo. Dengan perlakuan Sutopo yang penuh keakraban ini Tan Malaka merasa diperlakukan seperti saudara yang baru pulang dari tanah rantau.¹³ Kedatangannya sungguh mendapat respon yang baik karenanya ia mendapat berbagai tawaran bekerja di sekolah-sekolah, surat kabar, partai maupun pergerakan buruh. Hal ini memperlihatkan bagaimana pergerakan di Hindia Belanda pada saat itu sedang mengalami kekurangan tenaga yang berpendidikan.

Bersamaan dengan itu di Yogya diadakan konggres Sarekat Islam (SI). Saat inilah Tan Malaka diperkenalkan oleh Sutopo pada Tjokroaminoto, Darsono dan

¹¹ Harry A. Poeze. *Op.cit.*, Hlm 136.

¹² Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara 1. Op.cit.*, Hlm 68.

¹³ *Ibid.*, Hlm 68.

Semaun. Ketiga orang itu memberikan kesan yang tersendiri dalam diri Tan Malaka. Setelah kongres SI berakhir, Semaun yang sederhana namun menarik hati Tan Malaka menawari untuk ikut ke Semarang. “Bersiaplah saudara buat pergi ke Semarang bersama-sama kami keesokan hari. Nanti kami akan berusaha supaya saudara bisa memimpin perguruan. Memang sudah pada tempat.”¹⁴

Tiba di Semarang “Kota Merah”, kota yang menjadi pusat aktivitas sosialis kiri di Hindia Belanda dimana Partai Komunis Indonesia (PKI) baru saja terbentuk setahun, memberikan suasana dan semangat yang baru dalam diri Tan Malaka.¹⁵ Ia tinggal di kampung Suburan di rumah saudara Semaun. Perubahan yang mendadak terutama iklim dan cuaca kemudian mempengaruhi kesehatannya. Akhirnya ia terserang demam panas dan terpaksa diantarkan oleh saudara Semaun ke rumah sakit untuk dirawat sebulan lamanya. “Semuanya lupa karena suasana baru, suasana merdeka berbicara dengan teman sepaham-seperjuangan.”¹⁶

Setelah ia sehat kembali, Semaun mengadakan rapat dengan anggota Sarekat Islam (SI) Semarang dan mengusulkan untuk mendirikan sekolah yang dikelola oleh Tan Malaka. Usul ini diterima dengan baik. Dimulai hanya dengan 50 murid sekolah ini berkembang dengan pesat hingga menjadi 200 murid. Bahkan dalam perkembangannya banyak cabang Sarekat Islam daerah lainnya berkehendak

¹⁴ *Ibid.*, Hlm 69.

¹⁵ PKI (Partai Komunis Indonesia) terbentuk pada 23 Mei 1920 setelah melewati pertimbangan panjang dan perdebatan. Partai ini kemudian dipimpin oleh Semaun. Baca Soe Hoek Gie, 1990: *Dibawah Lentera Merah*. Jakarta. Hlm 53-55.

¹⁶ Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara*, Jilid 1. *Op.cit.*, Hlm 69-70.

mendirikan sekolah yang sama. Setidaknya ada dua hal yang membedakan sekolah SI Semarang ini dengan sekolah lainnya, ialah tujuan pendidikan dan cara untuk mencapainya. Sekolah yang diselenggarakan pemerintah Hindia Belanda pada umumnya hanya mendidik murid untuk menjadi orang suruhan, pegawai dan juru tulis, sedangkan sekolah Tan Malaka ditujukan untuk mendidik anak untuk mencari nafkah dan juga buat membantu rakyat dalam pergerakan. Ada tiga hal utama yang diterapkan Tan Malaka dalam sekolahnya. Pertama memberi kemampuan yang cukup buat pencari penghidupan, seperti berhitung, menulis, ilmu alam, bahasa Belanda, Jawa, Melayu, dsb. Kedua memberi kesempatan pada murid-murid untuk mengembangkan sesuai dengan kegemaran (hobi) mereka dengan membentuk perkumpulan-perkumpulan. Ketiga, menunjukkan kewajiban kelak, terhadap pada berjuta-juta Kaum Kromo.¹⁷

Teranglah kalau begitu bahwa dasar yang dipakai ialah dasar dalam masa penjajahan, ialah : Hidup bersama rakyat untuk mengangkat derajat rakyat jelata. Bukan menjadi satu kelas yang terpisah dari rakyat dan dipakai oleh pemerintah penindas bangsa sendiri. Berhubungan dengan dasar dan tujuan sedemikian maka metode ialah cara memajukan kecerdasan, perasaan dan kemauan murid, disesuaikan dengan kepentingan rakyat jelata, pekerjaan rakyat sehari-hari, idam-idaman rakyat dan pergerakan serta organisasi rakyat.¹⁸

Tan Malaka sangat memahami bahwa pendidikan yang diselenggarakan pemerintah sebagai lembaga merupakan sarana transformasi dan pelestarian dari sistem kapitalisme yang berwujud kolonialisme dan imperialisme. Maka untuk

¹⁷ Tan Malaka, 1921 : SI Semarang dan Onderwijs.

Lihat di <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1921-SISemarang.htm>

¹⁸ Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara*, Jilid 1. *Op.cit.*, Hlm 70.

membongkar dan melawan kesadaran yang dihasilkan sistem kapitalisme-kolonial ialah dengan menyelenggarakan pendidikan yang memang berdasarkan pada kerakyatan bukan kemodalan. Pendidikan menjadi sarana pembentuk kesadaran anak-anak rakyat jelata bahwa mereka berasal dari kalangan tertindas dan tidak mengingkari status mereka, melainkan menjadi orang yang harus membela kaumnya.

C. Kiprah Tan Malaka dalam PKI (Partai Komunis Indonesia)

Kesuksesan Tan Malaka dengan sekolahnya menghantarkan dirinya menjadi orang yang diperhitungkan tidak hanya dalam pergerakan kiri tapi di Hindia Belanda juga. Sayangnya sukses yang dicapai oleh sekolah SI Semarang hanya secercah titik terang ditengah pergulatan politik pergerakan antara CSI (Central Sarekat Islam)Yogya dan SI Semarang yang cenderung ke arah komunis. Sehingga secara umum sukses yang dicapai sekolah Tan Malaka ini tidak terlalu menguntungkan pergerakan politik di Indonesia.

Keberhasilan Tan Malaka dalam bidang pendidikan mendorong Tan Malaka untuk masuk lebih jauh aktiv di bidang politik. Beberapa orang (diantaranya Semaun dan Busro seorang anggota komunis) menghendaki Tan Malaka untuk sementara waktu fokus di bidang pendidikan dan mendidik kader baru. Namun karena kurangnya kader “berpendidikan” memaksa ia terjun langsung dalam bidang politik.¹⁹ Secara berangsur-angsur ia masuk lebih jauh dan menduduki posisi yang penting dalam partai. Ketika Semaun pergi ke Moskow ia menduduki posisi ketua

¹⁹ Harry A. Poeze, *Op.cit.*, Hlm 193.

PKI menggantikan Semaun.²⁰ “Sekarang saya tidak saja berada dilapangan politik yang lincir, tetapi malah sudah dilapangan politik yang lincir ditepi jurang.”²¹

Bersamaan dengan aktivitas politiknya yang semakin meningkat Tan Malaka menjadi orang yang sangat berpengaruh dalam propaganda dan penggalangan massa untuk partai komunis. Namun demikian ia tetap berusaha mencari jalan tengah agar kalangan pergerakan Islam dan Komunis menjadi satu pergerakan untuk melawan kolonialisme Belanda. Setiap ada pemogokan buruh di Jawa Tan Malaka hampir bisa dipastikan datang untuk memberikan dukungan ataupun pidato-pidato. Dalam pidatonya Tan Malaka seringkali menguraikan kondisi kapitalisme dan bagaimana seharusnya bersikap pada pemerintah Hindia Belanda sebagai bagian dari kapitalisme-kolonial. Selain menjadi ketua Partai Komunis, Tan Malaka turut dalam pengurus besar dari serikat buruh, diantaranya *Revolutionaire Vakcentrale* (RVC) dan Sarekat Pegawai Pelikan Hindia (SPPH).²² Jadi selain aktif dalam bidang pendidikan SI yang didasarkan nilai-nilai komunisme, ia juga turut ambil peran dalam pergerakan buruh secara luas di Hindia Belanda terutama Jawa.

Pada Januari tahun 1922 di Yogya terjadi pemogokan serikat buruh pengadaian (PPPB)²³ sehubungan pemutusan hubungan kerja pegawai pegadaian

²⁰ Semaun pergi ke Moskow sekitar bulan oktober 1921.

²¹ Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara*, Jilid 1. *Op.cit.*, Hlm 74.

²² Harry A. Poeze, *Op.cit.*, Hlm 192-193.

²³ PPPB merupakan singkatan dari Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumi Putera.

yang menolak melakukan pekerjaan “kuli”.²⁴ Karena posisi tawar serikat buruh yang lemah dan tidak mendapat respon yang baik dari dinas pegadaian serta pemerintah, maka yang dimunculkan kemudian ialah perasaan-perasaan anti-Belanda. Sebagai aksi lanjutannya diadakanlah sebuah rapat umum di Semarang, dalam rapat tersebut Tan Malaka ikut menyerukan kepada semua buruh untuk mengadakan pemogokan umum sebagai aksi simpatik jika pemogokan yang akan diadakan mengalami kegagalan.

Ternyata pemogokan tersebut berjalan tidak memberikan hasil yang diharapkan, kurang lebih seribu pegawai pegadaian diberhentikan. Selain itu peristiwa ini berdampak pada ruang gerak PKI yang semakin dipersempit. Puncaknya Tan Malaka bersama Bergsma (seorang petinggi PKI) ditangkap. Penangkapan Tan Malaka dilakukan pada 13 Februari 1922 saat ia berada di sekolah SI Bandung, dengan alasan pidato yang ia sampaikan pada rapat pemogokan buruh di Semarang dianggap melanggar hukum dan menentang pemerintahan Hindia Belanda.²⁵

Setelah mengurus seluruh administrasi dan berpamitan dengan teman-teman seperjuangan dan murid-muridnya di sekolah SI Semarang Tan Malaka menjalani masa pengasingannya ke negeri Belanda atas permintaannya sendiri.²⁶ Pada 23 Maret

²⁴ *Ibid.*, Hlm 213-214. Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara*, Jilid 1. *Op.cit.*, Hlm 75.

²⁵ Harry A. Poeze, *Op.cit.*, Hlm 216-220

²⁶ Penting untuk diperhatikan meskipun Tan Malaka seorang inlander sejak awal kedatangannya di Deli ia dianggap memiliki status yang sama dengan orang eropa. *Ibid.*, Hlm 220.

1922 dengan kapal *Insulinde* ia berangkat dari Semarang diasingkan menuju Negeri Belanda dan berlabuh beberapa saat di Padang.²⁷

Kembali ke pelabuhan teluk Bayur, Padang. Untunglah ibu-bapa tiada datang. Kalau datangpun tak akan bisa berjumpa dengan saya. ... kedua kalinya saya bertolak dari Padang menuju eropa. Yang pertama pada tahun 1913, yang kedua ini tahun 1922. Alangkah besarnya perbedaan alasan dan tujuan pertolakan dan jiwa pada dua saat bertolak itu. Perjalanan ke Nederland pun tak luput dari pada akibat pertentangan dalam pemandangan hidup, politik dan pekerjaan saya di Indonesia...²⁸

Pencabutan hak (eksorbitan) dan Pengasingan (pengeksterniran) Tan Malaka ke Negeri Belanda mengakhiri masa kepulangan dari rantaunya yang pertama (1919-1922).

Apa yang ia alami selama kepulangannya yang pertama ini meninggalkan kesan yang begitu mendalam dalam diri Tan Malaka. Gambaran kehidupan kuli kontrak selama ia berada di Deli sangat jelas memperlihatkan bagaimana sistem kapitalisme-kolonial dalam bentuk kapitalisme perkebunan berlangsung dengan efeknya yang sangat nyata. Demikian halnya dengan pendidikan kerakyatan yang ia terapkan di sekolah SI dan perjuangan politiknya dalam PKI semakin memantapkan hatinya bahwa Belanda dengan segala bentuk sistem kapitalisme-kolonial ialah faktor penghalang yang utama bagi kemajuan dan kemerdekaan masyarakat Indonesia.

²⁷ Salah satu kesan mendalam yang membekas dalam diri Tan Malaka saat ia menjalani pengasingannya ialah kekecewaannya akan massa aksi yang sama sekali tidak memberikan respon yang cukup berarti sebagai reaksi terhadap pengasingan dirinya. *Ibid.*, Hlm 301.

²⁸ Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara*, Jilid 1. *Op.cit.*, Hlm 91.

D. Pengasingan Tan Malaka di Negeri Belanda

Perpisahan dengan bumi-iklim Indonesia ataupun dengan masyarakat Indonesia dan keluarga, bukanlah yang pertama kali saya rasakan. Tapi perpisahan dengan teman seperjuangan dan perkerjaan hidup saya, memang yang pertama kali.²⁹

Dengan alasan yang berbeda akhirnya Tan Malaka terpaksa meninggalkan Hindia Belanda untuk yang kedua kalinya. Pada 30 April Tan Malaka tiba di Amsterdam, kemudian ia tinggal di rumah seorang seniman Peter Alma, beralamatkan *Hobbemastraat 6-boven*.³⁰ Perjuangannya politiknya selama di Hindia Belanda yang berujung dengan pembuangannya telah membawa dirinya ditengah-tengah kaum komunis Belanda. Pada 1 Mei Tan Malaka diperkenankan untuk memperkenalkan diri pada kaum komunis di Belanda. Pidato yang ia sampaikan disambut dengan riuh tepuk tangan dan sorak-sorai yang gemuruh dibawah nyanyian lagu *internasionale*.³¹

Setelah pertemuan ini partai komunis Belanda mengajukan Tan Malaka untuk menjadi calon anggota parlemen. Ini merupakan pertama kalinya seorang Hindia-Belanda di calonkan untuk masuk dalam parlemen Belanda. Dengan menempatkan dirinya pada nomor tiga dalam daftar buat mewakili bangsa Indonesia yang saat itu berjumlah 60.000.000 orang, bagi Tan Malaka adalah suatu hal yang tidak dapat

²⁹ *Ibid.*, Hlm 86.

³⁰ Harry A. Poeze, *Op.cit.*, Hlm 260.

³¹ *Ibid.*, Hlm 263. Demikian ia muncul sebagai cerminan rakyat di Hindia Belanda yang “terbelakang” dan senantiasa ditindas oleh kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda, namun mencoba terus bertahan dan melawan segala ketertindasan yang terjadi.

diharapkan.³² Namun dengan kesempatan ini ia dapat menjadi lebih leluasa untuk mempropagandakan kondisi sosial masyarakat Hindia Belanda yang ditindas oleh kesewenang-wenangan pemerintah Hindia Belanda dan mendorong partai komunis Hindia Belanda untuk membantu masyarakat Hindia Belanda dalam perjuangannya melawan imperialisme Belanda.³³

E. Mendalami Komunisme di Moskow

Sejak kepulangan Tan Malaka dari Belanda ia memperlihatkan bagaimana kualitas rantau banyak berperan dalam keberhasilan perjalanannya. Gema keberhasilannya yang pertama masih terasa hingga Tan Malaka melanjutkan perantauannya ke Rusia. Tan Malaka tidak menunggu waktu terlampau lama, setelah musim pemilihan usai ia meninggalkan negeri Belanda dan melanjutkan perantauannya ke Jerman. Di Berlin ia mengadakan beberapa persiapan sebelum bertolak ke Rusia untuk segera mengikuti Kongres Keempat Komintern bulan November 1922 dimana ia mewakili PKI.³⁴ Tan Malaka sangat terkesima bahkan

³² Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara*, Jilid 1. *Op.cit.*, Hlm 93.

³³ *Ibid.*,

³⁴ Pada akhir bulan september kemungkinan Tan Malaka telah pergi ke Berlin. Di Berlin ia bertemu dengan Darsono dan mendapat dana bantuan f 200. Harry A. Poeze, *Op.cit.*, Hlm 306. Tan Malaka kemudian melanjutkan merantau ke Moskow sedangkan Darsono kembali menuju Hindia Belanda. Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara*, Jilid 1. *Ibid.*, Hlm 94-95.

terlihat antusias dengan kondisi sosial dan politik masyarakat Rusia saat itu. Rasa kekagumannya terhadap Rusia dibandingkannya dengan kondisi di Hindia Belanda.³⁵

Karena manusia disana menjalani suasana yang berlainan dari pada di Rusia tempat mereka lahir, mendapat didikan dan berjuang. Berhubungan dengan itu maka perundingan (discussion) dan soal jawab (perdebatan) dalam kongres dan Panitia komintern dilakukan seluas-luasnya. Kita tidak perlu kuatir kalau kelak “Paduka Yang Besar” ini atau itu akan tersinggung kalau dikemukakan kritik ini atau itu. ... Diktaktor proletar bukanlah diktaktor yang mendiktakturi kaum proletar, apalagi mendiktakturi partai proletar.³⁶

Sebagai anggota delegasi dari Hindia Belanda Tan Malaka mendapatkan kesempatan berbicara di depan anggota sidang komintern. Dalam pidatonya ia menyerukan agar gerakan komunis dan Pan-Islam mau bekerjasama.³⁷ Meskipun pidato Tan Malaka didengarkan dengan baik, Tan Malaka ragu karena tidak ada keputusan yang konkret dihasilkan oleh kongres.³⁸ Sebagai langkah awal untuk mempertimbangkannya Tan Malaka ditugaskan oleh komintern untuk menulis buku mengenai Indonesia.³⁹ Ia lalu disertai pengawasan atas daerah-daerah di asia yang pada masa Jepang dinamai “selatan”, pada pertengahan tahun 1923.⁴⁰

Keberhasilan Tan Malaka ini sebenarnya hanya terlihat dipermukaan saja. Penempatan Tan Malaka dalam pergerakan internasional pun banyak memunculkan

³⁵ Disinilah ia mencoba untuk mendalami dan memahami bagaimana nilai-nilai komunisme dijalankan di Moskow dan membandingkan dengan realitas yang terjadi di Hindia Belanda

³⁶ *Ibid.*, Hlm 98.

³⁷ Harry A. Poeze, *Op.cit.*, Hlm 312-313.

³⁸ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, Jilid 1. *Op.cit.*, Hlm 101.

³⁹ *Ibid.*, Hlm 102.

⁴⁰ *Ibid.*, Hlm 104.

rasa iri para tokoh pergerakan komunis di Hindia Belanda.⁴¹ Selain itu kecenderungan Tan Malaka berbicara dalam lingkup yang kecil memunculkan persepsi bahwa Tan Malaka terlalu berfikiran sempit dan kurang memperhitungkan pergerakan revolusioner secara global. Seorang teman di konggres memperlihatkan rasa kurang sukanya ketika Tan Malaka meminta untuk disekolahkan dengan menjawab ,“Belum terbuka kursi profesor buat saudara”.⁴²

Tan Malaka sendiri tidak pernah menyikapi kritik tersebut terlalu dalam. Alasan utamanya berbicara dalam lingkup yang kecil (lokal) ialah, marxisme bukannya kajian hapalan (dogma) melainkan suatu petunjuk untuk aksi revolusioner, sehingga dengan berfikir secara dialektis dan kritis “seseorang pemimpin tidak membeo, meniru dan menelan mentah-mentah semua putusan yang diambil oleh pemikir revolusi di rusia tahun 1917 ataupun oleh marx pada abad 19, dan melaksanakan putusan Marx dan Lenin”.⁴³ Demikian Tan Malaka membedakan mana yang menjadi teori dan mana yang menjadi praksis pada tataran yang konkret.

Pengalaman hidup dan pemikiran yang diperoleh Tan Malaka saat ia berada negeri rantau Rusia sangatlah mendalam. Bahkan ketika ia sudah pergi ke Asia Tan Malaka mengatakan, “Masih terang gambaran yang saya simpan tentang hawa-iklim

⁴¹ *Ibid.*, Hlm 114. Harry A. Poeze, *Op.cit.*, Hlm 332.

⁴² *Ibid.*, Hlm 101.

⁴³ *Ibid.*, Hlm 96.

dan daerahnya Rusia, rakyat, buruh tani, pelajar, dan last but not least, "Old Bolsjewik" ialah Bolsjewik-Tua-nya Rusia".⁴⁴

F. Pergulatan Hidup di Cina

Pada musim dingin bulan Desember 1923 Tan Malaka tiba ditempat tugasnya yang baru di Kanton.⁴⁵ Tidak lama setelah menetap Tan Malaka diantar oleh Tan Ping-shan ketua Partai Komunis setempat ke kediaman dokter Sun Yat Sen atau Sun Man. Disana, ia juga bertemu dengan anaknya, dokter Sun dan rekan-rekan seperjuangan lainnya. "Berjumpa dengan orang revolusioner rusia adalah perkara biasa saja. Tetapi berjumpakan revolusioner besar di Asia adalah perkara istimewa," Tan Malaka begitu senang.⁴⁶ Pada awal kedatangannya ia banyak pergi untuk menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh Kuomintang dan orang-orang komunis setempat.

Pada akhir bulan Juni 1924 Tan Malaka datang menghadiri konferensi Serikat Buruh Merah Internasional.⁴⁷ Dari Indonesia datang Alimin dan Budisutjitra. Konferensi yang diadakan selama enam hari ini memutuskan untuk mendirikan suatu badan perserikatan buruh merah timur di kawasan asia pasifik yang bertujuan untuk

⁴⁴ *Ibid.*, Hlm 104.

⁴⁵ *Ibid.*, Hlm 105.

⁴⁶ *Ibid.*,

⁴⁷ *Ibid.*, Hlm 105, 111.

menghimpun para buruh pekerja pelabuhan para pelaut tiongkok, Indonesia, Filipina, Jepang dan Hindustan.⁴⁸

Kedudukan Tan Malaka sebagai wakil komintern untuk asia “selatan” sungguh banyak menyita waktu dan tenaganya. Tidak lama berselang setelah kongres berlangsung ia di daulat untuk menjadi ketua organisasi buruh lalu lintas biro kanton yang baru didirikan. Selain itu ia disertai tugas pertamanya untuk menerbitkan majalah kiri berbahasa Inggris untuk para pelaut, yang dinamainya *The Dawn* (Fajar). *The Dawn* baru bisa terbit beberapa bulan kemudian karena Tan Malaka harus belajar bahasa Inggris terlebih dahulu, ditambah sukarnya mencari percetakan yang memiliki koleksi huruf latin yang lengkap.⁴⁹

Di tengah padatnya aktivitas politik, kesehatannya mulai memburuk yang kemudian banyak mempengaruhi masa rantaunya yang kedua ini. Didera kekurangan segala hal, Tan Malaka jatuh sakit parah. Dr Lee, dokter yang seringkali mengobati dokter Sun memberikan “suntikan emas” kepada Tan Malaka dan nyaris membuatnya meninggal. Seorang dokter Jerman, Dr Rummel mendiagnosa Tan Malaka mengalami *physical breakdown* atau kecapaian. Dr rummel menasehati Tan Malaka untuk berhenti beraktivitas sama sekali dan beristirahat di negeri tropis, daerah panas.⁵⁰

⁴⁸ Ibid ,.

⁴⁹ *Ibid.*, Hlm 116-117.

⁵⁰ Dalam kondisi yang semakin menurun Tan Malaka berharap untuk bisa memulihkan dirinya di Tanah Air dan juga membunuh rasa kesepian yang ia alami. Ternyata surat permohonan yang ia kirimkan kepada Gubernur pemerintahan Hindia Belanda tidak dikabulkan. Maka pilihan terakhir ialah Filipina. *Ibid.*, Hlm 120.

Sejak saat ini kesehatan Tan Malaka menjadi alasan utama mengapa dirinya tidak dapat sepenuhnya ambil bagian dalam partai. Kondisi Tan Malaka yang semakin menurun memperlihatkan bahwa gema keberhasilan Tan Malaka yang pertama perlahan mulai semakin memudar. Namun demikian tidak membuat Tan Malaka semakin tenggelam dalam pembuangannya, justru dengan kondisi yang mengisolasi kualitas rantau semakin berperan dan mematangkan pemikiran Tan Malaka.

Walaupun dari tahun 1925-1935 otak saya seolah-olah lumpuh, karena kesehatan sangat terganggu, tetapi karena permintaan ramai ada keras, saya, dalam kesehatan dan keamanan hidup amat terganggu dan terpaksa saja lari kesana-sini, bisa juga mencetak "Naar de Republiek Indonesia", "Massa Aksi" dan "Semangat Muda". Semuanya perlu buat nasehat para pergerakan di Indonesia.⁵¹

Pada 29 Agustus 1924 Tan Malaka mengajukan surat kepada Gubernur Hindia Belanda Dick Fock untuk diizinkan pulang ke Jawa, akan tetapi ditolak.⁵² Hingga akhir bulan Desember 1924 kesehatan Tan Malaka masih dalam keadaan yang memprihatinkan. Kira-kira bulan Maret Tan Malaka menulis brosur pendek yang kemudian diterbitkan bulan April 1925 dengan judul *Naar de Republiek Indonesia*.⁵³

Untuk memulihkan kesehatannya Tan Malaka terpaksa menyamar dengan nama Elias Fuentes masuk dan tinggal di Manila. Hampir dalam waktu yang bersamaan kondisi pergerakan di Hindia Belanda semakin memanas. PKI dengan

⁵¹ Tan Malaka, 1980. *MADILOG, Materialisme Dialektika Logika*. Jakarta. Hlm12.

⁵² Harry A. Poeze, *Op.cit.*, Hlm 360.

⁵³ *Ibid.*, Hlm 383.

keputusan Prambanan 25 Desember 1925 merencanakan untuk melakukan aksi pemogokan besar-besaran di seluruh kantong basis PKI yang akan dilanjutkan dengan pemberontakan bersenjata. Tan Malaka yang mengetahui hal ini dari Alimin memutuskan berangkat ke Singapura untuk mencegah terjadinya pemberontak tersebut. Namun usahanya gagal, Massa aksi yang tidak terorganisir dengan baik ini kemudian pecah menjadi pemberontakan aksi massa yang sporadis di beberapa kota, di Sumatera dan di Jawa. Dalam waktu yang relatif singkat pemerintahan Hindia Belanda dapat merepresif dan melokalisir pemberontakan ini, sehingga tidak menjadi peristiwa besar.

Di Singapura Tan Malaka sempat menuliskan *massa actie* untuk pergerakan di Hindia Belanda. Karena kecewa atas sikap para pemimpin PKI, di Bangkok Tan Malaka kemudian mendirikan Partai Republik Indonesia (PARI) pada 2 Juni 1927.⁵⁴ PARI sendiri tidak dapat berkembang karena kegagalan PKI mengakibatkan hampir seluruh teman-teman seperjuangannya ditangkap dan dibuang. Setiap kali mencoba untuk menghubungi teman-temannya Tan Malaka selalu gagal. Ruang lingkup gerak Tan Malaka menjadi sangat sempit. Dalam kondisi yang lelah secara fisik dan jiwa Tan Malaka kembali tinggal di Manila. Pada bulan Agustus 1927 ia tertangkap oleh

⁵⁴ Harry. A. Poeze, 1988. *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik, Jilid II*, terj. Kabul Dewani, Jakarta. Hlm 98.

polisi Filipina.⁵⁵ Setelah menjalani pemeriksaan, pada 23 Agustus Tan Malaka diberangkatkan dengan kapal Susanna dan dibuang ke Amoy (Cina).⁵⁶

Majikan kapal Suzana, tuan Madrigal yang juga Fernandez, penjamin saya dimasa diluar penjara, ... memperkenalkan saya kepada kapten kapal dengan perkataan; "Berilah perlindungan sama Tan Malaka, kalau perlu dengan jiwamu." "Yes sir...jawab yang pendek. Bahasanya orang tua Filipina yang mengalami masa revolusi Filipina yang terakhir."⁵⁷

G. Hubungan dengan Indonesia Terputus

Dalam perjalanan ia berhasil meloloskan diri dari polisi Belanda yang menunggunya di dekat pelabuhan Amoy. Ketika kawan-kawannya dan ribuan anggota PKI ditangkap dan dibuang Tan Malaka tinggal di sebuah desa terpencil di Cina selatan. Akhir tahun 1929 Tan Malaka berangkat ke Syanghai dan tinggal disana dengan nama samaran Ossario, wartawan Filipina untuk majalah Bankers Weekly.⁵⁸ Pada akhir 1931 Jepang mengumpulkan sejumlah pasukan besar di Syanghai, tidak lama kemudian pecah pertempuran terbuka. Karena kondisi di Shanghai sudah tidak kondusif dan membahayakan nyawanya, pada 1 Oktober 1932 Tan Malaka berangkat

⁵⁵ Surat penolakan ini tertanggal 12 Maret 1925. Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik, Jilid I. Op.cit.*, Hlm 378. Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara I. Op.cit.*, Hlm 163.

⁵⁶ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik, Jilid II. Op.cit.*, Hlm135.

⁵⁷ Tan Malaka, *Loc. cit.* Hlm 163.

⁵⁸ Tidak ada peristiwa yang diceritakan Tan Malaka ketika ia berada di Syanghai. Untuk mendapatkan sedikit gambaran pada masa ini lihat, Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik, Jilid II. Op.cit.*, Hlm 139, 183-7.

menuju Hongkong.⁵⁹ Kedatangannya di Hongkong ternyata sudah diketahui oleh agen rahasia setempat.

Pada 10 Oktober 1932 ia ditangkap oleh seorang agen rahasia Hindia Inggris dan seorang rekannya bangsa Cina.⁶⁰ Oleh karena tidak ada satu negara pun yang mau menerima Tan Malaka sebagai pengungsi, akhirnya Tan Malaka memilih kembali ke Shanghai sebagai tujuan dari perjalanannya.⁶¹ Tan Malaka tidaklah bodoh untuk memilih kapal langsung menuju Shanghai, karena di Shanghai bisa saja ia langsung ditangkap kembali. Maka Tan Malaka mengambil kapal yang berlabuh di Swatoo, Amoy dan Foochow.⁶² Dalam perjalanan ke Shanghai Tan Malaka berhasil kabur dan masuk ke Amoy. Disana ia bertemu dengan Ka-it, salah satu temannya yang dulu pernah menolong Tan Malaka. Selanjutnya Tan Malaka tinggal di Iwe, desa tempat kelahiran Ka-it.⁶³ Disinilah ia jatuh sakit. Ia tidak bisa makan, sakit

⁵⁹ Peristiwa ini menarik perhatiannya karena disini ia melihat bagaimana semangat juang rakyat melawan pendudukan Jepang. “Untuk saya yang menarik hati diantara rakyat yang bangun memberontak memecahbelahkan belenggungnya berabad-abad dari pada mereka yang duduk didalam rumah.” Tan Malaka, 1980. *Dari Penjara ke Penjara 2*. Jakarta. Hlm 22-5, 28, 31.

⁶⁰ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik, Jilid II. Op.cit.*, Hlm 196-197. Dalam masa penahanan inilah Tan Malaka memperlihatkan keteguhannya terhadap segala bentuk tekanan dari kaum penguasa yang ingin sekali melenyapkannya. “Dari dalam kubur suara akan lebih keras”. *Ibid.*, Hlm 31-32, 47.

⁶¹ *Ibid.*, Hlm 52.

⁶² Disini ia merasa bagai tikus yang dipermainkan kucing. Ia dilepaskan oleh kepolisian Hongkong, namun selalu dibuntuti oleh agen-agen rahasia. Tidak banyak teman-temannya yang mau memberikan perlindungan pada dirinya. Ia merasa hanya penjara yang selalu memberi tempat padanya. “*Seolah-olah dengan diam-diam berkata kepada saya:”silahkan masuk.*” *Ibid.*, Hlm 53-55.

⁶³ *Ibid.*, Hlm 58.

kepala dan tidak tidur menyebabkan ia hampir tidak bisa membaca, menulis dan melakukan studi.⁶⁴

Segala macam pengobatan ia coba, hingga akhirnya ia diantar oleh seorang teman untuk pergi berobat ke seorang sinse (dukun tradisional cina). Menurut sinse itu Tan Malaka dilanda “badan panas”, yang dimaksud ialah darah panas. Dalam usaha mendinginkannya diberikannya resep obat dari bebek hitam dan penyu, yang dimasak dengan ramuan obat tertentu.⁶⁵ Secara perlahan-lahan kesehatan Tan Malaka kembali membaik. “Perlahan-lahan kembalilah itu, sesudah hilang bertahun-tahun lamanya (1925-1935). Makanan mulai mudah dihancurkan dan tidur mulai nyenyak! Inilah rasanya pangkal kesehatan.”⁶⁶

Kehidupan Tan Malaka di Iwe jauh dari dunia politik, sepenuhnya Tan Malaka “seolah-olah” terisolasi dan terasingkan oleh kondisi. Saat-saat ini menjadi penting dan menarik bukan hanya karena kesembuhannya, tapi karena kesederhanaan dan keramah-tamahan yang ia dapatkan di Iwe memberikan nuansa kemanusiaan dalam diri Tan Malaka. Sehingga konflik kepentingan dan kekuasaan antar institusi (kelembagaan) yang terjadi dalam realitas politik tidak menghilangkan sisi kemanusiaannya.

Beratlah hati meninggalkan keluarga baru ini. ...maka ada juga sentiment, perasaan tersangkut, timbul dalam dada. Tapi perjalanan mesti terus entah

⁶⁴ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik, Jilid II*. Op.cit. Hlm 213. *Ibid.*, Hlm 62.

⁶⁵ *Ibid.*, Hlm 62-67

⁶⁶ *Ibid.*, Hlm 66.

kemana. Saya belum merasa cukup sehat buat tinggal dalam kota, dengan keramaian serta hawa kotanya seperti amoy.⁶⁷

Tan Malaka merasa kota besar masih kurang sehat baginya. Ia pun lalu, memutuskan untuk untuk tinggal sementara di kota Chip-Bi. Selama di Chip-Bi ini Tan Malaka mengisi waktunya dengan mengajar anak-anak muda. Permulaan tahun 1936 Tan Malaka pindah ke Amoy, dengan demikian ia sudah merasa cukup kuat untuk tinggal disana.⁶⁸ Di Amoy Tan Malaka hendak mendirikan sekolah untuk bahasa asing bersama beberapa kawannya. Berkat batuan dari Ka-it Tan Malaka dapat merintis sekolah ini meskipun masih sangat sederhana. Sedikit demi sedikit banyak anak muda radikal yang tertarik dengan gaya pengajaran Tan Malaka.⁶⁹ Tan Malaka tidak menemui banyak kesulitan dan diterima dengan baik ditengah-tengah masyarakat Cina, khususnya anak muda.

Sekolah ini tidak dapat bertahan lama, bulan Agustus 1937 tentara Jepang menyerang Amoy.⁷⁰ Menghindari kondisi Amoy yang semakin tidak menentu Tan Malaka memutuskan untuk pergi ke Rangoon. Untuk terakhir kalinya Tan Malaka dibantu oleh Ka-it untuk memperoleh paspor dan tiket. Tepat pada tanggal 31 Agustus 1937 ia berangkat menuju Rangoon.⁷¹ Sebulan tinggal di Rangoon ia kembali ke Singapura. Karena persediaan uang yang sudah menipis mau tidak mau ia

⁶⁷ *Ibid.*, Hlm 72.

⁶⁸ *Ibid.*, Hlm 75.

⁶⁹ *Ibid.*, Hlm 80.

⁷⁰ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik, Jilid II. Op.cit.*, Hlm 218.

⁷¹ *Loc.cit.*, Hlm 86.

mencari pekerjaan untuk menyambung hidup. Tan Malaka lalu mencari dukungan dari beberapa teman lamanya, namun ia tidak mendapat respon yang baik. Dirundung perasaan agak putus asa secara tidak sengaja ia bertemu dengan Bima kawan lamanya. Dari Bima inilah kemudian Tan Malaka dikenalkan pada seorang teman yang menjadi pemimpin sekolah. Kemudian Tan Malaka bekerja selama dua tahun di sekolah ini. Setelah itu ia sempat pindah mengajar ke beberapa sekolah.⁷²

H. Perjalanan Kembali ke Indonesia

Beberapa kali Tan Malaka mencoba mengadakan kontak dengan Indonesia dari Singapura ternyata gagal. Hubungan dengan Indonesia terputus sama sekali. Selama beberapa tahun Tan Malaka dapat menyembunyikan identitasnya dari polisi reserse Singapura. Keadaan di Singapura menjadi semakin genting ketika tentara Jepang mendarat di Malaka dan mulai memasuki Singapura. Meskipun politik ekspansi Jepang mempengaruhi keamanan dirinya, nampak Tan Malaka mengerti betul bahwa situasi demikian sedikit memberikan kesempatan bagi dirinya untuk masuk ke Indonesia secara ilegal.⁷³

Pada 12 Februari 1942 Tan Malaka melihat serdadu Jepang yang pertama memasuki Singapura. Sedangkan tentara Belanda di Indonesia menyerah pada 8 Maret 1942. Dengan demikian Singapura dan Indonesia telah berada dalam satu kekuasaan, maka pelarangan orang-orang berpergian untuk sementara waktu tidak

⁷² *Ibid.*, Hlm 101.

⁷³ *Ibid.*, Hlm 116.

ada. Bersama beberapa murid dan seorang teman Tan Malaka berangkat menuju Penang pada pertengahan Mei 1942 dengan menggunakan kereta api.⁷⁴ Dari Pelabuhan Penang mereka menemukan sebuah kapal layar milik perusahaan Indonesia yang akan berangkat menuju Medan. Setelah terkatung-katung sepuluh hari akhirnya mereka melihat garis pantai Sumatera, namun karena dihadang angin topan baru tiga hari kemudian mereka dapat merapat di Pelabuhan Belawan. Di Medan mereka diperkenankan untuk tinggal seminggu di rumah Kongsi Pelayaran Indonesia oleh Tuan Romli. Di Medan Tan Malaka dan kawan-kawannya mengamati dan mempelajari keadaan kota Medan. Beredar luasnya kabar Tan Malaka “palsu” yang kembali ke Indonesia dengan pesawat Jepang membuat Tan Malaka tidak dapat berlama-lama tinggal di Medan.

Dengan beberapa muridnya yang tinggal di Pematang Siantar, Tan Malaka melalui Sibolga pergi ke Bukit Tinggi, kota yang sudah ia tinggalkan lebih dari 22 tahun.

Lain benar corak dan isi kota Bukit tinggi daripada ketika saya tinggalkan 22 tahun yang lampau. Jalan, rumah, gedung dan penerangan yang jauh lebih besar dan bagus. ... Tapi saya tidak ingin banyak berjalan-jalan walaupun Bukit Tinggi banyak memberikan kenangan-kenangan lama, yang masih mengharukan pikiran.⁷⁵

Niatnya semula singgah di Bukit Tinggi ialah untuk berziarah ke pusara kedua orang tuanya di Suliki yang meninggal ketika ia menjalani pengasingan di rantau. Tan Malaka mengurungkan niatnya, ia tidak ingin kedatangannya diketahui orang banyak

⁷⁴ *Ibid.*, Hlm 117.

⁷⁵ *Ibid.*, Hlm 123.

apa lagi dengan beredarnya kabar “kolonel” Tan Malaka yang berteman baik dengan serdadu Jepang.⁷⁶ Pada 26 Juni Tan Malaka melanjutkan perjalanannya menuju Palembang melalui Solok, Sijunjung dan Jambi untuk selanjutnya ia berusaha menyeberang ke Jawa. Karena tiba-tiba Jepang melakukan pelarangan lalu lintas penyebrangan antar kedua pulau ini, akhirnya Tan Malaka alias Ilyas Husein terpaksa untuk menyeberang secara ilegal di malam hari. Maka berangkatlah Tan Malaka dengan perahu “Sri Renjet” yang sudah tua ke Jawa tempat ia mencurahkan seluruh ide rantaunya dan hidupnya.

Sri renjet terpaksa kembali pula berlayar dengan kecepatan siput. Dengan beberapa orang saya turun di Banjarnegara, Banten. Dari sini kami dengan tiga-empat kali pertukaran sado terus menuju Benteng. Barulah dari sini kami dapat menaiki kendaraan yang cepat ialah kereta api. Pada hari senja pertengahan bulan Juli, tibalah saya di Jakarta... lelah, lesu sebagai akibatnya perjalanan dan pelajaran yang begitu jauh dan lama.⁷⁷

Berakhirnya masa pembuangannya berarti berakhir juga masa rantaunya yang kedua, dimana Tan Malaka semakin memantapkan hati, merefleksikan diri dan berguru lebih jauh pada alam yang kemudian ia sintesa-kan seluruh perjalanan hidup dan pemikirannya dalam Madilog (Materilisme Dialektika dan Logika) yang ia sebut sebagai pedoman proletar berfikir.

I. Keadaan Alam Indonesia Saat Penulisan Madilog

Pada 11 Juli 1942 Tan Malaka tiba di Jakarta yang telah masuk dalam bayang-bayang kekuasaan senapan dan sangkur Jepang. Jawa di mata Tan Malaka

⁷⁶ *Ibid.*, Hlm 124.

⁷⁷ *Ibid.*, Hlm 132.

memiliki kesan yang mendalam, meskipun ia sendiri tidak terlalu memahami pemikiran orang Jawa. Sejak kepergian Tan Malaka menjalani pengasingannya pada 23 Maret 1922 hingga ia tiba di tanah yang ia cintai, “Indonesia masih tetap sama, ia belum timbul dari tenggelamnya berabad-abad itu”.⁷⁸ Perubahan kekuasaan yang terjadi dari pemerintahan Hindia Belanda ke pemerintahan militer Jepang sama sekali tidak memberikan perubahan.⁷⁹ Jika Jenderal de Jong pernah berkata dengan congkaknya, “Kami telah memerintah negeri ini selama 300 tahun dengan klewang dan cambuk, dan akan memerintah negeri ini 300 tahun lagi”⁸⁰, maka Jepang dengan propaganda gerakan 3A –Nipon Cahaya Asia, Nipon Pelindung Asia, Nipon Pemimpin Asia- menghisap seluruh hal yang masih disisakan oleh Belanda.⁸¹ Tan

⁷⁸ Tan Malaka, 1980. MADILOG, *Materialisme Dialektika Logika*. Jakarta. Hlm 9.

⁷⁹ Pada tanggal 1 Maret 1942 dini hari Jepang mendarat di Jawa dan hanya dalam delapan hari telah dapat memaksa Belanda untuk menyerah. Panglima Tentara Hindia Belanda Letnan Jenderal Ten Poorten tanggal 9 Maret 1942 menandatangani penyerahan tidak bersyarat (kapitulasi) di Kalijati, Subang kepada Imamura. Moedjanto 1 hlm 72. Perlu diketahui bahwa pada saat itu di Jawa sendiri ada satuan-satuan bantuan pasukan sekutu (Inggris dan Amerika) kurang lebih 8000 pasukan dan mereka belum bersedia menyerah terhadap Jepang. Namun apa yang dilakukan oleh Letnan Jenderal Ten Poorten telah memaksa tentara sekutu untuk mengalah. Baca George Mct Kahin. 1995. *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik, Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Terjemahan bahasa oleh Nin Bakdi Soemanto: Sebelas Maret University Press,. Hlm 129.

⁸⁰ G. Moedjanto, 2003. *Dari pembentukan; Pax Neerlandica sampai Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Yogyakarta. Hlm 72.

⁸¹ Orang Jawa menggambarkan masa ini sebagai masa perang alias Jaman Edan, dimana kekacauan terjadi dimana-mana baik itu alam maupun manusia. Karena sulitnya penghidupan rakyat terpaksa makan ubi-ubian, bekicot, mereka terpaksa berpakaian goni, bagor atau rami. Jenazah orang mati yang biasanya dibungkus kain kafan (mori) terpaksa dibungkus tikar atau bagor, kalau dibungkus kain harus dijaga

Malaka dengan nada sinis mengartikannya dengan 3N -Nippon Penggelapan Asia, Nippon Perampas Asia, Nippon Penipu Asia.⁸² Kondisi yang membedakan dari kedua penguasa tersebut ialah bahwa Jepang dengan cukup baik memeratakan ketakutan sosial pada tataran individu-individu dan merusak sekat-sekat yang dibentuk oleh sistem *indirect rule* dalam masyarakat kolonial.

Kedatangan Sukarno dari pengasingan pada 9 Juli 1942 dengan bantuan Jepang memunculkan penilaian buruk Tan Malaka terhadap Sukarno. “Kekalahan Jepang sebenarnya sudah dikantongnya Serikat”, begitu keyakinan Tan Malaka menyikapi pendudukan Jepang di Indonesia. Jadi tidak ada alasan bagi Tan Malaka untuk mendukung Jepang seperti yang dilakukan Soekarno “Sang Banteng Besar Indonesia”.⁸³ Sikap Soekarno ini ditunjuk Tan Malaka sebagai bentuk kurangnya pemahaman Soekarno atas kekuatan kelas proletar yang selalu setia mendukungnya.⁸⁴

supaya tidak dibongkar orang untuk diambil pembungkusnya. Berbagai penyakit merajalela; beri-beri, penyakit kulit, wabah pes, kutu kepala dan kepinding merajalela. Pada tahun 1944 hampir seluruh panen hancur karena kemarau panjang. Pengerahan massa secara besar-besaran untuk organisasi-organisasi kepemudaan yang bersifat militer, program romusha, dan kewajiban untuk menyerahkan hasil alam khususnya padi secara paksa terjadi dimana-mana baik dikota maupun dipedesaan. Belum perkosaan, perampasan dan ditambah teror yang disebarkan oleh jaringan mata-mata Kempetai (polisi militer) menimbulkan ketakutan dimana-mana. Baca Ben Anderson, 1988. *Revoloesi Pemoeda : Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. diterjemahkan oleh Jiman Rumbo, Jakarta. Baca juga G. Moedjanto, 1989. *Indonesia Abad Ke-20.*, jilid 1. Yogyakarta. Hlm 66-83.

⁸² Tan Malaka, *Dari Pendjara ke Pendjara 2. Op.cit.*, Hlm 142.

⁸³ *Ibid.*, Hlm 133-135.

⁸⁴ Sebenarnya kata-kata ini digunakan Tan Malaka untuk menyindir Sukarno yang ketika itu kembali ke Indonesia dari pembuangannya dengan kapal Jepang. Dalam masa penjajahan Jepang ini Tan Malaka sangat menyesalkan sikap Sukarno

Hal ini bertolak belakang dengan keyakinan Tan Malaka terhadap kekuatan kelas proletar, menurutnya kekuatan dan kekuasaan kelas proletar sudah cukup kuat untuk memulai revolusi dan merebut kekuasaan dari imperialisme. Namun kelas proletar ini masih belum sadar akan kekuatan dan kekuasaan kelasnya karena diliputi mistik dan ilmu akhirat. Bagi Tan Malaka tanpa kesadaran kelas seluruh usaha untuk mencapai kemerdekaan akanlah sia-sia.⁸⁵

Tan Malaka memprediksi akan terjadi suatu masa peralihan kekuasaan dari pihak Jepang pada pihak sekutu. Saat-saat inilah yang ditunggu dirinya untuk memulai revolusi menuju Republik Indonesia. Sementara perang berlangsung penting bagi dirinya mencari tempat persembunyian yang aman menunggu rubuhnya Jepang. Pilihannya jatuh pada sebuah gubuk yang sederhana dari bambu berukuran lima kali tiga meter di Rawajati dekat pabrik sepatu Kalibata Cililitan Jakarta.⁸⁶ Di tempat inilah Tan Malaka menghabiskan waktunya untuk melakukan studi dan menulis buku. Tan Malaka alias Ilyas Husein merencanakan menulis tiga buah buku. Pertama pedoman cara berfikir kaum proletar Indonesia menjadi Madilog.⁸⁷ Kedua gagasan

yang terlalu kooperatif dengan Jepang. Sukarno di beri julukan Banteng Besar Indonesia oleh Tan Malaka, *MADILOG, Op.cit.*, Hlm 10.

⁸⁵ *Ibid.*, Hlm 13.

⁸⁶ *Ibid.*, Hlm 7

⁸⁷ Penting untuk dimengerti kenapa Tan Malaka menulis dengan “terburu-buru”, bahwa sejak awal pengasingannya tujuan utamanya adalah mencari cara yang terbaik dalam melawan sistem kapitalisme-kolonial yang dijalankan oleh Belanda. Sehingga dengan memastikan bahwa penjajahan Jepang tidak berlangsung lama, Tan Malaka dapat memfokuskan diri pada tujuannya yang utama. Maka apa yang dilakukannya ini rasional.

Tan Malaka mengenai federasi asia tenggara yang ia namakan dengan ASLIA. Terakhir buku mengenai perjalanan hidupnya yang berisi keterangan dan nasehat, baru dapat ia tuliskan ketika di penjara oleh pemerintah Indonesia tahun 1947.⁸⁸

Ancaman tongkat kempetai dan bahaya kelaparan yang sudah mengintip menjadikan hawa Jakarta semakin memanas. Memaksa Tan Malaka untuk mengamankan dirinya bersama Madilog. Akhirnya ia mendapat kesempatan bekerja di tambang batu bara Bayah, Banten sebagai pengurus seluruh romusha, dari makanan, kesehatan hingga keselamatan mereka. Posisinya sebagai ketua Badan Pembantu Pembela (BPP) dan Pembantu Prajurit Pekerja memaksa dirinya untuk menyaksikan dan merasakan bagaimana nasib romusha yang setiap harinya menanti ajal. Pengalaman di Bayah, Banten secara fisik lebih mengerikan dan membekas jika dibandingkan pengalamannya di Sanembah, sehingga semakin menguatkan sikap penolakannya terhadap bentuk-bentuk penjajahan.⁸⁹ Di Bayah juga ia bertemu dengan pemuda seperti Sukarni, Chairul Saleh, Anwar Tjokroaminoto yang dikemudian hari ikut ambil bagian dalam pergerakan Persatuan Perjuangan.⁹⁰

Pena merayap di atas kertas dekat Cililitan, di bawah sayapnya pesawat Jepang yang setiap hari mendungungkan kecerobohannya di atas pondok saya. Madilog ikut lari bersembunyi ke Bayah Banten, ikut pergi mengantarkan

⁸⁸ Buku autobiografi Tan Malaka ini menjadi penting karena menjelaskan bagaimana pengalaman dan terbentuknya pemikirannya dalam Madilog. Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara 2. Op.cit.*, Hlm 137, *Ibid.*, Hlm 11.

⁸⁹ Tan Malaka menuliskan bahwa angka kematian romusha sekitar rata 400-500 orang perbulan. Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara 2. Op.cit.*, Hlm 168-169.

⁹⁰ Tan Malaka, *MADILOG. Op.cit.*, Hlm 11.

romusha ke Jawa tengah dan ikut menggeleng-geleng kepala memperhatikan proklamasi Republik Indonesia. Di belakang sekali ikut pula ditangkap di Surabaya bersama pengarangnya, berhubung dengan gara-gara Tan Malaka palsu.....bahkan hampir saja Madilog hilang.⁹¹

Setelah tiga tahun Madilog turut serta dalam petualangan hidup Tan Malaka, akhirnya di Lembah Bengawan Solo, 15 Maret 1946 Tan Malaka menuliskan pengantar untuk Madilog. Madilog lahir sebagai bentuk penghargaan Tan Malaka terhadap pemuda. “Madilog sekarang memperkenalkan dirinya kepada mereka yang sudi menerimanya. Mereka yang sudah mendapat minimum latihan otak, berhati lapang dan seksama serta akhirnya berkemauan keras buat memahamkannya.”⁹²

⁹¹ *Ibid.*,

⁹² *Ibid.*, Hlm 11.

BAB IV

MENUJU REPUBLIK INDONESIA MERDEKA

A. Madilog sebagai Kualitas Rantau

Memahami Tan Malaka saat ini tidak dapat sepenuhnya dilakukan dengan metode pembacaan pasti untuk menunjukkan penilaian baik buruk, benar salah, akan tetapi pembacaan terhadap pemikiran Tan Malaka lebih bermakna ketika dilihat sebagai kualitas *rantau*. Dalam kerangka pandangan tradisional Minangkabau melihat Alam memiliki sifat dinamis dan untuk mencapai kedinamisan harus ada usaha untuk menyelaraskan Alam sebagai pangkal tanah dan *rantau* sebagai dunia luar. Sehingga sudah menjadi keharusan seorang perantau untuk belajar pada kebesaran Alam Raya dan menyerap segala sesuatu yang baik dari *rantau*. Disinilah Alam Raya berperan dan berkembang menjadi guru, “*Alam takambang menjadi guru*”. Tentunya hal ini harus dilihat sebagai usaha seorang perantau untuk memperkaya *luhak* (pangkal tanah).¹ Kekayaan intelektual dari *rantau* inilah yang kemudian disebut sebagai kualitas rantau.

Kualitas *rantau* berbeda dengan hasil duplikasi atau plagiat yang dibawa oleh perantau ke dalam Alam (pangkal tanah), akan tapi kualitas rantau muncul sebagai

¹ Pengertian *Luhak* atau pangkal tanah kemudian menjadi lebih luas dan kompleks, karena *luhak* sebagai pangkal tanah sudah berkembang menjadi lebih luas. Pangkal tanah yang dimaksudkan kekinian berkembang menjadi Indonesia sebagai kesatuan geografis dan politik.

jawaban atas kebutuhan yang mendasar dalam masyarakatnya. Jadi kualitas *rantau* bernilai daya guna atau fungsional bagi masyarakatnya. Tan Malaka yang dididik dalam lembaga tradisional rantau yaitu *surau*, memahami hal ini sebagai kewajiban untuk melihat dasar dari permasalahan yang sedang dihadapi Indonesia saat itu.² Ini menjadi penentu motivasi dan posisi Tan Malaka saat tiba di Indonesia pada tahun 1942.³ Madilog (Materialisme Dialektika Logika) sebagai kualitas *rantau* merupakan konsep yang disusun Tan Malaka untuk menjawab permasalahan yang mendasar saat itu. Tan Malaka sangat memahami hal ini dan memaknainya sebagai, “Proses kedua: paham berkehendak membentuk masyarakat. Inilah yang di rasa sebagai suatu kewajiban hidup yang mesti dilakukan dalam hujan atau panasnya kehidupan.”⁴

B. Struktur Pemikiran Madilog

Madilog adalah pola cara berfikir yang dikandung Tan Malaka selama bertahun-tahun lamanya. Ia lahir dari pergulatan hidup antara pikiran dan realitas

² Tan Malaka menuliskan bahwa dalam perkembangan jaman pasti akan timbul berbagai macam persoalan-persoalan baru dan seorang Datuk berperan untuk membuat peraturan-peraturan baru buat menjaga keselamatan adat. Karena dalam perkembangannya kelak Indonesia bersatu maka ia tetap memiliki kewajiban yang sama. Tan Malaka, 1980. *MADILOG, Materialisme Dialektika Logika*. Jakarta. Hlm 285.

³ Tan Malaka menyadari bahwa Madilog merupakan suatu kebutuhan yang mendasar, sebagai jalan membentuk kesadaran rakyat pekerja di Indonesia dan Tan Malaka merasa memiliki kewajiban untuk mempelopornya. “Tetapi karena otak, pena dan bahasa semacam itu saya belum lihat keluarnya, maka terpaksa saya mempelopori. Tentulah saya berharap akan hati lapang dan sikap menolong memperbaiki dari pihak umum, kalau berjumpa dengan kesalahan.” *Ibid.*, Hlm 13.

⁴ Tan Malaka, 1980. *Dari Penjara ke Penjara 1*. Jakarta. Hlm 30.

secara terus menerus hingga saat ia menuliskan Madilog.⁵ Jadi Madilog bukanlah sebuah *weltanschauung* atau filsafat, tapi sudut pandang yang dipakai Tan Malaka dalam melihat realitas.⁶ Kata Madilog merupakan perpaduan dari permulaan suku kata, Ma-(tter), Di-(alektika) dan Log-(ika). Ketiga konsep ini memiliki daerahnya masing-masing. *Matter* (benda) atau materi merupakan dasar pijakan Tan Malaka dalam melihat realitas, Dialektika ialah pertentangan atau pergerakan, dan Logika berhubungan dengan tata cara berpikir.⁷

Tan Malaka menulis Madilog secara marathon dari tanggal 15 Juli 1942 sampai 30 Maret 1930, dengan waktu kurang lebih selama 8 bulan, kira-kira 720 jam lamanya jadi rata-rata per hari 3 jam.⁸ Madilog terdiri dari 410 halaman⁹, masih dibagi lagi menjadi bagian-bagian seperti berikut:

Bab 1. Logika mistika

⁵ Bahwa Madilog hasil penyerapan Tan Malaka dari barat adalah benar, tapi tidak semata-mata barat karena Tan Malaka adalah orang yang lahir di Minangkabau dan tujuan hidupnya ia persembahkan untuk pembentukan Republik Indonesia. Dalam bagian akhir Madilog yaitu Taman Raya hal ini sangat terlihat dan dapat dirasakan. Tan Malaka, *MADILOG, Materialisme Dialektika Logika. Op.cit.*, Hlm 390-398.

⁶ *Ibid.*, Hlm 19.

⁷ *Ibid.*, Hlm 22.

⁸ *Ibid.*, Hlm 7. Kesan terburu-buru yang muncul saat Tan Malaka menuliskan Madilog sebenarnya beralasan cukup kuat. Tan Malaka tidak dapat mengetahui dengan pasti kapan perang asia pasifik berakhir maka penting bagi dirinya untuk menyelesaikan “tugas” besarnya menyiapkan landasan berfikir yang akan dipakai kaum proletar ketika masa revolusi tiba.

⁹ Buku Madilog yang dijadikan acuan adalah MADILOG terbitan yayasan massa tahun 1980. Tan Malaka, 1980. *MADILOG, Materialisme Dialektika Logika*. Jakarta.

- Bab II. Flisafat.
- Bab III. Ilmu Bukti (Sains) terdiri dari 6 pasal.
- Bab IV. Sains (sambungan) terdiri dari 4 pasal.
- Bab V. Dialektika terbagi menjadi 10 pasal
- Bab VI. Logika yang terdiri dari 13 pasal.
- Bab VII. Peninjauan dengan MADIALOG terdiri dari 11 pasal

Dari 7 bab besar, masing-masing bab dibagi dalam pasal-pasal yang seluruhnya ada 44 pasal, dan dalam pasal-pasal tertentu (khususnya bab VII pasal 11 yang membahas mengenai kepercayaan dibagi menjadi 5 bagian).

Madilog dicetuskan Tan Malaka sebagai respon atas kondisi irasional yang meliputi bangsa Indonesia. Bagi Tan Malaka keirasionalan yang hidup dalam masyarakat adalah suatu hal yang nyata, karena ia muncul dari kesadaran Tan Malaka dalam melihat realitas. Sehingga yang terpenting bagi dirinya ialah menyusun dan membangun sebuah konsep yang dapat membebaskan masyarakat dari keirasionalannya tersebut. Setidaknya ada dua keirasionalan yang hidup, yaitu; kolonialisme dan logika mistika. Kedua hal tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Kolonialisme yang dimaksudkan oleh Tan Malaka adalah dominasi kekuasaan barat di Indonesia yang berperan menciptakan perbudakan dan dengan sengaja mempertahankan kaum pribumi (*inlander*) tetap terbelakang penuh dengan sikap pasif irasional (mistik dan takhayul).¹⁰ Jadi kolonialisme dalam hal ini tidak hanya mengandung aspek penguasaan segi ekonomi dan politik, tapi dominasi dan monopoli ilmu pengetahuan atas daerah jajahan. Karenanya Tan Malaka menilai

¹⁰ Tan Malaka, 1926. *Aksi Massa*. Download pada Juli 2009 dari <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/AksiMassa.htm>.

bahwa orang Indonesia tidak mungkin merdeka selama belum menghapuskan segala "kotoran kesaktian" dari kepalanya, selama masih memuja kebudayaan kuno yang penuh dengan kepasifan, membatu, dan selama bersemangat budak belia.¹¹

Cara untuk membongkar keirasionalan yang dimaksud Tan Malaka ialah dengan berfikir secara rasional berlandaskan Madilog.¹² Madilog merupakan perpaduan dari permulaan suku kata, Ma-(tter), Di-(alektika) dan Log-(ika). Ketiga konsep ini memiliki daerahnya masing-masing. *Matter* (benda) merupakan dasar pijakan Tan Malaka melihat dalam melihat realitas, Dialektika ialah pertentangan atau pergerakan dan Logika berhubungan dengan tata cara berpikir.¹³ Berfikir rasional berarti berfikir dengan menggunakan akal (rasio) sebagai subjek dan mengalihkan pandangan di luar dirinya yang bersifat transenden pada dirinya. Tujuannya yakni pembebasan manusia dari kekuatan (otoritas) diluar dirinya demi kedaulatan dirinya. Tan Malaka memaparkan seluruh pandangan ini secara rinci pada bagian filsafat, ilmu bukti (sains), dialektika, dan logika.

Tan Malaka mengutip Socrates mengatakan, "Ketahuilah dirimu sendiri".¹⁴ Kata-kata ini mirip dengan, "*Sapere Aude*", hendaklah anda berfikir sendiri!¹⁵ Kata-kata yang *trend* di eropa pada abad-18, sebagai penanda jaman *Aufklarung*

¹¹ *Ibid.*,

¹² Tan Malaka, *MADILOG, Materialisme Dialektika Logika. Op.cit.*, Hlm 19.

¹³ *Ibid.*, Hlm 22.

¹⁴ *Ibid.*, Hlm 45.

¹⁵ Sindhunata, 1982. *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta. Hlm 68.

(pencerahan). Jaman dimana bangsa eropa mulai sadar akan pentingnya menggunakan rasio/akal sebagai instrumen dalam melihat dirinya dan alam disekitarnya. Tan Malaka sebagai murid yang belajar dari keagungan Alam Rantau (dunia barat) turut memakai pengertian dan semangat *aufklarung* ini dalam usahanya mengemansipasikan masyarakat Indonesia dari keadaan yang irasional. Harapan terbesar Tan Malaka jika bangsa Indonesia terlepas dari keirasionalan ialah gerak sejarah Indonesia yang maju setahap demi setahap sampai tingkat modern. Tan Malaka memaparkannya hal ini dalam bab terakhirnya Peninjauan Madilog, yang mendeskripsikan optimisme sekaligus “utopia” jika dilihat dari kekinian.

C. Kritik Tan Malaka Terhadap Logika Mistika

Tan Malaka membangun struktur pemikirannya dengan gagasan besar bahwa masyarakat timur (Asia) dan khususnya Indonesia masih terbelakang karena diliputi kegelapan logika mistika seperti yang dialami eropa pra *renaissance*.

Asia di jaman sekarang, demikianlah Eropa di jaman tengah (tahun 478-1492) tak bisa bercerai dengan persoalan creation, yakni timbulnya dunia yang tak bisa dipisahkan pula dengan Deisme, ialah kerohanian. Pada zaman inilah scholastisme bersimaharajalela. Tetapi pada masa dan sesudahnya Revolusi Perancis (1789), maka filsafat itu tiada lagi dimulai dan diakhiri dengan persoalan timbulnya dunia dan ke-Tuhanan.¹⁶

Konsep logika mistika yang dimaksud Tan Malaka harus dilekatkan dengan konteks masyarakat Indonesia dan Jawa khususnya pada saat kedatangannya di

¹⁶ Tan Malaka, *MADILOG, Materialisme Dialektika Logika. Op.cit.*, Hlm 35.

Jakarta (1942).¹⁷ Mengikuti penjelasan Tan Malaka mengenai logika mistika dalam Madilog tanpa pengetahuan yang cukup konteks saat itu akan menyebabkan pemaknaan yang salah tentang logika mistika yang dimaksud Tan Malaka. Untuk lebih tepatnya yang dimaksud dengan logika mistika dalam Madilog ialah nilai-nilai (ideologi) "ketimuran" yang terlalu dilebih-lebihkan dari semestinya, semenjak Indonesia dimasuki tentara Jepang.¹⁸ Jadi Tan Malaka bukan seorang yang anti timur, akan tetapi ia mencoba untuk mengingatkan agar tidak terjebak dalam nilai-nilai ketimuran dan agama yang terlalu dilebih-lebihkan dan cenderung menjadi dogma.¹⁹

Penjelasan logika mistika sebagai hal yang irasional dideskripsikan mirip dengan kondisi eropa abad pertengahan yang hidup dalam dominasi gereja, artinya

¹⁷ Dalam Aksi Massa Tan Malaka dengan lebih lugas mengatakan bahwa, "Penduduk Jawa sekarang adalah "kristalisasi" dari bermacam-macam agama ketuhanan dan agama dewa-dewa (animisme). Ia bukan seorang animis, bukan seorang Hindu, bukan seorang Budha, bukan seorang Kristen dan bukan seorang Islam yang sejati. Indonesia menurut alam, tetapi Hindu-Arab dalam pikirannya". *Op.cit.*, Download pada Juli 2009 dari <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/AksiMassa.htm>

¹⁸ Mendekati pendudukan Jepang masyarakat Indonesia terutama Jawa diwarnai keyakinan bahwa akan tiba saatnya rakyat Jawa terbebas dari dominasi asing (kekuasaan kulit putih). Gagasan pembebasan rakyat "versi Jawa" ini terkait dengan ramalan Jayabaya yang pernah muncul beberapa kali sebelum masa pendudukan Jepang. Kedatangan Soekarno dari pengasingan telah memunculkan dan melekatkan kembali citra Ratu Adil pada diri Soekarno. Gagasan pembebasan Jayabaya dan citra Ratu Adil yang dilekatkan pada diri Soekarno inilah yang ditunjuk oleh Tan Malaka sebagai logika mistika yang harus dihapuskan karena telah membodohi kaum proletar. Lihat Bernhad Dahm, 1987. *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta. Hlm 23. Tan Malaka, *MADILOG, Materialisme Dialektika Logika*. *Op.cit.*, Hlm 206.

¹⁹ Tan Malaka dengan keras untuk memilah antara sains dan Agama, dimana agama sebagai agama dan sains sebagai sains "Hendaknya pembaca anggap Ilmu Bukti tinggal Ilmu Bukti dan Agama tetap Agama." *Ibid.*, Hlm 219.

Tan Malaka menilai logika mistika sebagai ideologi merupakan kesadaran kelas yang palsu, ia ada karena dominasi kekuasaan yang mempertahankan kesadaran kelas inlander tersebut. Dalam kerangka teoritis marxisme sudut pandang ini dapat dibenarkan, namun disisi lain Tan Malaka memperlihatkan ketidaktahuannya akan kondisi Indonesia umumnya dan Jawa khususnya.²⁰ Logika mistika kemudian hanya menjadi pengandaian yang bersifat universal dan imajiner. Maka kedatangan Tan Malaka di Jawa dapat ditempatkan dalam pemikiran yang sepenuhnya modern²¹ dan Indonesia umumnya dipandang sebagai yang tradisional serta terbelakang. Sehingga dengan pola hubungan ini menjadi logis dan ideologis ketika Tan Malaka berusaha keras untuk menyadarkan kaum *kromo* untuk memasuki rasionalitas modern. Atas sikapnya ini Tan Malaka sering digambarkan sebagai seorang guru atau begawan bijaksana yang memberikan nasihat pada rakyatnya untuk meninggalkan logika mistika.²²

Tan Malaka mendeskripsikan logika mistika sebagai sesuatu hal yang irasional ialah logika yang berdasarkan rohani. Karena ia berdasarkan rohani atau semangat keilahian, maka keberadaannya tidak dapat dibuktikan dengan pasti karena

²⁰ Dalam beberapa bagian Tan Malaka mengakui bahwa dirinya tidaklah terlalu menguasai hal ini. Tan Malaka, *MADILOG, Materialisme Dialektika Logika. Op.cit.*, Hlm 130-132, 134-137.

²¹ Tan Malaka menegaskan bahwa Madilog adalah pusaka yang ia terima dari barat, sehingga jelas posisi madilog sebagai pemikiran yang modern cenderung berlawanan dengan tradisi budaya timur-terutama Jawa-. *Ibid.*, Hlm 206.

²² Frans Magnis Suseno, 2003. *Dalam bayang-bayang Lenin, Enam Pemikir Marxis dari Lenin Sampai Tan Malaka*. Jakarta. Hlm 212.

bentuknya abstrak (non-materi). Tan Malaka mulai merumuskan apa yang dimaksud logika mistika dengan memberikan contoh kisah “penciptaan” (*creation*) dari mesir kuno.

Demikianlah Firmannya Maha Dewa Rah:
 Ptah: maka timbullah bumi dan langit.
 Ptah: maka timbullah bintang dan udara.
 Ptah: maka timbullah sungai Nil dan daratan.
 Ptah: maka timbullah tanah-subur dan gurun.²³

Dalam penjelasannya, Maha Dewa Rah atau Dewa Matahari, ialah rohani yang lebih dahulu ada dari pada dunia. Maha Dewa Rah adalah asal dari semua benda yang ada di dunia ini. Dengan firman yang berbunyi Ptah saja bumi, langit, beribu juta bintang, sungai nil dan gurun pasir bisa tercipta seketika. Jadi rohanilah yang pertama, bendalah yang kedua. Benda ini berasal dari Rohani, bukan sebaliknya, yakni rohani yang berasal dari benda/materi yang terikat pada ruang dan waktu.²⁴

Namun dengan perkembangan ilmu sains manusia dapat membuktikan bahwa ternyata bukan rohani yang menggerakkan sebuah benda, tetapi hukum ketetapan alam yang berlaku pada suatu benda. “Disini Force, Kodrat itu, terkandung oleh Matter, oleh benda. Dimana ada benda disana baru ada Kodrat.”²⁵ Tan Malaka melihat bahwa logika mistika atau logika gaib di atas sebagai suatu penipuan secara ideologis. Jadi dengan berpegang teguh pada logika mistika maka orang sudah dibodohi “sabda dewa”, sehingga tidak mau mempertanyakan kembali bagaimana

²³ *Loc.cit.*, Hlm 27.

²⁴ *Ibid.*, Hlm 27-28.

²⁵ *Ibid.*, Hlm 28.

keberadaan dirinya dan alam semesta serta hukum-hukumnya berjalan. Logika Mistika sebagai ideologi sama sekali tidak dapat memberikan penjelasan yang memuaskan dalam menjawab segala pertanyaan hidup manusia dan menjadikan manusia pasif dalam menyikapi hidup. Untuk melawan logika mistika ini maka haruslah berfikir secara rasional berdasarkan materi, bahwa setiap benda yang ada di dunia ini bergerak secara teratur terikat pada ruang dan waktu (proses). Jadi tidak mungkin yang “tidak ada” memunculkan yang “ada”, karena semuanya terjadi ada prosesnya sesuai hukum sebab akibat.²⁶

Merubah sudut pandang hidup dalam melihat realitas dengan berpijak pada materialisme adalah suatu perubahan yang revolusioner dalam budaya timur saat itu. Perubahan tidak hanya akan merubah cara berfikir dan memandang manusia, tetapi memberikan semangat untuk melihat ketimuran dari sisi materialisme dan memilah-milah mana yang berguna,²⁷ jadi bukan berarti meninggalkan seluruh nilai-nilai (budaya) timur. Tan Malaka tidak berani untuk mengatakan dengan tegas apakah logika mistika, logika gaib, tuhan dan agama hal yang sama atau tidak, tapi ia nampak sangat bersemangat untuk menggantikan logika mistika dengan rasionalitas seperti halnya eropa pasca abad pertengahan.²⁸

²⁶ *Ibid.*, Hlm 32.

²⁷ *Ibid.*, Hlm 276.

²⁸ Dalam bagian logika mistika Tan Malaka tidak secara spesifik mengatakan bahwa logika mistika adalah agama, namun pada bagian peninjauan madilog sub bab kepercayaan Tan Malaka menjelaskan bahwa kepercayaan nenek moyang seperti animisme, dinamisme, daimonology (ilmu hantu) bukan logika mistika. Jika

D. Madilog

Revolusi sebagai sebuah gagasan bukan hanya sebuah gerakan besar pada kelas yang tertindas, tetapi revolusi sebagai gagasan jauh lebih radikal jika ia muncul dalam kesadaran individu-individu yang tertindas. Madilog sebagai gagasan revolusi dalam berfikir bagi masyarakat kelas kuli Indonesia yang terjajah Madilog merupakan hal yang baru. Cara pandang dan berfikir Madilog yang berlandaskan materialisme dan berfikir berdasarkan dialektika serta logika inilah yang Tan Malaka ajukan dalam melihat hubungan sebab akibat realita yang ada, disamping semangat perlawanan yang saat itu masih sangat berapi-api. Kelas Indonesia-kuli-jajahan merupakan faktor penggerak utama dalam sejarah, maka dengan Madilog sebagai acuan cara pandang dan berfikir dapat menjadi senjata untuk melawan kebodohan dan dunia imperialisme serta kapitalisme di Indonesia.

1. Materialisme

Lahirnya rasionalitas sebagai kesadaran mendorong manusia untuk mencoba mencari jawaban akan realitas hidup yang terjadi disekitarnya. Sudut pandang inilah

dihubungkan dengan massa aksi (1926) Tan Malaka menuliskan, Biarlah, tak usah kita ceritakan ilmu kebatinan Timur! Hal ini ada di luar batas pikiran; tambahan lagi bangsa Barat di Zaman Kegelapan (Abad Pertengahan) pun sudah mengenal itu. Lagi pula, kebatinan tidaklah bersandarkan kepada kebenaran sedikit jua, bahwa masyarakat kita senantiasa memperoleh dari luar dan tak pernah mempunyai cita-cita sendiri. Agama Hindu, Budha dan Islam adalah barang-barang impor, bukan keluaran negeri sendiri. Bisa disimpulkan yang dimaksud Tan Malaka dengan logika mistika ialah nilai-nilai ketimuran yang berlebihan termasuk di dalamnya agama sebagai dogma. *Op.cit.*, <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/AksiMassa.htm>.

yang kemudian dikelompokkan oleh Tan Malaka menjadi dua kelompok filsafat. Tan Malaka menjelaskan hal ini dengan mengacu pada Engels, yang menyederhanakan filsafat menjadi dua pihak filsafat; filsafat idealis dan filsafat materialis.

Engels memisahkan para ahli filsafat dari jaman Yunani sampai pada masa hidupnya Marx-Engels dalam dua barisan. Pada satu barisan terdapat kaum Idealis yang bertentangan dengan barisan kedua, kaum materialis. Kaum Idealis "umumnya" memihak pada kaum yang berpunya dan berkuasa, sedangkan kaum materialis berpihak pada proletar dan kaum tertindas.²⁹

Menurut pemisahan yang diadakan oleh Engels, pada barisan idealis terdapat filsuf seperti Plato, Hume, Berkeley yang berpuncak pada Hegel.³⁰ Pada barisan materialis, Heraklitos, Demokritos dan Epikurus, di masa Yunani kuno, Diderot, Lamartine di masa revolusi Perancis yang berpuncak pada Marx-Engels. Engels memisahkan idealisme dan materialisme semata-mata berdasarkan sikap yang diambil lebih dahulu oleh si pemikir, yakni mana yang pertama dan yang kedua, benda atau pikiran, materi atau ide. Yang mengatakan pikiran lebih dahulu pengikut idealisme dan yang mengikut materi, itulah yang materialisme.³¹ Kemudian Tan

²⁹ *Ibid.*, Hlm 37. Tidak ada penjelasan yang konkret kenapa Engles mengkategorikan filsafat idealis "umumnya" memihak pada kaum yang berpunya dan berkuasa, sedangkan kaum materialis berpihak pada proletar dan kaum tertindas.

³⁰ Tan Malaka sama sekali tidak mendalami tiap filsuf, terutama yang ia kelompokkan pada kolom idealis, artinya ia tidak melakukan kritik interteks terhadap para filsuf idealis dan hanya mengutip apa yang diungkapkan oleh Engels. Disini ia memperlihatkan sisi ketidak-intelektualan dirinya sebagai akademisi (guru) ataupun pemikir. Secara epistemologi David Hume dimasukkan dalam golongan empirisme bukan idealis. Untuk mengetahui pemikiran David Hume lebih lengkapnya baca Donald M. Borchert, Editor in Chief, 2006: **Encyclopedia of Philosophy, Second Edition**, Volume 4. Farmington Hills, USA. Hlm 486-514.

³¹ *Ibid.*, Hlm 37.

Malaka mulai mencontohkan salah satu bentuk dari filsafat idealisme, yang dikemukakan oleh David Hume dengan *Bundels of conceptions*.³²

Semua pengertian ini " dalam" saya, kata Hume, bukan di luar saya. Otak saya penuh dengan pengertian "bundles of conceptions" kata Hume. Jeruk sebagai benda, lembu sebagai benda, tak ada buat saya. Yang ada cuma ide, pikiran, pengertian, gambaran dari jeruk, lembu, bumi, bintang dan engkau. "Engkau" kata Hume, cuma "ide" buat saya.³³

Tan Malaka membatalkan apa yang dikatakan Hume ini dengan menyatakan, jika Engkau adalah sekumpulan ide maka bagaimana dengan Hume sendiri? Bukankah ia juga hanya sekumpulan ide buat saya. Maka menurutnya Hume telah mati dalam filsafatnya sendiri.³⁴

Mengikuti penjelasan Engels Tan Malaka kemudian menyoroti filsafat idealisme Immanuel Kant. Dalam filsafatnya Kant menuturkan adanya peranan aktif individu (subyek) untuk mengenal dan mengerti dunianya secara konseptual. Namun hal ini hanya semata-mata untuk membentuk idealisme dari kesadaran pada dirinya sendiri, sehingga hal-hal yang ada di luar subyek (*das Ding an sich*) tidak dapat dipengaruhi –seolah-olah alamiah-. Pemikiran Kant kemudian dilanjutkan ke pemikiran Hegel, bahwa *das ding an sich* sudah menjadi “benda kita” (*ding fur uns*), karena dengan adanya ilmu pengetahuan yang tidak terbatas, hal-hal diluar subyek sebenarnya tidak perlu ada.³⁵ Alam yang dahulunya dilihat sebagai sesuatu yang gaib,

³² *Ibid.*, Hlm 38.

³³ *Ibid.*,

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ *Ibid.*, Hlm 39.

di luar jangkauan manusia kini dengan perangkat ilmu sains sudah menjadi benda yang dapat dilihat, diamati dan dimengerti oleh manusia, bahkan dengan teknologi dapat digunakan menjadi benda kita.³⁶

Materialisme tidak berhenti dengan memuncak pada ilmu sains. Tan Malaka kemudian menunjukkan bahwa ideologi logika mistika ternyata masih hidup dalam filsafat Hegel. Hegel menyerahkan pembentukan realitas sosial yang nyata pada ide absolut. Ide absolut inilah yang kemudian menurut Hegel menjadi penggerak sejarah.

Buat Hegel "absolute Idee" ialah, yang membikin benda "Realitat". "Die absolute Idee macht die Gesichte" absolute idee yang membikin sejarah, histori, dan membayang pada filsafat. Bukan filsafat yang membikin sejarah, katanya, melainkan Absolute Idee "deren nachdrucklichen Ausdruck, die Philosophie ist" yang tergambar nyata pada filsafat. Jadi menurut Hegel, sejarah ialah sejarah dunia dan masyarakat dibikin Absolute Idee, dan hal ini tergambar pada filsafat. Pada lain tempat Hegel mengatakan, bahwa Negara dan Saat ialah "verwieklichung" penjelmaan, absolute idee itu.³⁷

Ide absolut yang digambarkan sebagai pembentuk dunia, negara, masyarakat, dan sejarah adalah ide yang tidak terikat pada waktu, tempat, hukum sebab-akibat, sehingga sama sifatnya dengan logika mistika. Karenanya Tan Malaka kemudian meletakkan Ide Absolute, Gaib, metafisik, dan Dewa Rah dalam kolom yang sama.³⁸

Tan Malaka kemudian beralih pada Feurbach. Feurbachlah yang berjasa mengantarkan Marx pada inti dari materialisme dan apa yang menjadi dasar dari

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ *Ibid.*, Hlm 40.

³⁸ *Ibid.*,

hubungan antar individu.³⁹ Akhirnya Hegelisme diputarbalikkan sebagai mana mestinya oleh Marx. Marx memberikan basis material pada dialektika sejarah yang Hegel ajarkan padanya. Marx yang telah mengamati bagaimana kehidupan kelas proletarian di Inggris (1844) meletakkan pengertian roh (spirit) Hegel dalam konsep yang paling dasar dan alamiah yaitu, *work and economics*.

Masyarakat tempat individu hidup, bekerja dan mencapai kepuasan ekonominya adalah masyarakat yang terdiri dari kelas-kelas yang bertentangan berdasarkan kepemilikan modal. Pertentangan (konflik) kelas inilah yang kemudian membentuk negara. Jadi negara dan masyarakat terbentuk atau dihasilkan oleh pertentangan dan penindasan antar kelas adalah realitas (benda) yang nyata, bukan dibentuk oleh ide absolut.⁴⁰

Jadi pertentangan itu bukan pertentangan ide saja, seperti menurut paham Hegel – nanti akan diteruskan – tetapi pertentangan barang yang nyata, pertentangan antara dua kelas besar yang berjuang, yang sekarang terus berjuang.⁴¹

Mengikuti penjelasan Marx kemudian Tan Malaka memperlihatkan bagaimana gambaran dialektika sejarah yang membentuk sebuah negara. Marx membagi menjadi lima tahap perkembangan negara dengan corak produksi yang berbeda. Pada tahap awal masa dimana manusia masih primitif dengan hidup berkelompok berburu dan meramu, kemudian tahap perbudakan, berlanjut pada masa

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ *Ibid.*, Hlm 41.

⁴¹ *Ibid.*,

feodalisme dan masa kapitalisme. Tahap terakhir yang diharapkan Marx ialah tahap masyarakat komunis, dimana negara sudah lebur dan individu tidak teralienasi dari masyarakatnya. Tan Malaka sendiri menggambarkan tahap perubahan ini dari masa perbudakan kemudian feodalisme -masa ningrat- yang berubah menjadi kapitalisme-kolonial.⁴²

"Negara kata", kata Marx "ialah satu akuan dan hasil dari perjuangan klas". Perjuangan klaslah yang menjadi "Motive-Force", kodrat pergerakan sejarah masyarakat, kodrat mengubah bentuk Negara, jadi bukanlah "Absolute Idee", seperti kata Hegel.⁴³

Demikian Tan Malaka melihat pertentangan klas yang berdasarkan ekonomi itulah yang menjadi mendorong, membentuk dan menghasilkan masyarakat pada satu bentuk ke bentuk yang lain, dari satu tingkat ke tingkat yang lain. Setelah menguraikan pragmatisme John Dewey⁴⁴ Tan Malaka menutup dengan kata-kata Marx yang terkenal. "Para ahli filsafat sudah memberi bermacam-macam pemandangan tentang dunia itu. Yang perlu ialah menukar (merubah) dunia itu!"⁴⁵

2. Ilmu Pengetahuan adalah Kekuasaan

Dalam perkembangan sejarah seperti yang dituturkan oleh Engels, ilmu filsafat sendiri sudah berkembang menjadi berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti

⁴² *Ibid.*,

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ Pragmatisme dari sudut pandang Tan Malaka merupakan bentuk baru dari idealisme yang lahir bersamaan menguatnya kapitalisme di Amerika. *Ibid.*, Hlm 42.

⁴⁵ *Ibid.*, Hlm 45.

sejarah, ilmu alam dan ilmu pasti, sisa dari filsafat hanya logika dan dialektika. Penting sekali mengetahui bagaimana hubungan tiap-tiap ilmu tersebut, karena dengan begitu seseorang tidak memandang permasalahan hanya dari satu sudut pandang. Namun tanpa bermaksud mengesampingkan berkenaan dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan yang lain Tan Malaka lebih banyak menyinggung dan menguraikan bagaimana maksud, cara, bahan dan semangat dari ilmu sains.

Konsep Madilog dengan dasar materialisme di satu sisi memuncak pada ilmu pengetahuan terutama sains yang kemudian menghasilkan teknologi sebagai proses sejarah pemikiran manusia, yang dalam konteks sejarah pemikiran barat akan melahirkan modernisme. Maksud Tan Malaka dengan bersikap materialis dalam hal ini ialah memandang realitas terutama alam beserta hukum-hukumnya dari sudut pandang ilmu pengetahuan. Dalam kesadaran materialis semua benda bergerak, tumbuh, berkembang, hilang dan mati sesuai dengan hukum alam, tidak ada bentuk yang kekal. Namun dalam hukum alam ada kekekalan energi, dimana benda (jasmani) atau materi yang mati akan hancur terurai dan menjadi zat-zat yang diserap oleh tumbuhan, hewan bahkan manusia.⁴⁶

Tuan najiskan, tuan haramkan babi atau anjing ! Bisakah tuan jamin tak ada zat aslinya babi itu masuk ke dalam jasmani atau rohani tuan. Siapa tahu, sayur yang tuan makan itu langsung atau memutar sudah berpadu dengan zat asli dan kodratnya si babi atau anjing itu. Atau lembu, atau kambing yang tuan anggap halal itu sudah berpadu dengan zat aslinya si babi atau anjing dengan perantaraan daun rumput yang dimakannya sehari-hari, udara yang dinafaskan atau air yang diminumnya.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*, Hlm 399-380.

⁴⁷ *Ibid.*, Hlm 380.

Benda (jasmani) atau materi yang mati, hancur dan terurai akan lebur bersatu dengan yang hidup beserta dengan sifat buruk, baik, najis dan halal sebuah benda semuanya menjadi satu. Jadi penilaian baik, buruk, najis dan halal sebuah benda muncul hanya semata-mata dari satu sudut pandang manusia saja dan bukan ditentukan oleh Tuhan dan agama.⁴⁸

Keluar dari keirasionalan logika mistika berarti mengarahkan gerak sejarah manusia pada tahapan rasionalitas, modern yang berbasis ilmu pengetahuan terutama sains dan masyarakat Industri.

Pentingnya, hidup matinya negara pada dunia kapitalisme dan imperialisme ini, bergantung pada bermacam-macam hal, persenjataan, perindustrian, terutama senjata, letak negara, persatuan serta banyak penduduknya, semangat rakyat, kecerdasan dsb. Kalau semua hal yang lain bersamaan (letak negara, kecerdasan dan banyak penduduk dsb), maka dalam satu perjuangan keadaan perindustrianlah yang akan memberi putusan. Yang kuat perindustriannya, itulah pihak yang mesti menang. Perusahaan sekarang berdasar atas Ilmu-bukti (science) dan teknik, pesawat.⁴⁹

Tan Malaka melihat bahwa pada masa yang akan datang penguasaan ilmu pengetahuan bagi bangsa yang terjajah merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mandiri dan lepas dari penjajahan.⁵⁰ Karena sebuah bangsa akan besar bukan karena mitos ataupun sifat tahayulnya melainkan karena ia bisa menguasai ilmu pengetahuan dan menghasilkan teknologi untuk mengolah dan mengelola sumber

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ *Ibid.*, Hlm 24.

⁵⁰ Kalau semua hal yang lain bersamaan (letak negara, kecerdasan dan banyak penduduk dsb), maka dalam satu perjuangan keadaan perindustrianlah yang akan memberi putusan. Yang kuat perindustriannya, itulah pihak yang mesti menang. *Ibid.*,

daya manusia dan alamnya secara mandiri. Hal ini yang menjadi semangat Tan Malaka ketika mengajukan ilmu bukti (sains) dalam Madilognya.

Saintis (ilmuwan) Indonesia, janganlah bermimpi akan bisa leluasa berkembang selama pemerintah Indonesia dikemudikan, dipengaruhi, atau diawasi oleh negara lain berdasarkan kapitalisme, negara apapun juga di bawah kolong langit ini. Kemerdekaan sains itu sehidup dan semati dengan kemerdekaan negara. Begitu juga kemerdekaan sains bagi satu kelas, sehidup dan semati dengan kemerdekaan kelas itu.⁵¹

Ilmu pengetahuan modern di Indonesia tidak tumbuh dan berkembang dari pusat-pusat kebudayaan di Indonesia, entah itu keraton atau pesantren. Aneka macam ilmu pengetahuan yang berkembang di Indonesia tumbuh berkembang atas petunjuk dan bimbingan dari kolonialis Belanda. Ilmu hukum dan budaya yang dikembangkan oleh kolonialis sangat membantu dan bermanfaat dalam mengatur negeri jajahan. Jadi pemerintahan kolonial Belanda dapat “memerintah” pribumi dengan pemikiran yang rasional dan memanfaatkan ilmu-ilmu –terutama ilmu sosial- yang berkembang saat itu. Dalam konteks kolonialisme akses ilmu pengetahuan memang jadi sangat terbatas. Ilmu pengetahuan hanya berkembang sejauh ilmu tersebut memberi dampak yang positif bagi penguasa. Sehingga adalah wajar Tan Malaka lebih banyak menguraikan kegunaan Ilmu Bukti (sains) dalam konteks pembangunan bangsa. Tanpa menguasai Ilmu pengetahuan bangsa Indonesia tetap tidak dapat merdeka karena terus bergantung pada kekuatan asing dan tidak dapat mandiri, seperti halnya yang telah terjadi selama 350 tahun yang lalu.

⁵¹ *Ibid.*, Hlm 46.

Kemerdekaan sains itu sehidup dan semati dengan kemerdekaan negara. Begitu juga kemerdekaan sains bagi satu kelas, sehidup dan semati dengan kemerdekaan kelas itu. Walaupun Indonesia terkaya di dunia, tetapi selama sains tiada merdeka, seperti politik negaranya, maka kekayaan Indonesia tidak akan menjadikan penduduk Indonesia senang, melainkan semata-mata akan menyusahkannya, seperti 350 tahun belakangan ini. Politik dan kecerdasan bangsa asing akan memakai kekuatan Indonesia untuk memastikan belunggu Indonesia seperti ular kobra memeluk mangsanya.⁵²

Ilmu bukti (sains) menurut Tan Malaka harus memiliki tiga definisi sebagai berikut: Pertama *Accurate thought*, ialah cara berpikir yang jitu, tepat, atau paham yang nyata. Kedua *Organizations of fact*, penyusunan bukti. Dan yang ketiga *simplification by generalisation*, penyerderhanaan generalisasi. Kemudian ia menguraikan arti definisi dengan kelima cirinya; Definisi sebisa-bisanya singkat, tetapi jangan terlalu luas atau terlalu sempit, tak boleh *circular* atau berputar-putar, itu mesti *general* atau umum, tak boleh memakai metafor, ibarat, kata figuratif, penggambaran, kata yang *obscurate*, menggunakan perkataan gaib, samar, dan yang terakhir, tak boleh memakai kalimat negatif. Kemudian ia berturut-turut menguraikan arti matematika, geometri, dan metode atau cara yang digunakan buat menguji benar tidaknya suatu teori, dengan menggunakan metode *sintesis, analitis dan reductio ad absurdum*.⁵³

Tan Malaka juga menekankan pentingnya cara berfikir matematis dalam kehidupan sehari-hari pada lingkup yang kecil. Dengan demikian seseorang dapat berfikir dengan cepat dan tepat dan ilmu (bukti) sains adalah lantai dasar untuk

⁵² *Ibid.*, Hlm 46.

⁵³ Tan Malaka menjelaskan metode sintesis, analitis dan reductio ad absurdum ini dengan mengambil contoh pada teori pitagoras. *Ibid.*, Hlm 49-54, 56-63.

membangun hukum (law) berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dengan cara induksi, deduksi dan verifikasi. Dengan kecerdasan seseorang untuk mengumpulkan berbagai macam bukti, menyusun bukti-bukti dan membuat generalisasi adalah cara yang praktis, hal inilah yang menjadi dasar Tan Malaka untuk mengajukan ilmu bukti sebagai cara untuk melihat secara rasional realitas dalam masyarakat.

Tan Malaka menyadari bahwa manusia harus bekerja untuk mempertahankan hidupnya dari alam dan kekuasaan asing yang hendak menguasai sumber daya alam Indonesia. Artinya manusia Indonesia sebagai satu-kesatuan kelas pekerja dituntut faktor eksternal maupun internal untuk mengembangkan diri menjadi bangsa yang maju. Tentunya hal ini tidak dapat dilepaskan dari peranan aktif kelas intelektual buruh yang berkemauan keras untuk mendidik para pekerja tani maupun mesin untuk terdidik secara intelektual maupun mental.

Dekatilah golongan pekerja ini! Masuklah klasnya! Dengan klas ini bersama dengan golongan lain, maka klas pekerja seolah-olah akan menjadi klas, sebagai "teras" yang dikelilingi kayu dan kulit, kalau ia terus maju ke muka buat mencapai kemerdekaan sejati dan mendirikan negara yang cocok dengan kemakmuran sama-rata dan persaudaraan.⁵⁴

3. Dialektika

Dialektika berkaitan dengan logika, yang muncul ketika orang tidak dapat menjawab ya atau tidak seperti yang terdapat dalam logika. "Sekarang sudah sampai waktunya buat memeriksa pertanyaan yang tiada bisa dijawab dengan ya atau

⁵⁴ *Ibid.*, Hlm 26.

tidak.”⁵⁵ Tan Malaka mencontohnya dengan Edison. Edison saat berumur 6 tahun diusir oleh gurunya karena ia bodoh. Tapi sekarang seluruh dunia mengakui bahwa Edisonlah yang telah menerangi dunia. Waktu telah mengubah murid yang bodoh menjadi genius. Apakah Edison itu bodoh atau pandai?⁵⁶ Pertanyaan ini tidak dapat dijawab oleh logika dan meminjam dialektika untuk menjawabnya. Dialektika meliputi aspek waktu, muncul dan tenggelam, asal-usul, pertentangan dan gerakan.⁵⁷

Seperti halnya filsafat, Tan Malaka membagi dialektika menjadi dua pihak, idealis dan materialis. Keduanya memiliki persamaan yaitu, berfikir mengikuti gerakan (proses) dan tidak berdasarkan ketetapan.⁵⁸ Dalam gerakan berfikir ini tidak ada hal-hal yang dianggap bertentangan tetapi saling memasuki yang lain dan melengkapi. Dalam proses inilah terjadi *negation der negation* (pembatalan dari pembatalan).

Yang kita namakan Dialektika ialah gerakan pikiran, dimana yang seolah-olah tercerai itu, sendirinya oleh sifat sendiri, yang satu memasuki yang lain, dan dengan begitu membatalkan perceraian itu.⁵⁹

Perbedaan dasar dialektika Idealis yang dimaksud ialah dialektika idealis Hegel yang berdasarkan ide, pikiran dan impian, dimana gerakan pikiran semata-mata

⁵⁵ *Ibid.*, Hlm 100.

⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁷ Dalam Madilog muncul dan tenggelam dituliskan dengan kata berkenaan, seluk-beluk. *Ibid.*, Hlm 100-106.

⁵⁸ *Ibid.*, Hlm 111.

⁵⁹ *Ibid.*, Hlm 110.

berdasarkan pikiran saja. Berbeda dengan dialektika idealis, dialektika materialisme mendasarkan dirinya pada gerakan benda/materi.⁶⁰

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa, Marx telah meletakkan basis material dalam dialektika sejarah Hegel dalam konteks *work and economics*, kemudian Marx melihat bahwa manusia adalah *homo faber*,⁶¹ (manusia adalah pekerja) artinya, manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan hidupnya, disinilah manusia mencapai kepenuhannya sebagai bagian dari masyarakat. Keseluruhan proses interaksi antara manusia dan masyarakatnya merupakan bentuk nyata dari dialektika materialisme.

Buat Marx tentulah pekerjaan, kelakuan, perbuatan sehari-hari yang berhubungan dengan percaharian hidup itulah yang nyata, yang sebenarnya. Bukan yang diimpikan dalam buku atau teori saja.⁶²

Dari sudut pandang materialisme, benda (materi) menjadi basis pengetahuan, baik alam maupun manusia (masyarakat). Ini adalah dasar dari dialektika materialisme dan pikiran menjadi cerminan pola gerak benda tersebut. Tan Malaka menjelaskan bentuk dialektika materialisme ini dengan konsep bangun pikiran. Pada tingkat paling dasar (basis material) yang menjadi benda dalam masyarakat berbentuk, 1. iklim, kondisi alam, 2. kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. 3. keadaan ekonomi, 4. kelas yang berkuasa. Pada tingkat pikiran atau bangun atas (supra struktur) benda itu berbentuk tata kodrat jiwa yang mencerminkan basis

⁶⁰ *Ibid.*,

⁶¹ *Ibid.*, Hlm 116.

⁶² *Ibid.*,

struktur,⁶³ dan yang paling atas ialah impian, cita-cita. Ketiga hal ini memiliki keterikatan, saling memengaruhi dan menentukan satu dengan yang lainnya.⁶⁴

Jadi yang unik dari dialektika materialisme bahwa dialektika dianggap tidak pertama-tama terdapat dalam pikiran manusia, melainkan merupakan hukum gerak dan perkembangan materi sendiri.

Bayangan gerakan "benda sebenarnya" dalam otak kita, otak kita itu seolah-olah cermin membayangkan gerakan benda tadi. Atau pikiran kita menterjemahkan gerakan di luar itu dengan bahasanya sendiri. ... Engels menganggap otak itu seolah-olah cermin yang membayangkan gerakan benda sebenarnya yang ada diluar otak kita.⁶⁵

Mengikuti pola dialektika materialisme Marx, Tan Malaka memperlihatkan bagaimana gambaran dialektika materialisme berperan dalam menjelaskan gerak sejarah masyarakat dan negara. Dari 10 pasal pada bagian dialektika ini, 5 pasal terakhir yang dituliskan Tan Malaka menyampaikan semangat dan optimismenya yang sangat besar sebagai warga negara Indonesia. Ini bukan impian yang dibaca dan dinikmati, tapi ini adalah bentuk dialektika materialisme yang ia resapi dalam hidupnya.⁶⁶ "Bumi Indonesia niscaya akan bisa berubah, ya, dibentuk baru sama sekali. Tunggulah dengan sabar."⁶⁷ Penjelasan tentang dialektika ini ditutup

⁶³ Tata kodrat jiwa meliputi unsur-unsur institusional, seperti kebudayaan, hukum, agama dan ideologi. Seluruh bangun atas ini mencerminkan basis material yang menjadi dasarnya.

⁶⁴ *Ibid.*, Hlm 114-115, 118.

⁶⁵ *Ibid.*, Hlm 110. Coba bandingkan dengan Magnis Suseno, *Op.cit.*, Hlm 219.

⁶⁶ *Ibid.*, Hlm 119-152.

⁶⁷ *Ibid.*, Hlm 151.

dengan harapannya masyarakat Indonesia yang maju dan berkembang dengan segala macam teknologinya.

4. Logika

Saya mengajak dengan sungguh hati seseorang murid hukum berpikir mempelajari ilmu yang berguna sekali itu. Cuma saya peringatkan lebih dahulu akan batas, yakni limit dari Logika itu.⁶⁸

Setelah menguraikan dialektika materialisme dan penerapannya, Tan Malaka melanjutkannya dengan menekankan fungsi dan kegunaan Logika sebagai satu kesatuan dari Madilog yang tidak dapat dipisahkan.⁶⁹ Logika mistika dari sudut pandang Tan Malaka merupakan suatu hal yang dogmatis dan mutlak, sehingga membawa kesesatan dalam berfikir dan bertindak. Solusinya adalah menekankan penggunaan logika dalam berfikir guna mencari akibat yang berlandaskan bukti yang cukup banyak dengan tujuan untuk diamati dan diteliti.⁷⁰

Dijelaskan bahwa, dialektika dan logika memiliki keterkaitan dengan konsep perubahan kualitas-kuantitas, sifat, banyak atau bilangan dan pembatalan (negasi).⁷¹ Dalam logika kualitas tetaplah kualitas dan kuantitas tetaplah kuantitas, sifatnya sesuatu barang itu tiada berhubungan dengan banyaknya bilangan barang itu.

⁶⁸ *Ibid.*, Hlm 155.

⁶⁹ Tidak ada yang khusus dalam uraian Tan Malaka mengenai Logika. Ia menguraikan logika sama dengan buku pedoman dasar-dasar logika. Yang perlu digaris bawahi bahwa logika ini semata-mata untuk menggantikan pola atau cara berfikir logika mistika. *Ibid.*, Hlm 24.

⁷⁰ *Ibid.*, Hlm 205.

⁷¹ *Ibid.*, Hlm 155.

Contohnya air yang dimasak sampai 80°celcius tetaplah sama dengan air yang bertemperatur 80°celcius. Tidak berhubungan dengan air yang sudah menjadi uap kalau sudah sampai 100°. Sedangkan menurut Dialektika, kuantitas bisa berubah menjadi kualitas. Air yang dipanaskan dari 80°-100°, maka sifat tadi berubah: air jadi uap, kuantitas menjadi kualitas. Ada perubahan bilangan (banyak) menjadi perubahan sifat, dari air ke-uap.⁷² Jadi jumlah bilangan dan sifat itu memiliki hubungan, keterikatan. Dialektika menyimpulkannya dengan "Negation der Negation". Contoh lainnya sebiji padi yang ditanam, kemudian sudah tumbuh dan bukan biji lagi. Disini terjadi pembatalan, *Negation der Negation*, pembatalan kebatalan.⁷³

Tan Malaka kemudian menguraikan 11 dalil-dalil logika satu per satu lengkap dengan contohnya hingga mirip dengan buku pelajaran logika. Dimulai dengan Conversion (pembalikan), Obversion (Perlipatan), Contraposition (Perlipatan terbalik), Silogisme, Sebab dan akibat yang dilengkapi lima metode pengalaman. Lewat jalan persamaan, jalan perbedaan, jalan residu (sis), jalan perubahan bersama, metode percampuran. Undang Dr Brown-Seguard, Lima kekeliruan dalam menarik kesimpulan. Tan Malaka menutupnya dengan kritik atas lima kekeliruan.⁷⁴

E. Gerak sejarah Indonesia dalam Madilog

Kemudian sesudah ilmu dan percobaan menjadi lebih sempurna, sesudah manusia melemparkan sebagian atau semua "kepicikan otak" (dogma), setelah

⁷² *Ibid.*, Hlm 156.

⁷³ *Ibid.*, Hlm 157.

⁷⁴ *Ibid.*, Hlm 158-204.

manusia menjadi cerdas dan dapat memikirkan soal pergaulan hidup, pertentangan kelas disendikan kepada pengetahuan yang nyata. Dalam perjuangan untuk keadilan dan politik, manusia tidak membutuhkan atau mencari-cari Tuhan lagi, atau ayat-ayat kitab agama, tetapi langsung menuju sebab musabab nyata yang merusakkan atau memperbaiki kehidupannya.⁷⁵

Di mata Tan Malaka, “Indonesia masih tetap sama, ia belum timbul dari tenggelamnya berabad-abad itu”.⁷⁶ Riwayat Indonesia sendiri belum ada selain riwayat perbudakan, yang ada hanyalah niat untuk membebaskan Bangsa Indonesia yang belum pernah merdeka. Riwayat Bangsa Indonesia baru akan dimulai jika dapat terlepas dari penindasan imperialisme.⁷⁷

Dalam pandangan marxisme, selama corak produksinya adalah kapitalisme pasti ada kelas yang bertentangan.⁷⁸ Terintegrasinya kekuasaan imperialisme Belanda dalam bentuknya sistem produksi kapitalisme perkebunan mereduksi golongan-golongan yang terlibat dalam proses produksi sebagai kelas-kelas yang bertentangan

⁷⁵ *Op.cit.*, download pada Juli 2009 dari <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/AksiMassa.htm>

⁷⁶ *Ibid.*,

⁷⁷ Tan Malaka, *MADILOG, Materialisme Dialektika Logika. Op.cit.*, Hlm 9.

⁷⁸ Berdirinya kota Batavia sebagai pusat kegiatan *Verenigde Oost Indische Companigne (VOC)* di Asia pada tahun 1619, menandakan era baru di Nusantara, yaitu era kolonialisme. Orde kolonial Hindia Belanda ini mencapai kepenuhan bentuknya dalam kapitalisme perkebunan dengan sistem perbudakan semu tanpa *surplus value*. Tan Malaka sangat memahami bahwa bentuk kapitalisme di Indonesia adalah perkebunan meskipun tidak mutlak, karena dalam perkembangan selanjutnya muncul perindustrian terutama yang berhubungan dengan pertambangan, dan mesin seperti; tambang minyak bumi, batu bara, timah, besi, dll. G. Moedjanto, 1989. *Indonesia abad 20 jilid 1*. Yogyakarta. Hlm 16. *Ibid.*, Hlm 25-26

berdasarkan modal dan kepemilikan alat produksi. Tan Malaka melihat pertentangan ini berlaku antara “Belanda-Kapitalis-Penjajah dengan Indonesia-Kuli-Jajahan”.⁷⁹

Dengan semakin besarnya akumulasi modal pada kelas penjajah maka semakin beratlah kesengsaraan dan perbudakan di lain pihak. Pendeknya semakin besar jurang antara kelas yang memerintah dengan kelas yang diperintah semakin besarlah hantu revolusi.⁸⁰ Jadi revolusi itu bukan sebuah ide yang luar biasa dan istimewa, serta bukan lahir atas perintah seorang manusia yang luar biasa. Revolusi secara dinamis diakibatkan pertentangan yang timbul dari konflik dan ditentukan oleh pelbagai macam faktor: ekonomi, sosial, politik, dan psikologis tertentu yang tidak terhindarkan dan timbul dari pertentangan kelas yang semakin meruncing.⁸¹ Pertentangan Tuan dan Kuli ini bukan sekedar pertentangan yang berdasarkan ekonomi, politik antara kelas buruh dan pemilik modal, tapi jauh lebih erat hubungannya dengan dominasi kekuasaan (imperialisme) Barat terhadap bangsa

⁷⁹ Tan Malaka tidak semata-mata melihatnya sebagai konflik antar kelas yang terjadi karena ketimpangan ekonomi, ia sangat menyadari masyarakat Indonesia telah terbagi dalam kelas-kelas. Secara umum ia membaginya menjadi dua, kelas bermodal dan kelas pekerja –tani, industri-. Pembagian ini jelas memperlihatkan adanya pertentangan kepentingan antara kedua kelas tersebut. Pandangan umum marxis berlaku juga dalam pikiran Tan Malaka bahwa kelas bermodal adalah penindas dan kelas pekerja yang ditindas. Tan Malaka, 1980. *Dari Penjara ke Penjara 1*. Jakarta. Hlm 56. *Ibid.*, hlm 24.

⁸⁰ *Op.cit.*, download dari <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/AksiMassa.htm> .

⁸¹ *Ibid.*,

berwarna di benua Timur.⁸² Pertentangan kelas ini kemudian memuncak pada pemberontakan PKI pada tahun 1926-1927, dengan hasil yang jauh dari harapan.

Penyebab utama kegagalan perjuangan kemerdekaan yang terdahulu ialah karena hanya mendasarkan pada kaum intelektual⁸³, belum adanya kesadaran kelas pekerja (proletar) sebagai kekuatan yang potensial dalam perjuangan kelas dan cenderung mengutamakan kekerasan yang tidak diimbangi dengan kecerdasan.⁸⁴ Penyebab lain ialah sikap kolonialis jauh lebih keras dari pada sikap yang diambilnya terhadap para pemimpin nasionalis.⁸⁵ Disinilah Madilog ditawarkan Tan Malaka sebagai dasar pola berfikir kelas Indonesia-Kuli-Jajahan bukan logika mistika, dengan tujuan untuk membentuk kesadaran kelas pekerja.⁸⁶

⁸² *Ibid.*,

⁸³ Selama kaum terpelajar kita melihat bahwa perjuangan kemerdekaan sebagai masalah akademi saja, selama itulah perbuatan-perbuatan yang diharapkan itu kosong belaka. Biarlah mereka melangkah keluar dari kamar belajar menyebarkan diri ke dalam politik revolusioner yang aktif. *Ibid.*,

⁸⁴ Tan Malaka menjelaskan yang dimaksudkan sebagai kelas sebagai berikut, “Klas tani itu penting, klas saudagar di dunia sekarang berguna, klas intelek berguna-penting, tetapi tak-ber-klas pekerja-mesin, Indonesia merdeka pasti tak akan bisa berdiri dan kalau berdiri tak akan bisa teguh dan lama”. *Op.cit.*, *MADILOG, Materialisme Dialektika Logika*. Hlm 24. *Ibid.*,

⁸⁵ *Ibid.*, Hlm 24.

⁸⁶ Yang menarik dari konsep kelas yang dimaksud Tan Malaka, bahwa ia membagi kelas sesuai dengan spesifikasinya masing-masing, yaitu; kelas buruh tani, kelas pedagang (saudagar), kelas intelektual buruh, kelas buruh pabrik (pekerja-mesin). Kelas-kelas tersebut menjadi satu-kesatuan yaitu; kelas Indonesia-Kuli-Jajahan, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan memiliki peranannya masing-masing untuk mewujudkan Indonesia merdeka. Artinya Tan Malaka mengajukan madilog sebagai kerangka kesadaran berfikir bangsa yang luas. *Ibid.*,

Bangunkanlah semangat kritis – menentang - dalam masyarakat yang memang berdiri atas beberapa golongan yang bertentangan. Dengan begitu bangunkanlah semangat menyerang buat meruntuhkan yang lama – usang – dan mendirikan masyarakat yang baru – kokoh – kuat.⁸⁷

Kesadaran kelas pekerja adalah pendorong utama gerak sejarah dalam Madilog, yang mendorong kelas Indonesia-Kuli-Jajahan untuk menjadi satu kelas baru dan bekerja mengolah alam serta manusianya menuju modernitas setahap demi setahap.⁸⁸ Kuncinya terletak pada revolusi untuk mewujudkan kemerdekaan politik-ekonomi Indonesia-Kuli-Jajahan sebagai kelas yang baru dan materialisme yang memuncak pada ilmu pengetahuan terutama sains sebagai modal utama pembangunan bangsa. Sebelum Indonesia merdeka secara politik-ekonomi dan menguasai ilmu pengetahuan untuk membangun bangsa, maka Indonesia tetap akan terjajah.

Satu kelas dari suatu bangsa yang tidak mampu mengenyahkan peraturan-peraturan kolot serta perbudakan melalui revolusi, niscaya musnah atau terkutuk menjadi budak abadi. Revolusi adalah mencipta!⁸⁹

Tujuan dari revolusi sendiri adalah untuk menentukan kelas mana yang akan memegang kekuasaan negeri, politik dan ekonomi. Dalam revolusi dan perang kemerdekaan nasional inilah, negeri besar dan modern tanpa terkecuali melepaskan diri dari kungkungan kelas dan penjajahan. Revolusi bukan saja menentang dan

⁸⁷ *Ibid.*, Hlm 26.

⁸⁸ Madilog sebagai kesadaran kelas yang ditunjukkan oleh Tan Malaka tidak hanya kesadaran jiwa dengan akal, perasaan dan kemauan, tetapi kesadaran jiwa yang terikat dengan kesadaran materialis. Makin sakit jasmani itu makin sakit pula jiwa itu. Sebaliknya dalam keadaan jasmani yang baik, barulah bisa diperoleh jiwa yang sehat. *Ibid.*, Hlm 376-377.

⁸⁹ *Op.cit.*, <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/AksiMassa.htm>. download pada Juli 2009.

melawan segala ketidakadilan, tetapi juga merekonstruksi peraturan dan sistem dalam masyarakat yang dianggap salah.⁹⁰ Di dalam masa revolusi inilah tercapai puncak kekuatan moral, terlahir kecerdasan pikiran dan meraih segenap kemampuan untuk mendirikan masyarakat baru.⁹¹

Revolusi sebagai gerakan satu massa, satu aksi dijalankan atas dasar kesadaran dalam melihat realitas yang berlangsung, dengan teratur, terorganisir dan terencana untuk memperoleh suatu kemenangan yang jelas. Revolusi sebagai strategi perjuangan yang dimajukan oleh Tan Malaka lebih mengandalkan taktik-taktik pemboikotan, pemogokan dan demonstrasi secara massiv meliputi seluruh kelas buruh.⁹² Revolusi sendiri tidak mengutamakan tindakan kekerasan yang sering kali malah merugikan kaum pergerakan. Jadi revolusi bukan sekedar tindakan yang bersifat khayalan, anarkis atau tindakan seorang pahlawan.⁹³

⁹⁰ Bahwa dalam revolusi tidak semua hal yang lampau dihancurkan tetapi tetap memilah-milah mana yang baik dari masa lalu untuk masa yang akan datang.

⁹¹ *Ibid.*,

⁹² Perlu diingat bahwa yang diungkapkan Tan Malaka ini dikondisikan politik, ekonomi, dan sosial Hindia Belanda pada tahun 1926-1927. Pada perang kemerdekaan konsep aksi massa ini direvisi ulang menjadi Gerpolek (Gerilya, Politik dan Ekonomi). Revolusi dapat saja menjadi gerakan satu massa, satu aksi yang terorganisir, teratur dan terarah dengan cara kekerasan. Jika kondisi politik, ekonomi dan sosial suatu negara memang menuntut aksi revolusi dengan jiwa “amok”.

⁹³ *Ibid.*,

Semangat atau jiwa revolusi dalam lingkup yang kecil pernah dimiliki oleh masyarakat Indonesia terdahulu, yang terkandung dalam konsep Amok.⁹⁴ Amok (mengamok) yang dimaksudkan Tan Malaka ialah hasil temperament, hawa nafsu bangsa Indonesia. Nafsu mengamok ini muncul ketika orang Indonesia merasa dihina, karena mengandung perasan kehormatan tinggi.⁹⁵ Jadi kemarahan itu tidak selalu disebabkan kehilangan kesabaran seseorang yang kemudian malah menindas yang lain. “Orang yang dihina dengan tiada semena-mena atau orang sengaja dihisap dan ditindas, dicaci-maki perlu pemarkah”⁹⁶, bahkan menurut Tan Malaka haruslah marah kalau kemanusiannya belum hilang sama sekali, karena kalau nafsu marah itu hilang sama sekali, maka hilanglah nafsu membalas, nafsu membongkar yang buruk, yang bobrok dalam masyarakat.⁹⁷

F. Menuju (cita-cita) Indonesia yang sosialis

Dengan meruntuhkan kekuasaan imperialisme dan mendirikan suatu negara bangsa Indonesia-Kuli-Jajahan lewat revolusi, maka tercapailah kemerdekaan kelas

⁹⁴ Amok berasal dari Indonesia dan sudah masuk dalam kitab Kamus bangsa asing. Istilah Amok bukan berarti sakit jiwa yang diidap seseorang seperti yang diungkapkan ahli barat. Tan Malaka, *MADILOG, Materialisme Dialektika Logika. Op.cit.*, Hlm 285.

⁹⁵ *Ibid.*, Amok sebagai bentuk kemarahan yang diluapkan pada tempatnya. Dengan tujuan untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan dalam hidup, ketika salah satu sisi dalam hidup terasa terlalu mendominasi dan merusak sisi kehidupan yang lainnya.

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*, Hlm 284.

untuk bekerja dan membangun negara yang berdaulat. Indonesia yang merdeka adalah Indonesia yang berdasarkan sosialisme tiada berdasarkan imperialisme dan kapitalisme, sebagai puncak dari dialektika gerak sejarah Madilog.

Negara Indonesia berdasarkan sosialis yang tiada berdasarkan imperialisme dan kapitalisme lagi sudah beberapa lama berdiri tegap Daerahnya Negara ini tidak lagi dalam arti sempitnya sekarnag, tetapi sudah memeluk sebagian besar dari Benua Asia Selatan, yang sekarang cerai-berai yang dinamai Birma, Siam, Annam, Malaka, Indonesia Sempit, kepulauan Filipina dan Australia Katulistiwa. Nama resminya Negara Baru ini ialah Federasi Aslia rapat dengan Australia dingin.⁹⁸

Indonesia yang merdeka berdasarkan sosialis digambarkan seperti “taman raya”. Di atas keindahan dan kekayaan alam raya khatulistiwa hidup manusia Indonesia unggul yang setara dan cerdas secara intelektualitas maupun mentalitas. Orang tidak lagi berbuat karena imbalan surga tapi karena akal, kemauan dan perasaan yang keras untuk mewujudkan keinginan bersama.⁹⁹ Disini kemudian bangsa Indonesia mendirikan laboratorium untuk meneliti, memperkaya dan mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan kekayaan serta keanekaragaman alamnya. Dengan teknologi modern putra dan putri bangsa akan menghasilkan berbagai macam obat-obatan dan akan mengatasi tantangan bencana-bencana alam yang dahulu kala belum dapat dihadapi.¹⁰⁰ Bangsa Indonesia akan mencapai kemajuan dalam perdagangan, disamping bidang perindustrian yang akan memperkuat pertahanan Indonesia secara militer maupun ekonomi. Kelas kapitalis

⁹⁸ *Ibid.*, Hlm 395.

⁹⁹ *Ibid.*, Hlm 381-388, 391.

¹⁰⁰ *Ibid.*, Hlm 392.

dan proletar, golongan buruh kasar dan halus sudah hilang sama sekali. Masyarakat ini akan menjadi kaya dan seluruh hasil dibagi secara merata sesuai pengaturan sosial.¹⁰¹ Masyarakat baru ini membuktikan bahwa bangsa Indonesia, bukanlah bangsa yang pemalas, penakut dan bodoh, seperti selalu dikemukakan pada beberapa abad dibelakang ini.¹⁰²

Di dalam “taman raya” akan terdapat sebuah bukit dengan tugu peringatan. Pada tingkatan paling rendah terdapat tugu peringatan untuk orang-orang najis yang menjual diri untuk kepentingan dirinya sendiri dan mau bekerja sama dengan penjajah.

Didepannya ada satu patung besar, menundukkan kepalanya, dengan muka yang tak bisa digambarkan dengan satu perkataan, sebagian berupa sedih-pilu, sebagian berupa menyesal dan sebagian berupa marah kami lekas mengerti maksudnya patung ini. sesudah kami menghampiri tugu bujur sangkar itu. Didepan huruf baja tertulis : Tugu Peringatan Manusia Najis, penghianat Negara, Penjual Rakyat, Kusta Masyarakat.¹⁰³

Kemudian ada juga tugu-tugu yang dibangun untuk mereka yang berjasa di masa lalu namun telah menjerumuskan mentalitas Bangsa Indonesia, seperti Hayam Wuruk dan Gajah Mada. Karenanya patung mereka dibuat besar namun dibuat agak kabur karena sejarahnya tidaklah jelas.¹⁰⁴

¹⁰¹ *Ibid.*, Hlm 394-400.

¹⁰² *Ibid.*, Hlm 405.

¹⁰³ *Ibid.*, Hlm 401.

¹⁰⁴ *Ibid.*, Hlm 403. Disini Tan Malaka memperlihatkan ketidaktahuannya sebagai orang Minang dalam melihat masyarakat Jawa, sehingga memunculkan penilaian yang negatif terhadap mentalitas masyarakat Jawa.

Demikian juga ada patung-patung Hang Tuah, Diponegoro, Imam Bonjol, dan Teuku Umar.¹⁰⁵ Hampir ke puncak terdapat patung ada juga patung tokoh-tokoh nasionalis yang berjuang dalam melawan imperialisme seperti Dr.Cipto Mangunkusumo, Muhammad Husni Thamrin. Ada juga Dr. Jose Rizal dan Andreas Bonifacio. Selain itu ada juga patung pemimpin PKI yang patut dihargai seperti Subakat, Dahlan, Ali Archam, Haji Misbah, Sugono, Dirya dll.¹⁰⁶

Hendak sampai dipuncak berseri-seri patung bukit Zarathustra, Musa, Isa, Buddha, kecuali Muhammad yang tidak boleh dirupakan. Terdapat pula Socrates, Plato, Aristoteles. Pada jejeran lain Heraklitos, Demokritos dan Epikurus. Pada dataran yang sama tinggi didapati patung para pembentuk masyarakat baru, baik kaum Sosialis dan Komunis diakui jasanya seperti Rousseau, Voltaire dan Montesque dimasa revolusi borjuis utopis seperti Saint Simon, Fourir dan Robbert Owen, pemimpin seperti Roberpierre, Danton dan Blanqui. Sosialist seperti lassalle, Hilferding dan Kautsky, Bapa sosialisme Karl Marx dan Engels, serta pengikut besarnya seperti Lenin, Trotsky, Rosa Luxemburg, dan lain-lainnya.¹⁰⁷

Dalam masyarakat sosialis inilah Tan Malaka menggantungkan harapan tertinggi dari dialektika sejarah yang khas dari seorang marxisme, dimana konflik

¹⁰⁵ *Ibid.*, Hm 404.

¹⁰⁶ *Ibid.*, Hlm 407.

¹⁰⁷ *Ibid.*, Hlm 407-409.

antar kelas yang terjadi akan mencapai bentuk akhirnya dalam masyarakat Indonesia yang berdasarkan kemerdekaan, kemakmuran dan persamaan sejati.¹⁰⁸

¹⁰⁸ *Ibid.*, Hlm 113, 409-410.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulisan ini membahas perjalanan hidup dan proses pembentukan pemikiran Tan Malaka dengan kurung waktu 1897-1942, yang memuncak pada Madilog. Untuk memahami hal tersebut maka beberapa pokok pertanyaan, yaitu; bagaimana latar belakang riwayat hidup dan pembentukan pemikiran Tan Malaka, kemudian apa dan bagaimana bentuk rasionalitas Tan Malaka dalam Madilog, yang harus dijawab berdasarkan apa yang telah diuraikan.

Dari apa yang telah diuraikan dapat dilihat bahwa titik awal terbentuknya struktur pengetahuan Tan Malaka sangat terkait dengan kondisi *luhak* tempat Tan Malaka dilahirkan. Hasil akhir konflik agama yang dinamai Perang Paderi, ialah Alam Minangkabau diposisikan dalam keadaan yang sama sekali berbeda dari kondisi sebelum terjadinya Perang Paderi. Ada tiga pihak yang diposisikan untuk saling mempengaruhi dan mendominasi, yaitu: kaum adat, kaum Islam “modern” dan kolonialis Belanda sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Tiap-tiap pihak memiliki kekuatan yang terus-menerus mendorong Alam Minangkabau untuk menyesuaikan diri dan menjadi lebih dinamis. Tan Malaka yang terlahir pada abad ke 19 mewarisi dengan ketiga unsur tersebut. Dalam hal ini *surau* sebagai lembaga tradisional sangat berperan sebagai sarana transformasi dan pelestarian nilai-nilai adat dan Islam.

Sedangkan kolonial Belanda mewarisi tradisi pendidikan barat yang berkembang dengan baik seiring menguatnya kekuasaan kolonial Belanda di Minangkabau. Yang membedakan Tan Malaka dengan individu Minangkabau lainnya ialah warisan gelar *Datuk Tan Malaka*, sebagai *datuk* ia berperan untuk bertanggung jawab dan menjaga keberlangsungan serta keselarasan *luhak* terhadap segala perubahan yang terjadi di *rantau*. Ini adalah misi yang diemban Tan Malaka sebagai seorang pemimpin (*datuk*), ia berkewajiban menjamin keberlangsungan dan keselarasan antara *luhak* dan *rantau*. Keputusan para *engku* untuk membiayai *rantau* pertama Tan Malaka ke Negeri Belanda adalah bukti bahwa Tan Malaka dipercayai dan diberi tanggungjawab yang besar untuk belajar pada keagungan alam *rantau*. Keseimbangan *Alam* dan *Rantau* diharapkan bisa terjadi ketika kualitas *rantau* yang diserap Tan Malaka selama merantau diwariskan generasi muda selanjutnya. Proses pewarisan ini menjadi penting karena *rantau* akan semakin diperkaya dan terus berkembang.

Perjalanan *rantau* Tan Malaka mengarahkan dirinya untuk menjadi seorang penganut paham marxisme, keyakinannya diperkuat ketika ia bertemu realitas kehidupan kuli kontrak di Sanembah Deli. Proses panjang pergumulan Tan Malaka dengan realitas ketika di Hindia Belanda dan masa pengasingannya telah melahirkan *madilog* sebagai gagasan cara berfikir untuk kaum proletar di Indonesia. Jadi *madilog* disusun bukan sekedar untuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang *datuk*, tetapi juga muncul sebagai respon atas keprihatinannya yang mendalam terhadap praktek kolonialisme di Hindia Belanda. *Madilog* sebagai kualitas *rantau* merupakan pusaka

dari barat, derivat dari pemikiran Marx yang penuh dengan semangat emansipatoris dan modernisme khas marxis.

Rasionalitas madilog sebagai konsep cara berfikir yang ditujukan untuk kaum proletar adalah rasionalitas barat, Tan Malaka menjelaskannya dengan cukup rinci sesuai dengan sejarah perkembangan materialisme dari filsafat hingga munculnya marxisme. Tan Malaka melihat bahwa dengan terbentuknya pemerintahan Hindia Belanda telah membentuk dua kelas yang saling bertentangan, yaitu Indonesia-Kuli-Jajahan dan Belanda-Kapitalis-Penjajah. Namun kesadaran kelas masih belum terbentuk dikarenakan hegemoni kelas Penjajah yang dengan sengaja mempertahankan ideologi “logika mistika”. Dalam Madilog kesadaran kelas pekerja yang berlandaskan materialisme adalah faktor utama gerak sejarah, yang mendorong kelas Indonesia-Kuli-Jajahan untuk menjadi satu kelas baru dan bekerja mengolah alam serta manusianya menuju modernitas setahap demi setahap. Kuncinya terletak pada revolusi untuk mewujudkan kemerdekaan politik-ekonomi Indonesia-Kuli-Jajahan sebagai kelas yang baru dan materialisme yang memuncak pada ilmu pengetahuan terutama sains sebagai modal utama pembangunan bangsa. Sebelum Indonesia merdeka secara politik-ekonomi dan menguasai ilmu pengetahuan untuk membangun bangsa, maka Indonesia tetap akan terjajah.

Madilog sebagai konsep cara berfikir rasional berdasarkan materialisme merupakan kekayaan intelektual yang diolah-olehkan Tan Malaka untuk memperkaya keragaman Alam. Pewarisan Madilog sebaiknya tidak dipandang sebagai suatu perbedaan dan bertentangan dengan nilai-nilai lokal, melainkan sebagai bekal

merantau atau kekayaan intelektualitas yang dipahami dan mengerti dengan baik kemudian dilihat dan ditinjau ulang kembali. Demikian Madilog diletakkan sebagai kekayaan intelektualitas yang akan semakin memperkaya dan bukan suatu hal yang untuk dipertentangkan, disinilah Madilog kemudian diharapkan muncul dan memberi pandangan baru pada masyarakat sebagai materialisme untuk berkembang dengan cara yang dialektis bukan menjadikan alam selayaknya dunia barat tetapi berkembang dengan caranya sendiri untuk menjadi modern.

B. Saran

Perjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peranan tokoh-tokoh kaum kiri dan hal ini haruslah diakui dengan jujur. Penulisan sejarah kaum kiri di Indonesia belum terlalu banyak dikaji dengan obyektif sesuai dengan kelebihanannya. Stigma bahwa komunisme buruk sudah terlalu dalam ditanamkan, namun kiranya penting untuk mulai dikaji dengan perlahan sesuai dengan semangat jamannya. Dinamika sejarah pergerakan komunisme di Indonesia tidak kalah kompleks dan menarik dibandingkan sejarah populer versi pemerintah. Di mulai dengan terbentuknya PKI (Partai Komunis Indonesia) 1921, peristiwa aksi massa 1926-1927 yang berujung dengan keluarnya Tan Malaka dari PKI, munculnya PKI ilegal jaman pendudukan Jepang, dan diakhiri dengan proses penyingkiran kaum kiri sejak pemerintahan Hatta pada “peristiwa Madiun”, sampai peristiwa terbesar yaitu; pemusnahan massal massa “PKI” dan kesadaran sosial masyarakat tahun 1966-1967.

Tan Malaka hanyalah sebagian kecil dari sejarah komunisme di Indonesia, keterbatasan mengkondisikan penulis hanya membahas sejarah pemikiran Tan Malaka dengan periode 1897-1942. Salah satu polemik yang menarik dari tindakan politis Tan Malaka adalah kudeta 3 Juli 1946 dan hubungannya dengan tokoh seperti Amir Sjarifudin, Hatta, Muso dan Sukarno sebelum peristiwa Madiun. Perjuangan membangun Negara Bangsa ini tidak hanya melibatkan aneka ideologi, akan tetapi kerap kali muncul sebagai bentuk rivalitas kekuasaan tokoh-tokoh nasionalis yang cenderung bersifat personal. Maka akan lebih menarik jika penulisan ini dapat dilanjutkan hingga penghujung nafas Tan Malaka dengan fokus aktivitas politiknya semasa revolusi fisik dalam konteks sejarah marxisme di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Achdiat Kartamihardja. *Polemik Kebudayaan*. Percetakan Negara Republik Indonesia. Jakarta. 1971.
- Anderson, Ben. *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. diterjemahkan oleh Jiman Rumbo, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1988.
- Ankersmit, F. R. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia. 1987.
- Anh, To Thi. *Nilai Budaya Timur dan Barat, konflik atau harmoni?*. Jakarta: PT. Gramedia. 1985.
- A.A. Navis. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT. Grafiti Pers. 1984.
- A.M. Batuah, Bagindo Tanameh, *Hukum Adat dan Adat Minangkabau*. Djakarta: Pusaka Aseli. t.t.
- Baskara T. Wardaya. *Marx Muda, Berwajah Manusiawi*. Yogyakarta: Buku Baik. 2003.
- _____. (ed). *Pembebasan Manusia, Sebuah Refleksi Multidimensional*. Yogyakarta: Buku Baik. 2003.
- Barry, Peter. *Begening Theory, An Intoduction to Literary and Cultural Theory*. New York: Manchester University Press. 2002.
- Berkhofer, Robert. F., JR. *A Behavioral Approach To Historical Analysis*. New York: The free Press. 1971.
- Borchert, Donald M. Editor in Chief, *Encyclopedia of Philosophy, Second Edition*, Volume 4. Farmington Hills, USA: Thomson Gale. 2006.
- Dahm, Bernhad. *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Terjemahan Hasan Basri, Jakarta: LP3ES. 1987.
- Fahsin M. Fa'al. *Negara dan Revolusi Sosial. Pokok-Pokok Pikiran Tan Malaka*, Yogyakarta: Resist Book. 2005.
- Gouda, Frances. *Dutch Culture Overseas; Praktik Kolonial di Hindia Belanda 1900-1942*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2007.

- Graves, Elizabeth. E. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern, Respon terhadap Kolonial Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2007.
- Haidir Bagir, dkk. *Sang Pujangga, 70 Tahun Polemik Kebudayaan, Menyongsong Satu Abad Sutan Takdir Alisjabana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Hafidh Hery Yuniur. *Tan Malaka Dibunuh*. Yogyakarta: Resist Book. 2007.
- Harry Prabowo. *Perspektif Marxisme: Tan Malaka: Teori dan Praksis Menuju Republik*. Yogyakarta: Bentang, 2002.
- Kahin, George Mct. *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik, Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Terjemahan bahasa oleh Nin Bakdi Soemanto: Sebelas Maret University Press. 1995.
- Legge, L.D, *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan, Peranan Kelompok Sjahrir*. Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Basri. Hasan, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1993.
- Lenin, V.I. *Socialism and War*, Moscow: Foreign Languages Publishing House. 1952
- Magnis Suseno, Frans. *Dalam bayang-bayang lenin, Enam Pemikir Marxis dari Lenin Sampai Tan Malaka*. Jakarta: Gramedia. 2003.
- Malaka, Tan. *Dari Pendjara ke Pendjara*. Jilid I. Jakarta: Yayasan Massa. 1980.
- _____. *Dari Pendjara ke Pendjara*. Jilid II. Jakarta: Yayasan Massa. 1980.
- _____. *Dari Pendjara ke Pendjara*. Jilid III. Jakarta: Yayasan Massa. 1980.
- _____. *Islam Dalam Tinjauan Madilog*. Jakarta: Yayasan Massa. 1986.
- _____. *MADILOG, Materialisme Dialektika Logika*. Jakarta: Yayasan Massa. 1980.
- _____. *Uraian Mendadak*. Jakarta: LPPM Tan Malaka. 2006.
- _____. *GERPOLEK, Gerilya-Politik-Ekonomi*. Jakarta: Djembatan. 2000.
- _____. *Merdeka 100%, Tiga Percakapan Ekonomi Politik* Tangerang: Marjin Kiri. 2005.

- Moedjanto.G. *Dari pembentukan; Pax Neerlandica sampai Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma. 2003.
- Moedjanto.G. *Indonesia Abad Ke-20*. Jilid I. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1989.
- _____. *Indonesia Abad Ke-20*. Jilid II. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1989.
- Mrazek, Rudolf, *Semesta Tan Malaka*. Yogyakarta: BIGRAF. 1994.
- Mona, Matu, *Pacar Merah Indonesia*. Buku pertama. Yogyakarta: Jendela. 2001.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius. 1991.
- Poeze, Harry. A. *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik*. Jilid I, terj. Kabul Dewani, Jakarta: Grafiti Press. 1988.
- _____. *Tan Malaka, Pergulatan Menuju Republik*. Jilid II, terj. Kabul Dewani, Jakarta: Grafiti Press. 1988.
- Poeze, A. Harry, dkk. *Mencari dan Memukan Kembali Tan Malaka Putera Bangsa yang Terlupakan, Menguak Tabir Sejarah dan Kepahlawanannya*. Hasil Seminar di Bukit Tinggi, 3 Januari 2005. Jakarta: LPPM Tan Malaka. tt.
- Parve, A. Steijn, Kaum Padari (Padri) di Padang Sumatera Barat. Dalam Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1985.
- Ritzer, George dan Douglas J. Godman. *Teori Sosiologi Modern*. Terj. oleh Alimandan. Jakarta: Prenada Media. 2005.
- Silverio. R. L. Aji Sampurno, (ed). *Indonesia Alternatif, Rakyat Sebagai Pemegang Kedaulatan Ekonomi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. 2003.
- Sindhunata. *Ana Dina Ana Upa, Pranata Mangsa*. Yogyakarta: Bentara Budaya. 2008.
- _____. *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: Gramedia. 1982.
- Sutan Sjahrir. *Renungan dan Perjuangan*. Terjemahan Bahasa Indonesia oleh H.B Jassin, Jakarta: PT Penerbit Djambatan dan Dian Rakyat,1990.

_____. *Sosialisme, Indonesia, Pembangunan; Kumpulan Tulisan Sutan Sjahrir*. Jakarta: Leppenias. 1982.

Sutan Sjahrir, *Pikiran dan Perdjoengan*. Jakarta: Poestaka Rakjat. Tt.

Soe Hoek Gie, *Dibawah Lentera Merah*. Jakarta: Frantz Fanon Foundation, 1990.

Soermasono, *Revolusi Agustus, Kesaksian Seorang Pelaku Sejarah*. Jakarta: Hasta Mitra. 2008.

Sianipar, Gading, *Mendefinisikan Pascakolonialisme, Pengantar Menuju Wacana Pemikiran Pascakolonialisme*. Dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed). *Hermeneutika Pascakolonial*. Yogyakarta: Kanisius. 2003.

Subangun, Emanuel. *Syuga Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994.

Stoler, Ann Laura, *Kapitalisme dan Konfrontasi, di Sabuk Perkebunan Sumatra, 1870-1979*. Yogyakarta: Karsa. 2005.

Sularto, St. *Dialog Dengan Sejarah, Soekarno Seratus Tahun*. Jakarta: Kompas. 2001.

Schrieke, B.J.O. *Pergolakan Agama di Sumatera Barat*. Jakarta: Bhratara. 1973.

Taufik Abdullah. *Schools and Politics. The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*. Ithaca (U.S.A). 1974.

Triandis, Harry C, *Culture and Social Behavior*. Urbana-Champaign: University of Illinois. 1994.

Majalah:

Edisi Khusus Hari Kemerdekaan, *Bapak Republik Yang Dilupakan*. Jakarta: **Majalah Berita Mingguan Tempo**. Edisi 11-17 Agustus 2008.

Magnis-Suseno, Frans. *Tan Malaka: Menuju Indonesia Yang Merdeka Dan Sosialis*. Yogyakarta: **Majalah Basis**, No 01-02, Tahun ke 50, Januari-Februari 2001.

Internet

Malaka, Tan. *Parlemen dan Soviet*. Semarang. 1921. Di download pada 30 Juni 2008 dari <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/Soviet/index.htm>.

_____. *Naar de 'Republiek Indonesia', Menuju Republik Indonesia*. 1925. Di download pada 30 Juni 2008, dari

[http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1924-Menuju Republik Indo.htm](http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1924-Menuju_Republik_Indo.htm)

_____. *SI Merah dan Onderwijs*. 1921 Di download pada pada 30 Juni 2008 dari <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1921-SISemarang.htm>

Malaka, Tan. *Semangat Muda*. 1926. Di Download pada 30 Juni 2008, dari <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1926-SemangatMuda.htm>

_____. *Aksi Massa*. 1926. Di Download pada 30 Juni 2008, dari <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/AksiMassa/index.htm>.

_____. *Manifesto Jakarta*. 1945. Di downloand pada 30 Juni 2008, dari <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1945-ManifestoJakarta.htm>

_____. *Tesis 10 Juni 1946*. Di downloand pada 30 Juni 2008, dari <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1946-Thesis.htm>.

_____. *Komuisme dan Pan- Islamisme*. Di downloand pada 30 Juni 2008, dari <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1922-PanIslamisme.htm>.

_____. *Situasi Politik Luar dan Dalam Negeri*. 1946. Di downloand pada 30 Juni 2008, dari <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1946-Situasi.htm>

_____. *Uraian Mendadak*. 1948. Di downloand pada 30 Juni 2008, dari <http://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1948-Uraian.htm>

Woods, Alan. *Marxism and the Struggle Against Imperialism: Third World in Crisis*. Di downloand pada 28 September 2009 dari <http://www.marxist.com/marxism-struggle-imperialism250698.htm>

Musso, *Jalan Baru Untuk Republik Indonesia*. 1948. Di downloand pada 28 September 2009 dari <http://www.marxists.org/indonesia/archive/musso/1948-Jalan Baru.htm>

Subangun, Emmanuel. *Orang Miskin dan Kemiskinan*. Di download pada 30 Juni 2009 dari <http://cetak.kompas.com/read/xml/2008/05/22/00552376/orang.miskin.dan.kemiskinan>.

Data dari BPS, ***Profile Kemiskinan Di Indonesia Maret 2009***. Di download pada 30 September 2009. dari http://www.bps.go.id/brs_file/kemiskinan-01jul09.pdf.

Dwi Tupani, ***Pemerintah Mendatang Perlu Waspadaai Beban Utang***. Di download pada 30 September 2009. <http://www.mediaindonesia.com/read/2009/06/06/79869/4/2/Pemerintahan-Mendatang-Perlu-Waspadaai-Beban-Utang>.

Anonimus, ***Ekskalasi Utang Indonesia, Berbahayakah?***. Di download pada 30 September 2009, dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/xml/2009/03/27/04544912/eskalasi.utang.indonesia.berbahayakah>.

Anonimus, ***Indonesia Tetap paling Menarik***. Di download pada 30 September 2009, dari <http://www.kompas.com/read/xml/2009/06/05/08070936/indonesia.tetap.paling.menarik>.

Hery, ***Analisa Ekonomi: Membaca Arah Ekonomi Indonesia 2009***. Download pada 30 September 2009 dari <http://e-banten.com/money/808-analisa-ekonomi-membaca-arrah-ekonomi-indonesia-2009>.